

**TINGKAT AKSESIBILITAS RUANG SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI 1 BANTUL BAGI PESERTA DIDIK TUNA DAKSA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

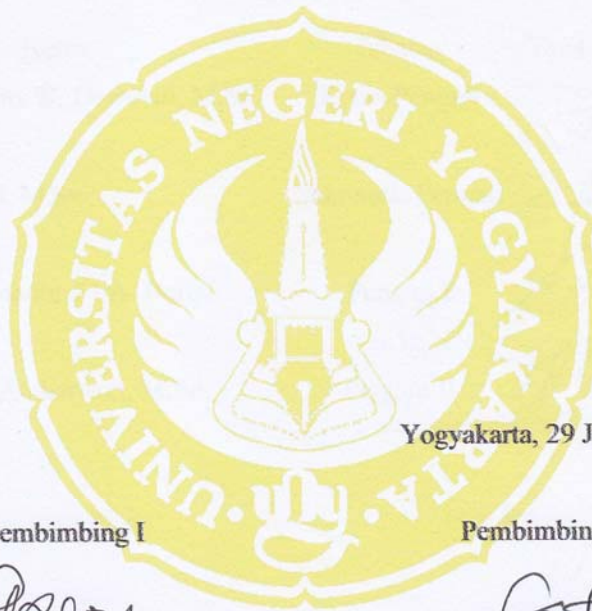


oleh
Sukron Makmun
NIM 05206241032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tuna Daksa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Juni 2012

Pembimbing I

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn
NIP. 19700203 200003 2 001

Pembimbing II

Eni Puji Astuti, M.Sn
NIP. 19780102 200212 2 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tuna Daksa* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 09 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tgl.
Drs. R. Kuncoro W. Dewojati, M.Sn.	Ketua Penguji		11/7-2012
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		11/7-2012
Drs. Hajar Pamadhi, M.A. Hons.	Penguji I		11/7-2012
Dwi Retno S. Ambarwati, M.Sn.	Penguji II		11/7-2012

Yogyakarta, Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 195505051980111 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SUKRON MAKMUN

NIM : 05206241032

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

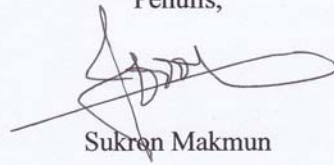
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di UNY atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Penulis,



Sukron Makmun

NIM. 05206241032

PERSEMBAHAN

“Atas nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

*Abah dan Ibu tercinta, semua pihak yang telah membantu
dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan kemudahan dari-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

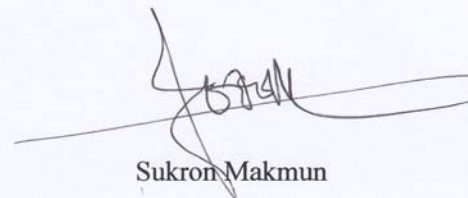
Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua pembimbing skripsi yaitu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn dan Eni Puji Astuti, M.Sn yang dengan penuh kesabaran, kearifan, kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Dosen Pembimbing Akademik, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi semangat pantang menyerah terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2012



Sukron Makmun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Aksesibilitas	5
1. Pengertian Aksesibilitas.....	5
2. Standar Aksesibilitas	7
a. Standar Ruang Gerak Bebas/Ruang Sirkulasi Pengguna Alat Bantu	8
a) Dimensi Standar Ruang Gerak Pengguna alat Bantu Penopang/kruk	8
b) Dimensi Standar Ruang Gerak Pengguna Alat Bantu <i>Walkers</i>	9
c) Dimensi Standar Ruang Gerak Pengguna alat Bantu Kursi Roda	10
b. Perabot	13
a) Tempat Duduk/kursi	14
b) Meja.....	15
c) Rak/almari	15
d) Tempat Tidur	16
c. Pintu	16
d. Jalur Penghubung	19
e. <i>Ramp</i> /tanjakan	20
f. Tangga	22
g. <i>Toilet</i>	24
a) Ruang <i>Toilet</i>	25
b) <i>Urinal</i>	25

c) <i>Washtafel</i>	26
d) Keran wudu.....	27
B. Tuna Daksa	28
1. Pengertian Tuna Daksa	28
2. Klasifikasi dan Jenis Tuna Daksa	28
a. Klasifikasi Tuna Daksa Dilihat Dari Faktor-Faktor Penyebab Kelainan	29
b. Klasifikasi Tuna Daksa Dilihat Dari Faktor-Faktor Sistem Kelainan	30
3. Kebutuhan Tuna Daksa.....	32
4. Hambatan Arsitektural Tuna Daksa.....	33
C. Ruang Sekolah Luar Biasa	34
1. Pengertian Ruang	34
2. Elemen Pembentuk Ruang.....	35
3. Sarana Ruang Sekolah Luar Biasa.....	36
a. Ruang Pembelajaran Umum	37
b. Ruang Pembelajaran Khusus	37
c. Ruang Penunjang	37
D. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	39
B. Instrumen Penelitian	40
C. Data Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi.....	43
2. Wawancara	43
3. Dokumentasi	44
F. Teknik Analisis Data	45
1. Reduksi Data	45
2. Penyajian Data	45
3. Penarikan Kesimpulan	45
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Kondisi Non Fisik SLB Negeri 1 Bantul	48
a. Sejarah dan Latar Belakang SLB Negeri 1 Bantul	48
b. Lokasi SLB Negeri 1 Bantul	49
c. Identitas SLB Negeri 1 Bantul	49
d. Visi dan Misi SLB Negeri 1 Bantul	50
2. Kondisi Fisik SLB Negeri 1 Bantul	51
a. Bangunan SLB Negeri 1 Bantul.....	51

b.	Sarana Ruang Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1	
	Bantul	52
1)	Ruang Kelas	54
2)	Ruang Perpustakaan	56
3)	Ruang Keterampilan	48
4)	Ruang Kepala jurusan dan Guru	60
5)	Ruang Tata Usaha	61
6)	Ruangg Terapi	63
7)	Ruang Toilet	65
c.	Aksesibilitas Ruang Pada Jurusan Tuna Daksa	67
1)	Ruang Kelas	67
a)	Ukuran perabot	67
b)	Ruang Sirkulasi	68
c)	Pintu Masuk	70
d)	Jalur Penghubung	72
e)	<i>Ramp</i>	73
2)	Ruang Perpustakaan	74
a)	Ukuran Perabot	74
b)	Ruang Sirkulasi	74
c)	Pintu Masuk	76
d)	Jalur Penghubung	77
e)	<i>Ramp</i>	78
3)	Ruang Keterampilan	79
a)	Ukuran Perabot	79
b)	Ruang Sirkulasi	80
c)	Pintu Masuk	82
d)	Jalur Penghubung	83
e)	<i>Ramp</i>	84
4)	Ruang Kepala dan Guru	85
a)	Ukuran Perabot	85
b)	Ruang Sirkulasi	86
c)	Pintu Masuk	88
d)	Jalur Penghubung	89
5)	Ruang Tata Usaha	90
a)	Ukuran Perabot	91
b)	Ruang Sirkulasi	93
c)	Pintu Masuk	94
d)	Jalur Penghubung	95
e)	<i>Ramp</i>	96
6)	Ruangg Terapi	96
a)	Ukuran Perabot	96
b)	Ruang Sirkulasi	96
c)	Pintu Masuk	97
d)	Jalur Penghubung	99
e)	<i>Ramp</i>	100
7)	Ruang Toilet	101

a)	Ukuran Perabot	101
b)	Ruang Sirkulasi Keseluruhan.....	102
	Ruang Sirkulasi <i>Toilet</i>	103
	Ruang Sirkulasi <i>Urinal</i>	104
	Ruang Sirkulasi <i>Washtafel</i>	104
c)	Pintu Masuk Utama	105
	Pintu Masuk <i>Toilet</i>	107
d)	Jalur Penghubung.....	108
e)	<i>Ramp</i>	108
B.	Pembahasan	110
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	134
B.	Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA		137
DAFTAR LAMPIRAN.....		140

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.	Ruang gerak bagi pengguna alat bantu penopang.....	8
Gambar II.	Ruang gerak bagi pengguna alat bantu penopang.....	9
Gambar III.	Ruang gerak bagi pengguna alat bantu <i>walkers</i>	9
Gambar IV.	Ruang gerak bagi pengguna alat bantu kursi roda	10
Gambar V.	Ruang gerak bagi pengguna alat bantu kursi roda	11
Gambar VI.	Ukuran umum kursi roda	12
Gambar VII.	Standar ruang duduk	15
Gambar VIII.	Rak/almari	16
Gambar IX.	Tempat tidur.....	16
Gambar X.	Pintu masuk.....	18
Gambar XI.	Sirkulasi/ <i>landing space</i> pada area pintu.....	18
Gambar XII.	<i>Handraill</i> pada <i>ramp</i>	22
Gambar XIII.	Dimensi tangga dan <i>handraill</i>	23
Gambar XIV.	Ruang gerak dalam toilet dan penempatan peralatan.....	25
Gambar XV.	Standar penempatan <i>urinal</i>	26
Gambar XVI.	Standar sirkulasi area <i>washtafel</i>	26
Gambar XVII.	Standar penempatan keran wudu	27
Gambar XVIII.	Komponen-komponen analisis data	46
Gambar XIX.	Bangunan SLB Negeri 1 Bantul.....	51
Gambar XX.	Denah Jurusan Tuna Daksa.....	53
Gambar XXI.	Akses menuju ruang kelas.....	56
Gambar XXII.	Akses menuju ruang perpustakaan.....	57
Gambar XXIII.	Akses menuju ruang keterampilan.....	59
Gambar XXIV.	Akses menuju ruang kepala jurusan dan guru	60
Gambar XXV.	Akses menuju ruang tata usaha.....	62
Gambar XXVI.	Akses menuju ruang terapi dan kesehatan	64
Gambar XXVII.	Akses menuju ruang <i>toilet</i>	66
Gambar XXVIII.	Perabot dalam ruang kelas	67
Gambar XXIX.	Denah, sirkulasi, dan potongan ruang kelas.....	68
Gambar XXX.	Potongan A.....	69
Gambar XXXI.	Potongan B.....	70
Gambar XXXII.	Pintu masuk ruang kelas	71
Gambar XXXIII.	Sirkulasi sekitar pintu masuk ruang kelas.....	71
Gambar XXXIV.	Jalur penghubung ruang kelas.....	72
Gambar XXXV.	<i>Ramp</i> /tanjakan akses	73
Gambar XXXVI.	Denah, sirkulasi, dan potongan ruang perpustakaan.....	74
Gambar XXXVII.	Potongan A.....	75
Gambar XXXVIII.	Potongan B.....	75
Gambar XXXIX.	Pintu masuk ruang perpustakaan.....	76
Gambar XL.	Sirkulasi di sekitar pintu masuk ruang perpustakaan.....	77
Gambar XLI.	<i>Ramp</i> /tanjakan akses	78
Gambar XLVII.	Perabot ruang keterampilan	79
Gambar XLVIII.	Denah, sirkulasi, dan potongan ruang keterampilan	80
Gambar XLIV.	Potongan A.....	80

Gambar XLV.	Potongan B.....	81
Gambar XLVI.	Pintu masuk ruang keterampilan.....	82
Gambar XLVII.	Sirkulai area pintu masuk ruang keterampilan.....	83
Gambar XLVIII	Jalur penghubung	84
Gambar XLIX.	<i>Ramp</i> /tanjakan akses	84
Gambar L	perabot ruang guru	85
Gambar LI.	Denah, sirkulasi, potongan ruaang kepala jurusan	86
Gambar LII.	Potongan A.....	87
Gambar LIII.	Potongan B.....	87
Gambar LIV.	Pintu masuk ruang kepala jurusan	88
Gambar LV.	Sirkulasi area pintu masuk	89
Gambar LVI.	Jalur penghubung	90
Gambar LVII.	Denah, sirkulasi, dan potongan ruang TU.....	91
Gambar LVIII.	Potongan A.....	91
Gambar LIX.	Potongan B.....	92
Gambar LX.	Sirkulasi area pintu masuk ruang TU.....	93
Gambar LXI.	Jalur penghubung	94
Gambar LXII.	<i>Ramp</i> /tanjakan akses	95
Gambar LXIII.	Denah, sirkulasi, dan potongan ruang terapi.....	96
Gambar LXIV.	Tampak samping ruang terapi	97
Gambar LXV.	Pintu masuk ruang terapi.....	98
Gambar LXVI.	Sirkulasi area pintu masuk ruang terapi.....	98
Gambar LXVII.	Jalur penghubung	99
Gambar LXVIII.	<i>Ramp</i> /tanjakan akses.....	100
Gambar LXIX.	<i>Urinal, Wastafel, dan Closet</i>	101
Gambar LXX .	Denah, sirkulasi, dan potongan ruang <i>Toilet</i>	102
Gambar LXXI.	Sirkulasi dalam <i>Toilet</i>	103
Gambar LXXII.	Sirkulasi dalam <i>Stand Urinal</i>	104
Gambar LXXIII.	Sirkulasi area <i>Wastafel</i>	105
Gambar LXXIV.	Pinu masuk utama dan <i>Toilet</i>	105
Gambar LXXV.	Sirkulasi area pintu masuk utama	106
Gambar LXXVI.	Sirkulasi area pintu Masuk <i>Toilet</i>	107
Gambar LXXVII.	Jalur penghubung	108
Gambar LXXVIII.	<i>Ramp</i> /tanjakan akes.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keterangan Gambar IV	11
Tabel 2.	Prbandingan tempat duduk normal dan tuna daksa	14
Tabel 3.	Keterangan Gambar XXX.....	69
Tabel 4.	Keterangan Gambar XXXI	70
Tabel 5.	Keterangan Gambar XXXIII.....	71
Tabel 6.	Keterangan Gambar XXXVII	75
Tabel 7.	Keterangan Gambar XXXVIII.....	76
Tabel 8.	Keterangan Gambar XL	77
Tabel 9.	Keterangan Gambar XLIV.....	81
Tabel 10.	Keterangan Gambar XLV	81
Tabel 11.	Keterangan Gambar XLVII	83
Tabel 12.	Keterangan Gambar LII	88
Tabel 13.	Keterangan Gambar LIII.....	88
Tabel 14.	Keterangan Gambar LV	89
Tabel 15.	Keterangan Gambar LVIII.....	92
Tabel 16.	Keterangan Gambar LIX.....	92
Tabel 17.	Keterangan Gambar LX	93
Tabel 18.	Keterangan Gambar LXIV.....	97
Tabel 19.	Keterangan Gambar LXVI.....	99
Tabel 20.	Keterangan Gambar LXXI.....	103
Tabel 21.	Keterangan Gambar LXXI.....	104
Tabel 22.	Keterangan Gambar LXXIII	105
Tabel 23.	Keterangan Gambar LXXV	106
Tabel 24.	Keterangan Gambar LXXVI.....	108
Tabel 25	Perbandingan antara standar luas minimal ruang yang ada pada jurusan tuna daksa dengan standar yang disarankan.....	111
Tabel 26	Perbandingan antara standar aksesibilitas yang ada pada jurusan tuna daksa dengan standar yang disarankan	112
Tabel 27	Pemenuhan asas aksesibilitas ruang pada bangunan jurusan tuna daksa slb negeri 1 bantul.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian Dari Universitas
- Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian Dari Bapeda Provinsi DIY
- Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian Dari Bappeda Kab. Bantul
- Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian

TINGKAT AKSESIBILITAS RUANG SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 BANTUL BAGI PESERTA DIDIK TUNA DAKSA

Oleh Sukron Makmun
NIM 05206241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat aksesibilitas sarana ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul bagi peserta didik Tuna Daksa.

Metode pengumpulan data yang berupa gambar dan dokumen tertulis yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi berdasarkan kisi-kisi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan teknik memperpanjang kehadiran di lapangan, ketekunan pengamatan dan *sharring* dengan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat aksesibilitas yang terdapat pada ruang Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul yaitu: sirkulasi pada ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang terapi dan ruang *toilet* sudah memenuhi standar, sedangkan sirkulasi pada ruang guru dan ruang tata usaha tidak memenuhi standar, Perabot pada ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang tata usaha, ruang toilet sudah memenuhi standar, sedangkan perabot berupa papan tulis pada ruang kelas dan tempat tidur pada ruang terapi tidak memenuhi standar, pintu masuk pada ruang jurusan tuna daksa sudah memenuhi standar, *ramp* pada jurusan tuna daksa sudah memenuhi standar, jalur penghubung pada jurusan tuna daksa sudah memenuhi standar. (2) Asas aksesibilitas pada ruang-ruang Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul belum terpenuhi, seperti pada dinding-dinding ruang tidak dilengkapi *handrill*, kecuali pada ruang toilet, *ramp* tidak dilengkapi dengan *handrail*, saluran pembuangan/*drainase* yang berada di sepanjang jalur penghubung dibiarkan terbuka tanpa dilengkapi dengan penutup/*grill*, *ramp* dan jalur penghubung tidak dilengkapi dengan tepi pengaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak lahir ke dunia dengan kondisi yang berbeda-beda, ada yang terlahir dengan kondisi normal tetapi ada juga yang terlahir dengan membawa kelainan-kelainan seperti: kebutaan, *down syndrome*, *hiperaktif*, dan cacat fisik/tuna daksa. Kelainan-kelainan tersebut mengakibatkan penderitanya memiliki keterbatasan, karena tidak dapat melakukan aktifitas seperti anak normal pada umumnya, terutama bagi yang memiliki cacat fisik/tuna daksa akan mengalami kesulitan dalam bergerak, apabila keterbatasan dalam bergerak tidak ditangani dengan memberikan pelayanan khusus maka penderita cacat fisik akan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.

Keterbatasan merupakan masalah utama yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan penyandang tuna daksa/cacat fisik, terutama yang memiliki keterbatasan fisik/tuna daksa yang diperoleh sejak lahir, karena adanya keterbatasan fisik yang dialami penyandang tuna daksa tersebut maka individu penyandang tuna daksa membutuhkan fasilitas-fasilitas yang dapat membantunya mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut pemerintah di Indonesia menyediakan pendidikan khusus bagi individu penyandang ketunaan yang memiliki berbagai kelainan dan kebutuhan khusus, yaitu melalui Sekolah Luar Biasa atau SLB.

Sekolah Luar Biasa sebagai penyedia layanan pendidikan bagi penyandang ketunaan atau anak berkebutuhan khusus secara terintegrasi sangat perlu menyediakan pelayanan khusus yang sesuai dengan individu masing-masing, baik

dalam hal pelayanan pendidikan ataupun pengadaan sarana dan prasarananya, seperti penyediaan sarana ruang yang mendukung kegiatan belajar dan sarana aksesibilitas fisik sebagai sarana pendukung kemudahan siswa dalam melakukan mobilitasnya. Pentingnya sarana aksesibilitas fisik bagi siswa tuna daksa selain untuk memperlancar kegiatan mobilitas mereka sehari-hari juga bertujuan untuk mempermudah evakuasi pada saat terjadi bencana, apabila sarana aksesibilitas kurang tersedia dengan baik, kurang memenuhi standar serta kurang memperhatikan asas-asas aksesibilitas dalam pembuatannya maka proses evakuasi akan mengalami sedikit hambatan.

Untuk mendapatkan desain sarana aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan penyandang tuna daksa tersebut perlu dilakukan pengkajian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan perilaku, sosial, estetika, budaya, serta elemen-elemen arsitektur. Hal ini telah menjadi pertimbangan lembaga penelitian. Demikian juga pemerintah di Indonesia melalui Dinas Pendidikan Luar Biasa dan kementerian Pekerjaan Umum telah menetapkan suatu standar dan pedoman teknis bangunan dan sarana aksesibilitasnya. Namun permasalahan yang sering terjadi adalah kenyataan di lapangan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga pengguna sarana aksesibilitas kurang mendapatkan sarana yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pengadaan sarana dan prasarana aksesibilitas fisik bagi penyandang tuna daksa harus sesuai dengan kebutuhan, seperti pengadaan *ramp* untuk pengguna kursi roda, penyediaan *handrailing* pada dinding untuk membantu berjalan tuna daksa yang tidak menggunakan kursi roda, pembuatan jalur pejalan kaki yang

sesuai serta perancangan ruangan *toilet* yang mudah diakses, tujuannya agar dalam menjalankan aktifitasnya penyandang tuna daka tidak merasa terganggu dan dapat melakukan kegiatan seperti orang lain pada umumnya.

Penyediaan aksesibilitas fisik yang aksesibel dalam lingkungan sekolah akan memudahkan difabel dalam melakukan aktifitas bergerak secara lebih mandiri tanpa harus mengandalkan bantuan dari orang lain, dengan akses yang mudah pada bangunan dan lingkungan tidak ada yang merasa terdiskriminasi maupun menjadi belas kasihan dan hal itu tentunya diharapkan dapat digunakan oleh semua tanpa terkecuali.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan aksesibilitas fisik penyandang cacat di lingkungan sekolah dirasa sangat penting untuk diteliti oleh karena itu penulis ingin menjadikannya sebagai objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini

Dalam penelitian ini SLB yang akan digunakan sebagai subjek penelitian adalah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Lokasi SLB ini berada di Jalan Wates 147, Km.3 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan khusus dengan berbagai jenis ketunaan, diantaranya pendidikan untuk tuna netra, tunarungu, tunagrahita, autisme dan tuna daksa.

B. Fokus Masalah

Agar dalam pelaksanaan penelitian dapat lebih teliti dan mendalam, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat aksesibilitas sarana ruang SLB Negeri 1 Bantul bagi siswa tuna daksa dengan standar dan asas aksesibilitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Mendeskripsikan tingkat aksesibilitas sarana ruang SLB Negeri 1 Bantul bagi siswa tuna daksa.

D. Manfaat penelitian

Adapun Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat bagi UNY pada khususnya ataupun luar UNY pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritik hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana belajar, sumber pengetahuan dan motivasi dalam dunia desain interior, serta dapat dijadikan referensi dalam pembuatan penelitian maupun karya ilmiah mahasiswa selanjutnya.
2. Secara praktik diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah dan memperluas wawasan tentang standar aksesibilitias fisik pada interior ruang Sekolah Luar Biasa dan dapat dikembangkan kembali melalui penelitian-penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
3. Menambah khasanah hasil penelitian pada perpustakaan terutama yang berkaitan dengan aksesibilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aksesibilitas

1. Pengertian Aksesibilitas

Kata aksesibilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*accessibility*” yang artinya adalah kemudahan. Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/ aksesibilitas](http://id.wikipedia.org/wiki/aksesibilitas) diartikan sebagai derajat kemudahan yang dapat dicapai oleh semua orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penyandang cacat untuk menggunakan fasilitas seperti pengguna kursi roda harus bisa berjalan dengan mudah di trotoar ataupun naik ke atas dalam suatu bangunan. Jadi aksesibilitas dapat difahami sebagai kemudahan yang diberikan kepada penyandang cacat untuk dapat mengembangkan dirinya sebagai konvensasi dari tidak berfungsinya bagian-bagian tubuh si penyandang cacat (Tangkesalu :2005).

Pengertian aksesibilitas menurut Undang-Undang No. 28/2002, Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk orang yang berkebutuhan khusus dan lansia guna mewujudkan kesamaan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Hal tersebut di perjelas dalam pasal 10:2 yang berbunyi “penyediaan dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang agar penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat”.

Sejalan dengan itu, yang dimaksud dengan aksesibilitas fisik adalah lingkungan fisik yang oleh penyandang cacat dapat di hampiri, dimasuki atau dilewati, dan penyandang cacat itu dapat menggunakan wilayah dan fasilitas yang

terdapat di dalamnya tanpa bantuan. Konsep aksesibilitas fisik mengacu pada beberapa jenis penyandang ketunaan yang umum, yaitu penyandang tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa dan atau orang yang mengalami kesulitan bergerak atau mobilitas. (Tarsidi: 1997).

Penyediaan aksesibilitas di lingkungan Sekolah Luar Biasa kemudian di atur dalam Persyaratan khusus Pedoman Teknis Bangunan Sekolah Luar Biasa berdasarkan atas ketetapan Direktorat Pendidikan Luar Biasa terhadap pedoman teknis bangunan Sekolah Luar Biasa yang mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006. Beberapa persyaratan khusus harus diwadhahi dalam pelaksanaan pembangunan gedung sebab setiap penyandang cacat /penyandang ketunaan memiliki keterbatasan fisik masing-masing, oleh karena itu mereka membutuhkan desain yang sesuai dan harus diperhitungkan asas aksesibilitasnya, yang intinya segala hal yang mudah dicapai, digapai, dan dimanfaatkan. Adapun asas aksesibilitas tersebut antara lain:

- a. **Keselamatan**, yaitu setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- b. **Kemudahan**, yaitu semua orang dapat mencapai semua tempat atau ruangan dalam suatu bangunan.
- c. **Kegunaan**, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau ruangan dalam suatu bangunan.
- d. **Kemandirian**, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau ruangan dalam suatu bangunan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Untuk pembahasan hal-hal yang mendasar tentang persyaratan dan standar aksesibilitas mengacu pada beberapa referensi yang digunakan dan akan di bahas pada pembahasan yang lain pada bab ini.

2. Standar Aksesibilitas

Dalam penyediaan aksesibilitas fisik bagi penyandang cacat dibutuhkan sarana yang khusus sesuai dengan individu ketunaan masing-masing. Adapun sarana aksesibilitas fisik bagi tuna daksa pada ruang dan bangunan meliputi: (1) Ukuran dasar ruang gerak, (2) Perabot, (3) Pintu masuk, (4) Jalur penghubung, (5) *Ramp* (tanjakan), (6) *Toilet*, (7) *Urinal*, (8) *Washtafel*, (9) Pancuran/keran wudlu.

Aksesibilitas fisik sebagai fasilitas kemudahan untuk mobilitas tuna daksa dalam melakukan aktifitas harus memiliki ukuran yang sesuai dengan standar dan persyaratan yang berkaitan dengan perilaku sosial penggunaannya. Berikut uraian tentang ukuran standar aksesibilitas berdasarkan kajian literatur dan pedoman dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006.

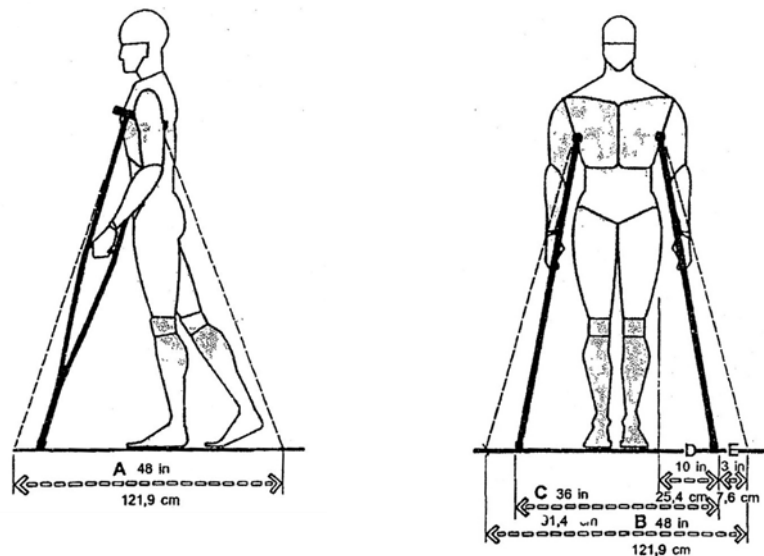
a. Standar Ruang Gerak Bebas/Sirkulasi Tuna Daksa Pengguna Alat Bantu

Menyangkut cara kelompok cacat tubuh mengatasi keterbatasannya terhadap lingkungan buatan sekitar yaitu dengan menggunakan alat bantu, baik berupa kursi roda maupun dengan alat bantu penopang tubuh atau kruk, dibawah ini akan diuraikan jenis alat bantu dan standar ruang gerak tuna daksa yang menggunakan alat bantu yaitu:

a) Standar Ruang Gerak Tuna Daksa Pengguna Alat Bantu Penopang/Kruk

Kruk atau penopang adalah alat bantu untuk menahan tubuh dan membantu bergerak bagi penderita tuna daksa yang mengalami gangguan pada

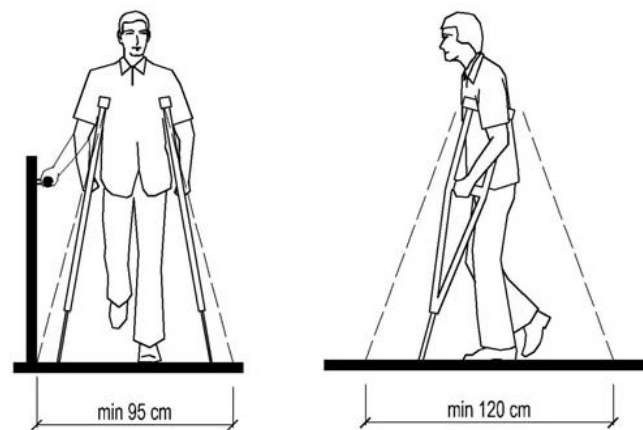
organ tubuhnya tetapi tidak memerlukan kursi roda untuk bergerak. Dimensi yang mempengaruhi jarak bersih pengguna kruk menurut Julius Panero dapat dilihat pada gambar I.



Gambar I: **Ruang gerak bagi pengguna alat bantu kruk/penopang**
(Sumber: Julius Panero dan Martin Zelnik 2003:48)

. Kedua gambar di atas menunjukkan dimensi-dimensi yang mempengaruhi jarak bersih minimum penyandang tuna daksa memakai penopang/kruk, Keterangan dimensi masing-masing-masing adalah sebagai berikut (A) Ayunan berjalan penopang 121,9 cm, (B) Gerakan kesamping penopang ketika berjalan 121,9cm, (C) bentang antara penopang dalam posisi berdiri 91,4 cm, (D) Bentang antara penopang dan tubuh pemakainya 25,4 cm, (E) Ayunan tubuh penopang 7,6 cm.

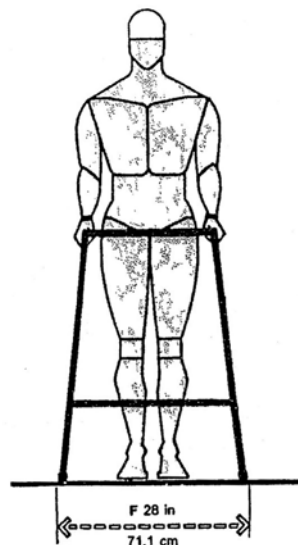
Sedangkan ukuran ruang gerak bebas pengguna alat bantu penopang/ kruk menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 dapat dilihat pada gambar II:



Gambar II: Ruang gerak bagi pengguna alat bantu kruk/penopang (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

Ukuran yang mempengaruhi jarak bersih minimum tuna daksa pengguna penopang/kruk pada gambar II di atas adalah sebagai berikut: Ayunan penopang ke samping ketika berjalan 120 cm, sedangkan gerakan kesamping penopang ketika berjalan 95 cm.

b) Standar Ruang Gerak Tuna daksa pengguna Alat Bantu Berjalan Walkers

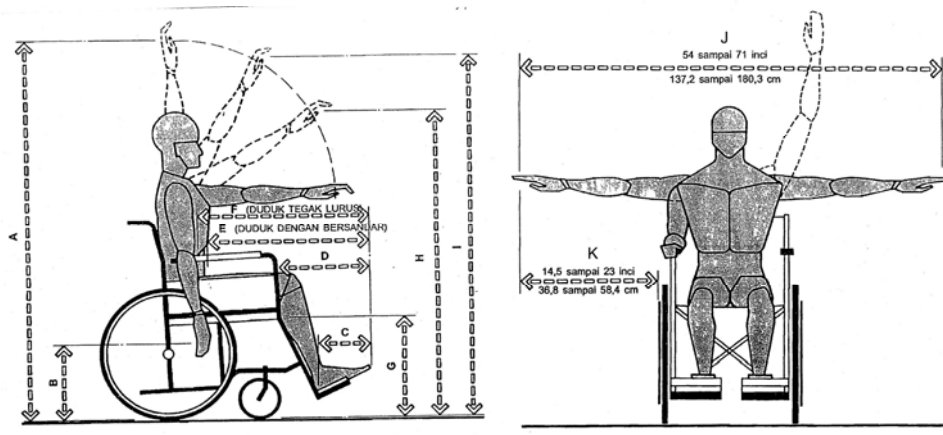


Gambar III: Ruang gerak bagi pengguna alat bantu jalan walkers (Sumber: Julius Panero dan Martin Zelnik 2003:48)

Pada Gambar III menunjukkan jarak bersih minimum yang dibutuhkan pengguna walkers adalah 28 in atau sekitar 71,1 cm. Jarak bersih yang diperlukan bagi pemakai alat bantu jalan (*walkers*) lebih mudah didefinisikan yaitu berdasarkan atas sifat dari alat tersebut serta cara pemakaiannya,

c) Standar Ruang Gerak Tuna Daksa Pengguna Alat Bantu Kursi Roda

Pemakai kursi roda biasanya mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk bergerak maupun mempunyai suatu penyakit seperti polio, kelumpuhan otak, radang persendian, dan kesulitan bergerak karena faktor usia. Dimensi ruang gerak bagi pemakai kursi roda menurut Julius Panero dapat dilihat pada gambar IV.



Gambar IV: Jangkauan bagi pengguna kursi roda
(Sumber: Julius Panero dan Martin Zelnik 2003:47)

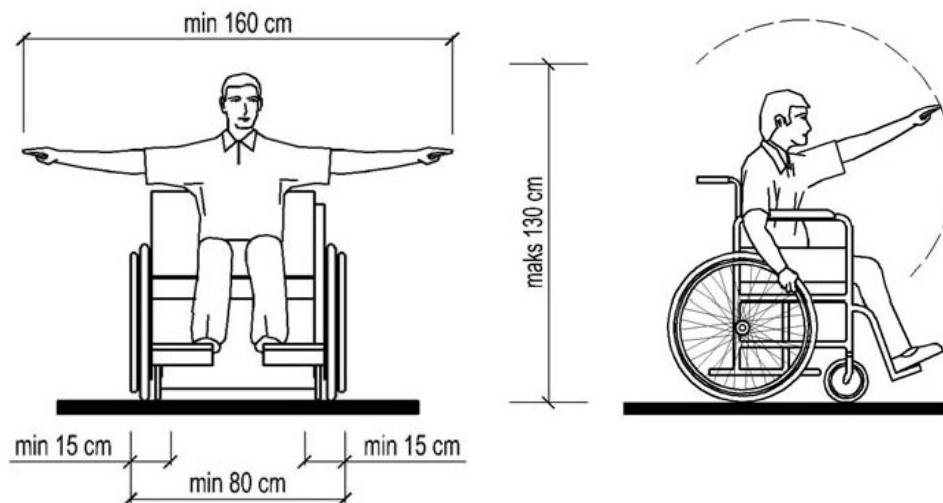
Pada gambar di atas menunjukkan tampak samping dan depan pemakai kursi roda, dimensi jangkauan tangan pengguna kursi roda baik itu ke atas kedepan dan kesamping.

Keterangan gambar diatas masing- masing dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: **Keterangan gambar IV**

	Laki-laki		Perempuan	
	Inci	Cm	Inci	Cm
A	62,25	158,1	56,75	144,1
B	16,25	41,3	17,5	44,5
C	8,75	22,2	7,0	17,8
D	18,5	47,0	16,5	41,9
E	25,75	65,4	23,0	58,4
F	28,75	73,0	26,0	66,0
G	19,0	48,3	19,0	46,3
H	51,5	130,8	47,0	119,4
I	58,25	148,0	53,24	135,2
J	54-71	137,2-180,3		
K	14,5-23	36,8-58,4		

Sedangkan dimensi ruang gerak bebas pengguna alat bantu penopang/kursi roda menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 adalah sebagai berikut:

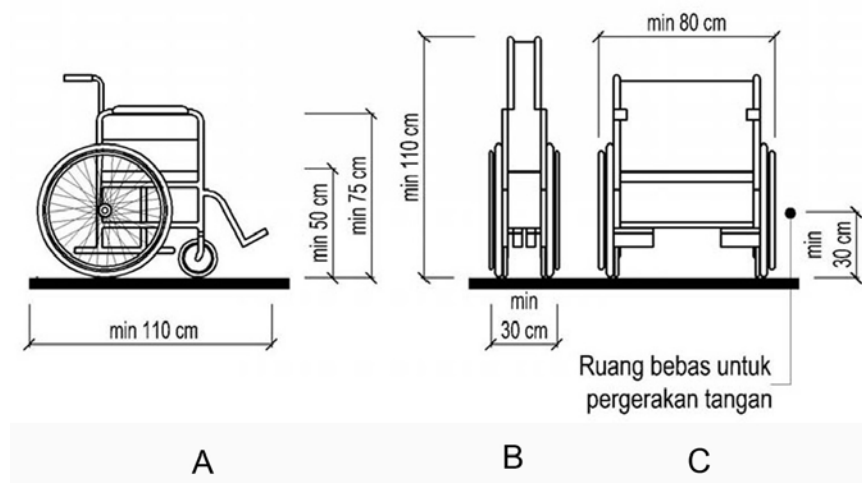


Gambar V: Ruang gerak bagi pemakai alat bantu Kursi Roda (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

Pada gambar V menunjukkan tampak samping dan depan pemakai kursi roda, dimensi jangkauan tangan pengguna kursi roda ke atas 130 cm, bentang tangan kesamping 160 cm.

Jenis dan model kursi roda yang diproduksi sangat bervariasi tergantung dari produsen pembuat sehingga tiap kursi roda memiliki ukuran yang berbeda-beda, Standar roda standar kursi roda yang menjadi acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006.

Menurut Julius Panero (2003:45) panjang kursi roda merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan karena berpengaruh besar terhadap putaran radiusnya, untuk jarak bersih, hal penting yang harus diperhatikan adalah adanya bagian kaki yang menjorok melewati landasan kaki. Dimensi Kursi roda menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006. ditunjukkan pada gambar VI di bawah ini:



**Gambar VI: Ukuran umum kursi roda
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)**

Keterangan gambar VI di atas adalah sebagai berikut (A) Kursi roda tampak samping. (B) Kursi roda posisi terlipat. (C) Kursi roda tampak depan. Sedangkan dimensinya adalah sebagai berikut: Panjang kursi roda 110 cm, tinggi dudukan dari lantai 50 cm, tinggi sandaran/pegangan tangan 75 cm, tinggi kursi roda posisi terlipat 110 cm, lebar kursi roda posisi terlipat 30cm, lebar kursi roda posisi terbuka 80 cm, tinggi minimal 110 cm.

b. Perabot

Adalah salah satu kategori elemen desain yang berada hampir seluruhnya di dalam dunia desain interior, pada ruangan yang digunakan oleh orang banyak biasanya memiliki persyaratan yang lebih kaku menyangkut akan keselamatan kebakaran pada penggunaan, persyaratan aksesibilitas juga mempengaruhi perabot di ruang umum dan di tempat kerja, fasilitas yang penggunaannya intensif seperti ruang kelas, fasilitas perawatan kesehatan dan restoran membutuhkan perabot yang dikonstruksi dengan baik sehingga dapat digunakan oleh semua. termasuk difabel (Ching 2011:304).

Dalam memilih dan merancang perabot perlu memperhatikan siapa penggunanya, bagaimana ukuran perabot, bentuk dan warna yang diinginkan sehingga penggunanya merasa aman dan nyaman, ukuran perabot yang tidak sesuai akan menyebabkan ketidaknyamanan, kelelahan dan dapat berakibat pada fisik seperti perubahan tulang belakang, dada dan lain-lain.

Berikut ukuran dan Persyaratan penempatan perabot menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 diantaranya:

a) Tempat Duduk/Kursi

Menurut peraturan menteri Pekerjaan Umum nomor: 30/PRT/M/2006

Dalam suatu ruangan yang digunakan oleh orang banyak, seperti aula, ruang pertemuan, konferensi pertunjukan dan kegiatan yang sejenis harus menyediakan tempat duduk untuk penyandang cacat, lihat tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2: Perbandingan tempat duduk normal dengan tuna daksa
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)**

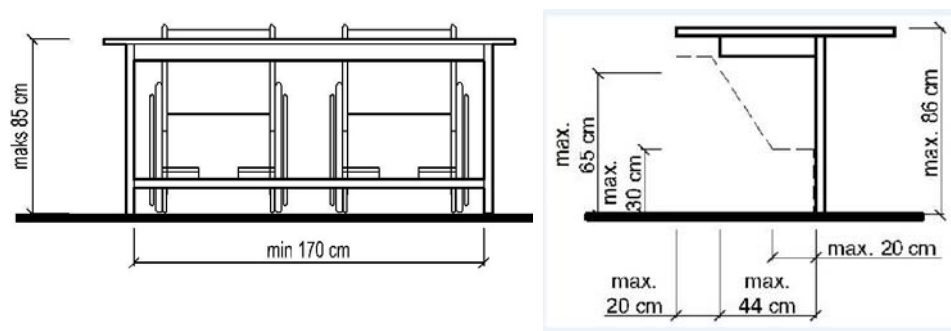
Kapasitas total tempat duduk	Jumlah tempat duduk yang aksesibel
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
>500	6+1 untuk ratusan

Sikap duduk yang benar sangat penting terutama bagi tuna daksa, kursi yang baik aman, aman terutama untuk tuna daksa harus dirancang dengan pertimbangan kondisi fisik dan juga posisi duduk. Kriteria kursi yang baik adalah sebagai berikut:

Telapak kaki pada saat duduk posisinya harus dapat rata pada lantai, antara bagian belakang lutut dengan ujung kursi harus memiliki ruang bebas, tidak terjadi tekanan antara permukaan tempat duduk dengan paha pada bagian paha kursi, bagian bawah daun meja harus memiliki ruang bebas agar kaki dapat bergerak leluasa, tinggi tangan sejajar dengan meja bila bahu atau lengan atas tegak lurus, sandaran harus teguh di daerah tulang punggung, dan di bawah tulang bahu, diantara sandaran dan tempat duduk harus bebas agar pantat dapat bergerak bebas.

b) Meja

Dalam pemilihan meja perlu diperhatikan tinggi meja, jarak jangkauan, dan jarak antara meja dengan lutut, penggunaan laci diletakan sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu gerakan kaki, meja yang sesuai untuk tuna daksa harus dapat memberikan luasan yang lebih maksimal atau optimal dan dapat mendukung kegiatan penggunaanya. Lihat gambar VII

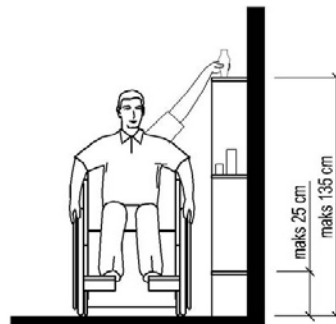


Gambar VII: **Standar ruang duduk**
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006).

Gambar di atas menunjukkan dimensi ukuran meja dan standar ruang duduk pada meja dengan dua tempat duduk/kursi roda. Tinggi maksimal meja 85-86 cm, tinggi dasar meja 65 cm, lebar meja 64 cm, panjang bibir meja 20 cm, lebar ruang dalam meja/ruang duduk 170 cm untuk dua kursi roda.

c) Rak/almari

Lemari atau rak dengan pengguna tuna daksa harus diperhatikan kedalaman jangkauan yang sesuai dengan panjang dan lebar jangkauan maksimal, jangkauan maksimal ke samping pengguna kursi roda adalah 135 cm, sedangkan jangkauan kedepan 120 cm. Hal tersebut dapat dipertimbangkan pada saat melibatkan tuna daksa dengan aktifitas yang berhubungan dengan penyimpanan di lemari atau rak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar VIII.



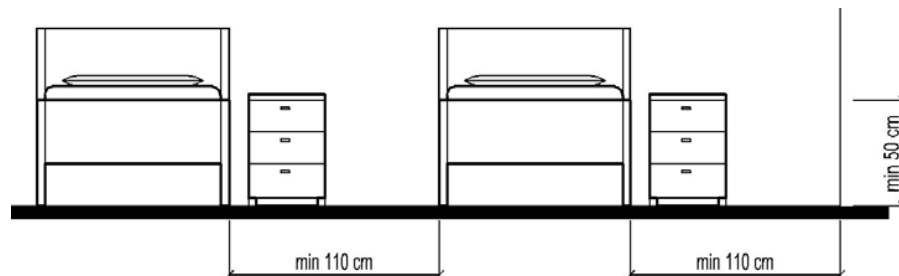
GAMBAR 0-4
LEMARI/RAK

Catatan:

1. Pengguna kursi roda jangkauan menyamping maks. 135 cm
2. Pengguna kursi roda jangkauan ke depan maks. 120 cm

**Gambar VIII: Tinggi rak/lemar untuk penyandang tuna daksa
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)**

d) Tempat Tidur



**Gambar IX: Tinggi dan ruang gerak area tempat tidur
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)**

Gambar di atas menunjukkan dimensi ukuran tempat tidur dan standar ruang bebas pada area tempat tidur, tinggi minimal tempat tidur 50 cm, ruang gerak sekitar tempat tidur 110 cm.

c. Pintu Masuk

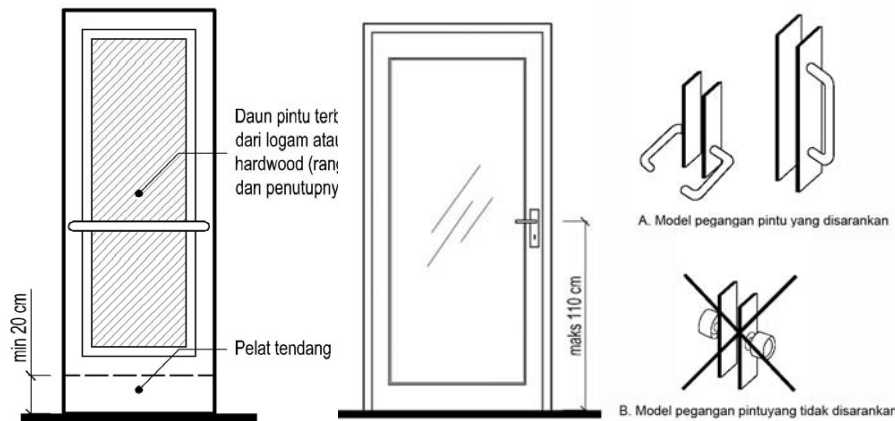
Pintu adalah bagian dari suatu tapak bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu). Dengan ukuran pintu yang kurang dari standar minimal,

tentu akan sulit diakses khususnya oleh pengguna kursi roda dan pengguna alat bantu jalan lainnya. Lebar ukuran pintu minimal berdasarkan pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum adalah 80 cm, termasuk untuk lebar pintu pada ruang toilet tetapi untuk ruang utama, lebar pintu minimal adalah 90 cm. Sedangkan untuk pintu bangunan pendidikan pintu harus bisa dilewati alat dan perabot yang ada dalam ruangan tersebut dengan lebar pintu 90 cm dan tingginya 190-200 cm. Persyaratan standar pintu menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 diantaranya:

Pintu ruangan harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang cacat, daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya *ramp* atau perbedaan ketinggian lantai, sebisa mungkin menghindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu, pada bagian bawah pintu dilengkapi dengan pelat tendang yang berguna bagi pengguna kursi roda dan tongka..

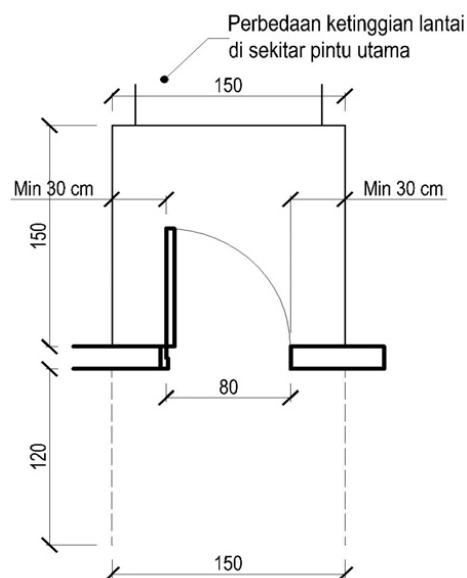
Arah bukaan pintu dan lebar pintu perlu diperhatikan, untuk arah bukaan pintu sebaiknya membuka keluar agar mudah saat ada evakuasi. Daun pintu bisa terbuat dari bahan logam, kaca, atau *hardwood* (rangka dan penutupnya), khusus untuk daun pintu yang menggunakan bahan dari kaca, dibagian bawah harus diberi pelat tendang yang terbuat dari logam atau bahan keras lainnya yang menutupi kaca, hal ini agar tidak pecah pada saat terjadi benturan dengan kursi roda, tinggi pelat tendang dari lantai minimal 20 cm. *Handle* pintu juga perlu diperhatikan supaya dapat digunakan oleh tuna daksa. Selain itu perlu juga mengetahui beberapa jenis pintu yang tidak dianjurkan pemakaiannya karena tidak mempermudah ruang gerak bagi penyandang cacat terutama tuna daksa

seperti: pintu geser, pintu dengan bukaan dua arah (tarik dan dorong), pintu yang terlalu berat Contoh pintu yang disarankan dapat dilihat pada gambar X.



Gambar X: Pintu dengan dilengkapi pelat tendang dan *handle* pintu yang direkomendasikan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

Untuk standar ruang gerak bebas pintu masuk ruang satu daun dapat dilihat pada gamabr XI



Gambar XI: Ruang gerak/*landing space* pintu
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

Gambar di atas menunjukkan dimeensi ruang gerak bebas pintu satu daun, pada gambar tersebut menjelaskan area bebas yang di butuhkan disekitar pintu yaitu jarak pintu ke lantai yang memiliki perbedaan ketinggian sekitar 150 cm, ruang perputaran untuk kursi roda atau persilangan membutuhkan jarak 30 cm dari kedua sisi pintu tersebut.

d. Jalur Penghubung

1) Jalur penghubung *Outdoor*

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 Jalur penghubung outdoor atau pedestrian adalah jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang cacat yang disiapkan berdasarkan kebutuhan manusia untuk dapat bergerak aman, nyaman dan tak terhalang serta dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik.

Persyaratan standar jalur jalur penghubung/jalur pedestrian pada lingkungan SLB menurut ketetapan Direktorat Penidikan Luar Biasa terhadap Bangunan diantaranya: Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca bertekstur halus dan tidak licin, apabila harus terjadi gundukan/perbedaan ketinggian lantai tingginya tidak lebih dari 1,25 cm, bila menggunakan karpet maka ujungnya harus kencang dan mempunyai *trim* yang permanen, kemiringan maksimum permukaan 2^0 dan pada setiap 9 m disarankan terdapat pemberhentian untuk istirahat. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah pembuatan saluran pembuangan dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1,5 cm, jika melebihi harus dilengkapi dengan penutup/*grill*, saluran pembuangan mudah dibersihkan dan perletakan lubang di jauhkan dari tepi *ramp*.

Ukuran jalur pedestrian harus mempunyai lebar minimum 120 cm untuk jalur satu arah dan 160 cm untuk jalur dua arah, jalur pedestrian harus bebas dari pohon tiang, rambu-rambu dan benda benda pelengkap jalan yang menghalangi, jalur pedestrian harus dilengkapi dengan tepi pengaman, tepi pengaman disiapkan bagi penghentian roda pada kursi roda dan tongkat kearah area yang berbahaya, tepi pengaman di buat dengan tinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian

2) Jalur penghubung *indoor*

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 ruang sirkulasi *horizontal indoor* berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB dengan luas minimum adalah 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum adalah 1,8 m, dan tinggi minimum adalah 2,5 m.

e. Tanjakan (*ramp*)

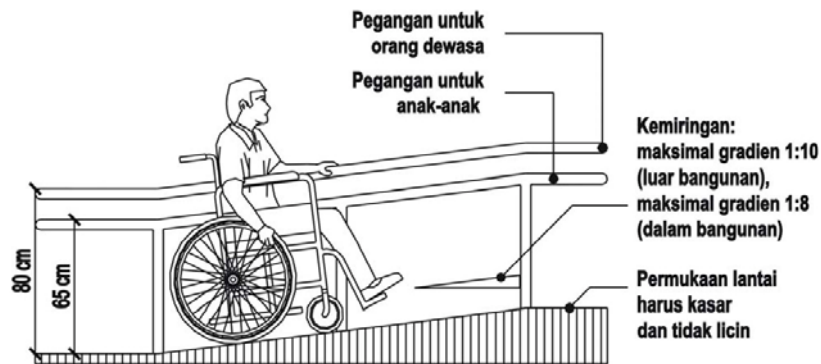
Ramp sangat membantu terutama bagi pemakai kursi roda sehigga dapat melakukan aktifitasnya secara mudah, aman, dan mandiri, yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *ramp* yaitu harus sesuai dengan pedoman dan peraturan yang ditetapkan karena akan sangat membantu baik untuk melakukan mobilitas sehari-hari maupun aktifitas penyelamatan diri (Ching 2011:204).

Menurut Undang-Undang No. 28 tahun 2002 yang dijabarkan dalam peraturan PU No. 30/PRT/M/2006 *ramp* adalah jalur perlintasan yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat

menggunakan tangga. Beberapa persyaratan standar pada *ramp* diantaranya adalah sebagai berikut:

Kemiringan suatu *ramp* di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° , dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8. Perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ram (*curb rams/landing*), sedangkan kemiringan suatu ramp yang ada di luar bangunan maksimum 6° , dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10. Panjang mendatar dari satu *ramp* dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 tidak boleh melebihi dari 900, lebar minimum dari *ramp* adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman (*kanstin*) hal ini berdasarkan lebar kursi roda adalah 80 cm sehingga dengan lebar 95 cm masih ada tersisa ruang untuk ruang gerak. Lebar tepi pengaman/*kanstin/low curb* 15 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ram. Apabila berbatasan langsung dengan lalu-lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum.

Muka datar/*bordes* pada awalan atau akhiran dari suatu *ramp* harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 150 cm, permukaan datar awalan atau akhiran suatu *ramp* harus memiliki tekstur sehingga tidak licin pada saat kondisi basah. *Ramp* harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm, lihat gamabr XII



Gambar XII: *Handrail pada ramp*
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

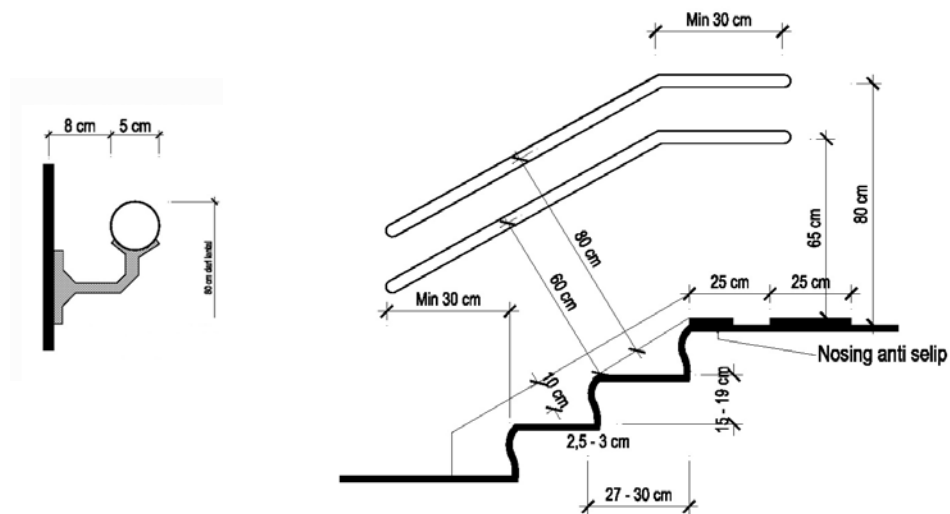
Gambar XII di atas menunjuka gambaran umum *handrail* pada *ramp*, ukuran 65 cm menunjukkan ketinggian *handraill* untuk anak-anak dari dasar lantai, sedangkan tinggi *handraill* untuk orang dewasa dari lantai 80 cm, fungsi dari *handraill* itu sendiri untuk memberikan keamanan bagi pengguna *ramp*.

f. Tangga

Tangga adalah fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai. Dua kriteria fungsi tangga yang paling penting dalam desain tangga adalah keamanan dan kemudahan naik dan turun, dimensi anak tangga harus disesuaikan dengan gerakan tubuh, jika terlalu curam dapat membuat gerakan naik secara fisik menjadi melelahkan, dan secara psikologis gerakan turun menjadi sulit dan berbahaya, landai tangga harus memiliki tapak anak tangga yang cukup dalam agar dapat sesuai dengan langkah pengguna, peraturan bangunan mengatur dimensi maksimum anak tangga dan tapak anak tangga.

Persyaratan standar tangga menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 diantaranya: harus memiliki dimensi pijakan dan

tanjakan yang berukuran seragam, harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60° , tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga, untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya, tangga harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handraill*) minimum pada salah satu sisi tangga, pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang, pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm. Lihat gambar XIII



Gambar XIII: Dimensi tangga dan *handrail*
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

Pada gambar XIII di atas menjelaskan tentang dimensi tangga dan *handrail*, ukuran 30 cm merupakan panjang yang harus di tambah (perpanjangan pada *handrail*), tinggi pegangan/*handraill* dari lantai 60 cm untuk ukuran anak-

anak, dan ukuran dewasa 80 cm, kedalaman tapak anak tangga 27-30 cm, tinggi anak tangga 15-19 cm, proyeksi maksimum 2,5-3 cm, tinggi ruang tangga 10 cm, diameter *handraill* 5 cm, jarak ruangan minimum *handraill* ke tembok, 8 cm proyeksi maksimum kedalaman lebar tangga yang diperlukan 13 cm.

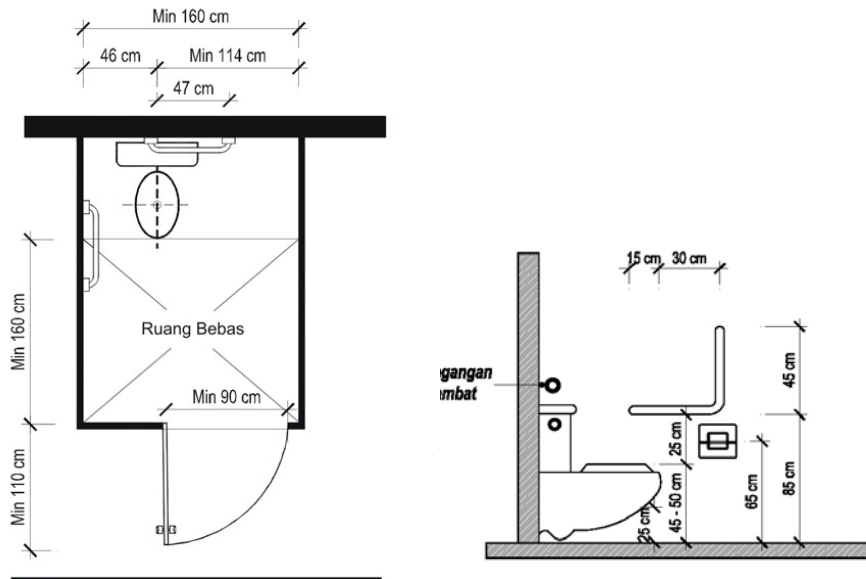
g. Toilet

Toilet hanya lingkup kecil fasilitas sanitasi dalam sebuah bangunan, dimana biasanya orang tidak mau dibantu ketika masuk kedalamnya, walaupun toilet hanya ruang kecil tetapi perlu diperhatikan ukuran dan dimensinya, dan perlu juga meperhatikan dalam memilih kran air yang akses, memilih *closet* yang akses, dan yang tidak kalah penting adalah memasang *handraill* atau pegangan rambat. Persyaratan standar *toilet* untuk tuna daksa diantaranya:

Toilet atau kamar kecil harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda, piintu *toilet* harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda, bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin, ruang gerak pada *toilet* minimal 160 cm x 160 cm seperti yang terlihat pada gambar XIV

Ketinggian tempat duduk *closet* harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm, *toilet* atau kamar kecil harus dilengkapi dengan pegangan rambat/*handraill* yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda.

a) Ruang Toilet



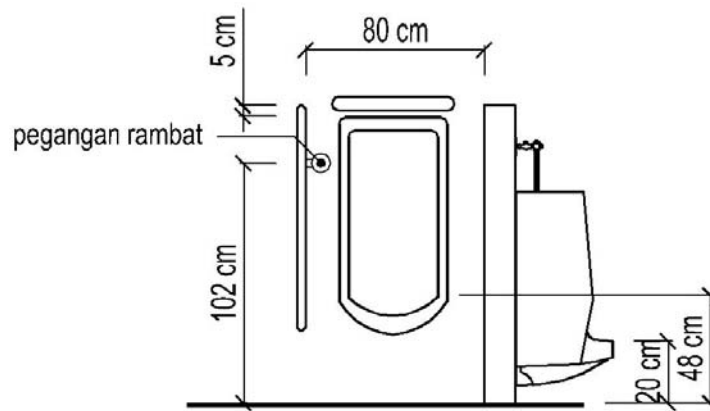
Gambar XIV: Ruang gerak bebas dalam toilet dan penempatan peralatan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006).

Kedua gambar di atas menjelaskan tentang ukuran ruang gerak bebas dalam ruang toilet sebesar 160 cm x 160 cm, *landing space* di depan pintu minimal 110 cm, panjang pegangan rambat 45 cm, tinggi pegangan rambat 45 cm, tinggi pegangan rambat dari lantai 85 cm, tinggi peletakan tisu dari lantai 65 cm, tinggi peletakan *closet* dari dasar lantai 45-50 cm.

b) Urinal

Urinal adalah tempat untuk membuang air kecil, penempatan *urinal* yang sesuai untuk pengguna kursi roda harus memperhatikan ketinggian penempatannya, selain itu pada *stand urinal* harus menyediakan ruang bebas yang mendukung pergerakan kursi roda.

Dimensi ruang gerak di area sekitar urinal dan peletakannya dapat dilihat pada gambar XV

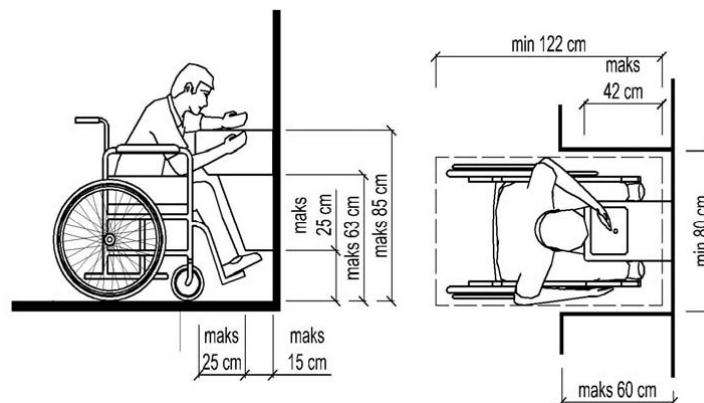


Gambar XV: **Standar peletakan urinal**
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006).

Gambar di atas menunjukkan *stand urinal* tampak atas, samping, dan depan yang menjelaskan dimensi peletakan urinal, ruang gerak bebas sekitar area urinal dengan kedua pembatas disampingnya atau sekat pembatas, *stand urinal* membutuhkan lebar minimal 80-90 cm, tinggi pegangan rambat dari dasar lantai 102 cm, diameter pegangan rambat 5 cm, tinggi *urinal* dari dasar lantai 48 cm.

c) *Washtafel*

Gambar XVI di bawah menjelaskan tentang standar peletakan *washtafel* yang mudah diakses.

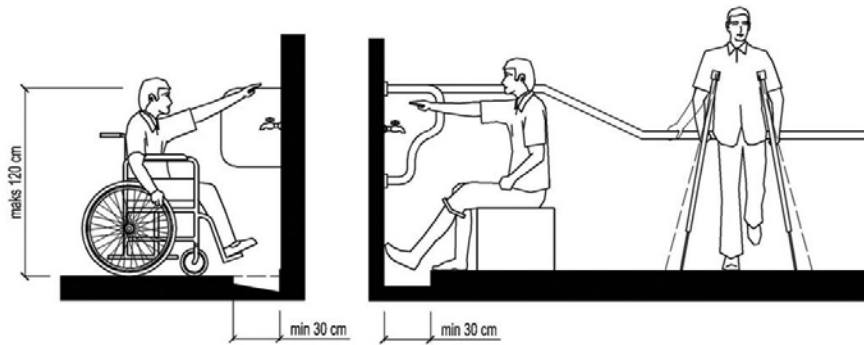


Gambar XVI: **Standar ruang gerak bebas sekitar washtafel**
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)

Washtafel adalah tempat untuk mencuci tangan setelah beraktifitas didalam toilet dan biasanya juga sebagai tempat untuk mencuci muka, untuk pencaipan yang nyaman bagi penggunaanya perlu diketahui standar penempatannya.

d) Keran wudlu

Penyediaan keran wudu bagi umat muslim merupakan suatu kewajiban yang harus disediakan karena untuk melakukan kegiatan bersuci sebelum melaksanakan ibadah yang mengharuskan mereka melakukan wudlu sebelumnya, pada gambar XVII standar penempatan keran wudu untuk penyandang tuna daksa menurut keputusan kementrian PU.



**Gambar XVII: Standar penempatan keran wudlu
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006)**

Letak kran air atau pancuran dan perlengkapan perlengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda, semua kran sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit.

B. Tuna Daksa

1. Pengertian Tuna Daksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” dan “daksa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:971) kata “tuna” mempunyai arti rugi: rusak, kurang, luka, tidak memiliki, dan daksa yang berarti tubuh. Tuna daksa dapat di artikan sebagai cacat tubuh, atau dalam buku-buku berbahasa inggris sering disebut dengan istilah *physical and health impairment*, yaitu kerusakan atau gangguan pada tubuh dan kesehatan. (Musjafak, 1995:33)

Melihat beragamnya kelainan pada kelompok tunadaksa menyebabkan sulitnya merumuskan definisi yang tepat tentang tuna daksa yang dapat merangkum semua jenis kelainan yang ada, walaupun demikian pengertian kelompok tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi (Musjafak, 34:1995).

2. Klasifikasi dan jenis Tuna Daksa

Kelompok tuna daksa jenis kelainannya sangat bermacam-macam dan bervariasi, dengan jenis kelainan yang bermacam-macam dan bervariasi maka untuk mempermudah memahaminya yaitu dengan mengklasifikasikan/ menggolongkan, penggolongan tunadaksa dapat dilihat dari segi faktor-faktor yang menyebabkan kelainan dan sistem kelainan yang terdapat pada kelompok tunadaksa.

a. Klasifikasi Tuna Daksa Dilihat Dari Faktor-Faktor Penyebab Kelainan

Klasifikasi tuna daksa ditinjau dari faktor-faktor yang menyebabkan kelainannya dibedakan atas:

- 1) Cacat bawaan, ini terjadi pada saat anak dalam kandungan (pra natal) atau pada saat anak dilahirkan.
- 2) Infeksi Infeksi yang dapat menyebabkan kelainan pada anggota gerak atau bagian tubuh lainnya, kelainan ini biasanya bersifat sekunder karena merupakan akibat adanya infeksi, misalkan *osteomyelitis*
- 3) Gangguan Metabolisme dapat terjadi pada bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh factor gizi (nutrisi) sehingga mempengaruhi perkembangan tubuh dan mengakibatkan kelainan ortopedis.
- 4) Kecelakaan atau istilah lainnya disebut trauma yang dapat mengakibatkan kelainan *ortopedic* berupa kelainan koordinasi, mobilisasi atau lainnya.
- 5) Penyakit yang Progresif, Seseorang mengalami tuna daksa dapat terjadi karena penyakit yang progresif yang diperoleh melalui genetik (keturunan) atau karena penyakit seperti *dystrophia musculorum progressive* DMP.
- 6) Tuna Daksa yang Tidak Diketahui Penyebabnya, kelainan jenis ini sulit dideteksi factor-faktor apa yang menyebabkan mereka menjadi tunadaksa, karena sangat sulitnya mendeteksi factor penyebab kelainannya maka mereka dikelompokkan kedalam jenis yang tidak diketahui sebab-sebabnya (*miscellaneous causes*). (Musjafak 1995:35).

b. Klasifikasi Tuna Daksa dilihat Dari Faktor-Faktor Sistim Kelainan

Pada uraian dibawah ini akan dijelaskan beberapa kelainan pada tuna daksa yaitu sebagai berikut:

- 1) *Cerebral Palsy*, yaitu ketidak mampuan motorik dan bergerak yang disebabkan karena tidak berfungsinya otak, cerebral palsy adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan fungsi motorik yang disebabkan oleh rusaknya otak. *Cerebral palsy* mencakup keadaan klinis yang ditimbulkan karena luka pada otak, yang mana salah satu dari komponen otak adalah komponen motorik yang terganggu. Jadi cerebral palsy dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan keadaan, biasanya pada masa anak-anak, yang ditandai dengan kelumpuhan, kelemahan, tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi motor yang disebabkan oleh kelainan pada pusat control motor pada otak. (Abdurrachman, 1994:81)
- 2) *Spina Bifida*, Secara relatif *spina bifida* merupakan keadaan umum yang disebabkan kerusakan fisik, yaitu kecacatan atau kerusakan bawaan dalam perkembangan urat syaraf tulang belakang. penderita spina bifida biasanya biasanya memiliki tingkat kelumpuhan pada anggota-anggota bagian tubuh terbawah dan kurang mampu mengontrol secara penuh terhadap fungsi kandung air seni dan usus besar. Penderita *spina bifida* biasanya berjalan dengan menggunakan alat bantu penguat, tongkat ketiak, atau pembantu berjalan (kayu-kayu yang dipasang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk berpegangan, menyangga tubuh, dan membantu berjalan).dan juga dapat menggunakan kursi roda untuk jarak yang gak jauh.

- 3) *Muscular Dystrophy* mengandung makna kelainan yang ditandai oleh melemahnya otot, kelambanan atau kekakuan dalam berjalan merupakan pertanda awal terjadinya biasanya muscular dystrophy, perlemahan otot terjadi pada usia 4-5 tahun. biasanya tanda-tanda terjadinya dapat dilihat dari sukarnya untuk berdiri dari posisi berbaring atau dari posisi duduk dilanati, dan mudah terjatuh.
- 4) *Osteogenesis imperfecta* diartikan sebagai kondisi tulang yang tidak sempurna, yaitu suatu keadaan karena keturunan yang ditandai dengan tulang-tulang yang mudah patah, pertumbuhan tulang yang tidak normal dan menyerang tulang hingga mudah patah dan dan retak sehingga memerlukan perlindungan, penderita jenis ini memerlukan kursi roda untuk membantu berjalan.
- 5) Amputansi atau pemotongan sering dilakukan dalam keadaan terpaksa, sehingga salah satu anggota bagian tubuh menjadi hilang, anggota buatan atau tiruan sering digunakan sering digunakan untuk memberikan keseimbangan atau menggunakan alat bantu gerak seperti penopang dan kursi roda.
- 6) Penyakit kronis adalah suatu penyakit yang berlangsung lama dan tampaknya tidak akan sembuh, mereka perlu mendapatkan perhatian lebih berupa perawatan serta memerlukan alat bantu untuk pergerakannya dari satu tempat ke tempat yang lain.
- 7) Epilepsi yaitu suatu hal yang kronis dan terjadinya berulang kali, epilepsi atau ayan sangat mengganggu gerak, penginderaan, tingkah laku dan atau

kesadaran penderitanya yang disebabkan karena kegiatan elektrik yang tidak normal pada otak.

- 8) *Juvenile Diabetic Mellitus* adalah merupakan suatu kelainan dalam metabolisme, yaitu pada saluran dimana tubuh melarutkan dan menyerap zat gula dan tepung dalam makanan, halini dapat mengakibatkan kekurangan tenaga yang ada dalam tubuh untuk bergerak
- 9) *Hemophilia* adalah tidak dapatnya menggumpal darah dengan cepat sebagaimana mestinya, akibatnya apabila terkena luka sekecil apapun akan menjadi masalah besar, dan apabila terjadi pada bagian dalam dapat terjadi pembengkakan dan rasa sakit yang sifatnya permanen pada sendi-sendi tulang, penderita ini biasanya dilarang melakukan kegiatan-kegiatan berat dan disarankan menggunakan kursi roda.
- 10) *Poliomyelitis Spinal Cord* dikenal sebagai kelumpuhan pada masa bayi yang disebabkan oleh suatu virus yang menyerang atau merusak spinal cord atau otak. (Abdurrachman, 1994:81-93)

3. Kebutuhan Tuna Daksa

Penderita tuna daksa pada dasarnya sama dengan orang normal pada umumnya, kesamaan tersebut dapat dilihat dari fisik dan psiko-sosial. Dari segi fisik mereka butuh makan, minum, sedangkan kebutuhan psiko-sisial mereka memerlukan, afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima ditengah-tengah masyarakat, pendidikan, dihargai dan rasa aman dalam bermobilisasi.

Rasa aman dalam bermobilisasi merupakan kebutuhan tuna daksa yang perlu disediakan, karena dengan penyediaan tersebut mereka dapat bergerak lebih

bebas, sebagai contoh kebutuhan akan keamanan dalam bermobilisasi seperti pembuatan lanai pada *ramp* yang bertekstur agar tidak licin atau pembuatan pegangan rambat pada dinding kamar mandi untuk membantu pergerakan.

4. Hambatan Arsitektural Tuna Daksa

Dalam melakukan aktifitas kelompok cacat fisisk atau tuna daksa sering menggunakan alat bantu untuk untuk mempermudah mobilitasnya alat bantu yang sering digunakan oleh kelompok ini seperti penopang/kruk, *walkers* dan kursi roda, tetapi alat bantu tersebut tidak akan banayak membantu kalau lingkungan sekitar tidak menyediakan sarana aksesibilitas yang memedai seperti pengguna kursi roda akan terhambat jika menjumpai perbedaan ketinggian lantai maka untuk memberikan kemudahan perlu dibuatkan *ramp* atau tanjakan akses. Dibawah ini ada beberapa hambatan yang sering di jumpai oleh para penderita cacat fisik yang menggunakan alat bantu untuk aktifitas sehari-hari.

Menurut Didi Tarsidi: (1997) hambatan yang di hadapi para tuna daksa Pengguna alat bantu kursi roda diantaranya adalah sebagai berikut:

Perubahan tingkat ketinggian permukaan yang mendadak seperti pada tangga atau parit, tidak adanya prtautan landai antara jalan dan trotoar. tidak cukupnya ruang untuk berbelok, lubang pintu dan koridor yang terlalu sempit, permukaan jalan yang ranjul, misalnya karena adanya bebatuan menghambat jalannya kursi roda, pintu yang terlalu berat dan sulit di buka, ombol-tombol yang terlalu tinggi letaknya

Masih menurut Didi Tarsidi hambatan yang dialami oleh penyandang tuna daksa yang mengalami kesulitan berjalan tetapi tidak memerlukan kursi roda

biasanya dengan menggunakan alat bantu penopang diantaranya adalah sebagai berikut: tangga yang terlalu tinggi, lantai yang terlalu licin, bergerak cepat melalui pintu keluar atau pintu yang menutup secara otomatis, pintu lift yang menutup terlalu cepat, tangga berjalan tanpa pegangan yang bergerak terlalu cepat.

C. Ruang Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Ruang

Kata ruang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1993 :848) memiliki arti sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang; rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang. Kata ruang atau *space* berasal dari bahasa Latin yaitu *spatium* yang berarti ruangan atau *extent* (luas) dan bahasa Yunani yaitu *topos* (tempat) atau *choros* (lokasi). Aristoteles mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaanya dengan jelas dan mudah. Sedangkan filsuf Plato berpendapat “...Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada.” (Rustam, 35: 2002)

Dalam pengertian yang lebih luas sebuah ruang menurut Cornelis (1991:16) adalah angkasa raya yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah yang kita pijak. Lebih khususnya Francis D.K. Ching (1996) mengatakan bahwa ruang adalah unsur tiga dimensi yang terbentuk dari massa padat maupun kosong/hampa yang dibatasi oleh bidang.

a. Elemen Pembentuk Ruang

1) Lantai

Lantai adalah datar, bidang-bidang dasar dari suatu ruang sebagai dasaran yang mendukung kegiatan dan perlengkapan interior, lantai harus distrukturkan untuk menahan benda-benda dengan aman dan permukaannya harus cukup awet untuk menahan pemakaian dan penggunaan yang terus menerus. *Finishing* lantai adalah lapisan terakhir dari struktur lantai merupakan subjek pemakaian langsung dan mewakili suatu bangunan yang besar dari area permukaan ruang, lantai harus dipilih dengan dua pokok pikiran yaitu fungsional dan estetik (Ching, 1996: 341).

Perencanaan lantai pada Sekolah Luar Biasa menurut DITPLB hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Lantai untuk ruang praktek harus didesain secara khusus sesuai dengan persyaratan yang diminta oleh setiap jenis ruang praktik dan mudah dibersihkan. Apabila tidak disyaratkan lain, pada prinsipnya semua ruang secara minimal menggunakan material yang setara dengan yang disyaratkan dalam standart Cipta Karya./PU.

2) Dinding

Dinding merupakan elemen arsitektur yang penting dari setiap bangunan. Dinding memberikan perlindungan dan privasi bagi ruang-ruang interior yang diciptakan. Permukaan dinding ruang bagian dalam tidak harus tahan terhadap elemen-elemen yang berkaitan dengan iklim, oleh karena itu dapat dipilih dari macam-macam material yang lebih beraneka ragam (Ching, 1996: 341).

Perencanaan dinding Sekolah Luar Biasa menurut DITPLB, yang utama hendaknya mempertimbangkan antara lain: Secara umum semua dinding harus

murah pemeliharaannya. Hal ini bisa diselesaikan dengan menggunakan material yang tidak mudah kotor atau biaya pemeliharaan yang memang rendah. Secara konstruktif, dinding hendaknya bersifat partisi supaya memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk kepentingan rehabilitasi ringan. Penyelesaian khusus bagi permukaan dinding yang mudah kotor karena proses kegiatan bisa dilakukan, misalnya dinding KM/WC bisa diberi lapis keramik.

3) Langit-langit

Langit-langit memainkan peran visual yang penting dalam ruang interior dan membatasi dimensi vertikalnya. Langit-langit adalah elemen peneduh pada desain interior, memberikan perlindungan fisik maupun psikologis kepada mereka yang ada dibawahnya (Ching, 1996: 421). Langit-langit pada bangunan SLB menurut DITPLB harus mempertimbangkan: Disamping untuk kerapihan ruang, plafon harus diperhitungkan juga sebagai tempat distribusi pipa-pipa utilitas. Untuk beberapa jenis ruang, apabila dari segi desain ruang memungkinkan, plafon bisa dihilangkan.

2. Sarana Ruang Sekolah Luar Biasa

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (DITPLB), Sekolah Luar Biasa adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus atau memiliki ketunaan tuna netra (A), tuna rungu (B), tuna grahita (C), tuna daksa (D) dan tuna laras (E).

Sekolah Luar Biasa pada umumnya memiliki kurikulum, metode mengajar, sistem evaluasai, guru, dan sarana pembelajaran khusus yang dikelola berdasarkan jenis ketunaannya, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia Nomor. 33 Tahun 2008. Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Luar Biasa. Yaitu Setiap Sekolah Luar Biasa sekurang-kurangnya memiliki ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang, untuk lebih jelasnya perincian tentang ruang yang terdapat pada pada jurusan tuna daksa adalah sebagai berikut:

1. Ruang Pembelajaran Umum

Ruang pembelajaran umum meliputi: ruang kelas dan ruang perpustakaan. Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus. Menurut Permendiknas no.33 tahun 2008 standar ukuran untuk ruang kelas 3 m^2 /peserta didik, lebar minimum 3 m. Sedangkan ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka luas minimum ruang yang disarankan oleh Permendiknas adalah 30 m^2 dengan minimal lebar ruang 5 m.

2. Ruang Pembelajaran Khusus

Ruang pembelajaran khusus adalah ruang terbuka atau tertutup untuk melaksanakan kegiatan terapi atau intervensi sesuai dengan jenis ketunaan masing-masing. Untuk peserta didik tuna daksa tingkat SMA ruang pembelajaran khususnya yaitu ruang keterampilan, yaitu ruang untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus yang dirancang sesuai dengan ketunaan yang dialami. luas ruangan keterampilan minimal 24 m^2 dengan lebar minimum 4 m.

3. Ruang penunjang

- a. Ruang kepala jurusan dan guru yaitu ruang untuk melakukan kegiatan pengelolaan sekolah dan tempat tempat untuk para guru bekerja diluar kelas,

beristirahat dan menerima tamu, ruang ini memiliki luas minimum 32 m^2 , dengan luas minimum $4 \text{ m}^2/\text{orang}$.

- b. Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelolaan administrasi sekolah luas ruangan ini minimum $4 \text{ m}^2/\text{petugas/karyawan}$ dengan luas minimum ruang keseluruhan 16 m^2 .
- c. Ruang ibadah yaitu ruang untuk melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah, ruang ibadah memiliki luas minimum 12 m^2 .
- d. Ruang UKS adalah ruang untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan, ruangan ini minimum memiliki luas 12 m^2 .
- e. Ruang organisasai siswa (OSIS), adalah ruang untuk melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi peserta didik. Ruangan ini memiliki luas minimum 9 m^2 .
- f. Ruang toilet, adalah ruang untuk melakukan aktifitas seperti buang air besar dan/atau kecil. Untuk 1 unit ruang toilet memiliki luas minimum 2 m^2 .
- g. Ruang Sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan lebar minimum untuk ruang sirkulasi $1,8 \text{ m}$.

D. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk tuna netra (A), tuna rungu (B), tuna grahita (C/C1), tuna daksa (D/D1), tuna ganda (G) dan autis (H), mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah tersebut berada di Jl Wates 147, Km.3 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tuna Daksa ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelital deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Sehubungan dengan metodenya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan secara mendalam tentang kondisi aksesibilitas sarana ruang pada Jurusan Tuna Daksa SLB negeri 1 Bantul. (Nazir, 1985:63)

Ciri-ciri metode deskriptif menurut Winarno Surakhmad (1994:140) adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-maalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini disebut metode analitik)

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2011:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari beberapa kutipan diatas, penelitian deskriptif kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat aksesibilitas sarana ruang pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau ada, dengan kata lain penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan sarana aksesibilitas ruang yang terdapat pada Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada, penelitian tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti, dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang efektif dan akurat menggunakan tiga teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Instrumen Penelitian

Moleong (2011:4) mengatakan bahwa peneliti sebagai pengumpul data utama sangat mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, karena dapat berhubungan dengan responden atau objek lain dan mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan, dan dapat menilai apakah kehadirannya menjadi factor pengganggu, sehingga apabila terjadi hal yang demikian peneliti pasti dapat menyadari serta dapat mengatasinya.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama, maksudnya yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian mencari data, wawancara dengan nara

sumber/ahli yang berkompeten dibidangnya. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian maka digunakan alat bantu berupa lembar wawancara.

Selain itu menggunakan instrument pembantu berupa alat tulis, dan peralatan elektronik berupa kamera, *tape recorder* yang digunakan untuk pengambilan data yang bersifat visual seperti dokumentasi dan pencatatan data-data tentang kondisi sarana aksesibilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Selain itu peneliti menggunakan alat pengukur (meteran) yang digunakan untuk mengukur ukuran yang digunakan pada sarana aksesibilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul.

C. Data Penelitian

Data penelitian adalah data yang berkenaan dengan penjelasan wujud data penelitian, maksudnya adalah data yang menjelaskan tentang wujud dari pada penelitian yang sedang dilakukan. Data dalam penelitian ini bersumber dari kepala sekolah SLB Negeri 1 Bantul, petugas sarana dan prasarana, kepala jurusan masing-masing, serta fakta-fakta yang ditemukan di dalam lapangan pada waktu penelitian berlangsung. Data-data tersebut dari data lisan, data tertulis, data dari rekaman video, dan informasi dari hasil wawancara dengan nara sumber yang mengetahui tentang seluk beluk aksesibilitas.

Setelah data diperoleh peneliti mengolah dan menganalisis kemudian mendiskripsikan dan membuat kesimpulan. Data yang sudah terkumpul dianalisis untuk memperoleh jawaban yang ada dalam rumusan masalah. Dalam hal ini data-data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka atau lisan hanya sebagai data

yang bersifat melengkapi

D. Sumber Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moloeng (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain

Arikunto (1992:107) yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, sedangkan subjek menunjukan pada orang, individu, atau kelompok orang yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari nara sumber yaitu dari Bapak Dwi Hidayat selaku Kepala sekolah SLBN 1 Bantul, petugas sarana dan prasarana Bapak Budiono S.Pd, Ketua Jurusan Tuna Daksa Ibu Dra. Atika Himawati. Selain itu data juga dapat diperoleh dari data tertulis berupa sumber buku, serta dokumen yang berupa foto,serta dari hasil pengamatan peneliti selama berada dilapangan atau lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun cara atau teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, studi kepustakaan dan analisis dokumen, adapun teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: Untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya . (Moloeng 2011:175)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 dengan mengumpulkan data-data penting yang diperlukan guna kelengkapan data penelitian, melalui observasi tersebut peneliti bisa mendapatkan dan menentukan sumber informasi yang tepat, kemudian pengamatan dilakukan dalam situasi yang khusus diadakan (direncanakan) dengan menggunakan alat rekam visual (kamera) sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk gambar atau foto. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kelengkapan ruang-ruang yang terdapat pada bangunan jurusan tuna daksa serta sarana aksesibilitas yang ada didalamnya

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan atas pertanyaan itu. (Moloeng 2011:186)

Interview atau wawancara mendalam merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara difokuskan pada kondisi aksesibilitas sarana ruang yang terdapat pada Jurusan Tuna Daksa, pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun para informan-informan

yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bapak Dwi Hidayat selaku Kepala sekolah SLBN 1 Bantul, petugas sarana dan prasarana Bapak Budiono S.Pd, Ketua Jurusan Tunadaksa Ibu Dra. Atika Himawati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan cara mencari sumber-sumber yang ada, yaitu melalui laporan tertulis, arsip, dokumen yang berkaitan dengan keberadaan ruang yang terdapat pada jurusan tunadaksa serta sarana pendukung aksesibilitasnya. Sebagai pelengkap, dalam pengumpulan data akan lebih kuat apabila disertai gambar-gambar atau foto-foto yang sesuai dengan topik penelitian.

Sesuai dengan yang dikatakan Arikunto (1992:131) bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, akan tetapi di dalam penelitian kesenirupaan, dokumentasi yang diteliti tidak hanya berupa tulisan, tetapi bisa berupa desain, hasil karya lukisan dan lainnya.

Dari pendapat diatas, jelas bahwa dokumentasi dalam hal ini menyangkut tentang penelitian kesenirupaan bukan hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa desain dan lainnya. Selain itu, dokumentasi diperoleh melalui membaca dan mempelajari dokumentasi yang ada, yang didapatkan dari Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul dari perpustakaan UNY berupa buku-buku yang relevan dengan permasalahan penelitian yang berguna sebagai acuan dalam menyusun, mengolah dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Matthew Miles and Miles Huberman dalam Tjetjep Rohendi (1992:20) Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Model analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti dari permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul dari SLB Negeri 1 Bantul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan.

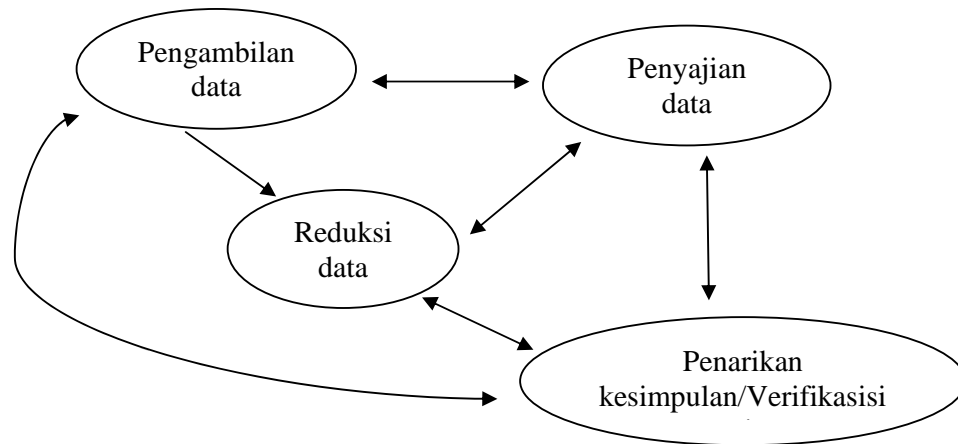
2. Penyajian data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu secara deskriptif

3. Penarikan kesimpulan

Data yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga komponen pada analisis data diatas saling berkaitan antara satu dengan

yang lainnya, penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, analisis dokumen dan deskripsi tentang aksesibilitas.



Gamabar XXVIII: Komponen-Komponen Analisis Data: Model interaktif menurut Miles dan Huberman, dalam Tjetjep Rohendi (1992:20)

Pada ambar di atas, dapat dilihat alur perjalanan dalam penganalisaan data. setelah data terkumpul, analisa data dimulai dari reduksi dan dilanjutkan ke penyajian dat, setelah data tersaji dilanjutkan ke penarikan kesimpulan, jika pada saat penarikan kesimpulan terdapat data yang kurang atau data yang meragukan, maka peneliti kembali ke reduksi data atau ke penyajian data bisa juga ke penyajian data terlebih dahulu lalu ke reduksi data.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan data dan kebenaran data yang diperolaeh dalam penelitian. Moloeng (1994:174). Keabsahan data meliputi data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, analisa dokumen dan pendapat dari para ahli di bidang interior, serta peneliti yang berperan merinci data yang terkumpul

kemudian mengadakan analisa terhadap data-data tersebut, kemudian peneliti melakukannya melalui cara sebagai berikut:

1) Memperpanjang kehadiran di lapangan

Keterlibatan peneliti secara cukup dilokasi penelitian dalam berinteraksi dengan subjek penelitian secara intensif.

2) Ketekunan pengamatan

Moloeng (1994:177) mengatakan bahwa: Dengan ketekunan pengamatan akan diperoleh kedalaman persoalan melingkupi cirri-ciri, unsur-unsur serta pemusatan terhadap masalah. Ketekunan pengamatan dalam proses penelitian ini artinya bahwa untuk mendapatkan data yang benar-benar baik dan valid peneliti harus tekun dan tidak mudah putus asa serta cepat merasa puas terhadap data yang diperoleh, ketekunan pengamatan ini juga sebagai alat untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya.

3) Melakukan *sharring* atau melakukan diskusi dengan teman sejawat

Selain keterlibatan peneliti secara cukup di lapangan dan ketekunan pengamatan, untuk memperoleh data yang akurat dan benar-benar valid atau untuk menguji kevaliditasan data yang didapat, peneliti mengadakan diskusi atau *sharring* dengan rekan sejawat mengenai topik yang sedang diteliti dan tentunya dalam hal initingkat intelektual rekan yang di ajak *sharring* tersebut di bidang yang sedang diteliti tidak terlalu jauh dengan peneliti dalam artian tingkatan intelektualnya tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan peneliti.

BABA IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Sesuai dengan metode penelitian yang telah ditetapkan subjek penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, dalam penelitian ini mencoba mengungkap tentang kondisi sarana aksesibilitas fisik ruang pada bangunan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, selanjutnya melalui pengumpulan data yang telah ditetapkan, diperoleh data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

1. Kondisi Non Fisik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

a. Sejarah dan latar Belakang Berdirinya SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul ini didirikan pada tahun 1971 dirintis oleh para alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), yang meliputi pendidikan untuk tunanetra dan tunagrahita di kelas khusus SD yang berlokasi Klitren Lor, Tunarungu di Sutodirjan, Tunadaksa di Condrongaran. Kemudian tahun 1976 semua kelas rintisan tersebut dipindahkan ke kompleks SGPLB menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Latihan SGPLB, selanjutnya pada tahun 1996 SGPLB ini dialihfungsikan menjadi SLB dan semua fasilitas SGPLB digunakan untuk pengembangan SLB yang kemudian diberi nama SLB Negeri Bantul (SK Mendikbud. No.106/0/1996. Tgl. 23 April 1996).

Seiring dengan otonomi daerah, pada tahun 2003, wewenang pembinaannya dikembalikan ke Dinas Pendidikan Prov. DIY nama sekolah pun menjadi berubah yang dulunya sekolah SLB Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta. (Sumber: brosur sekolah 2010). Kemudian pada tanggal 1 Februari 2011 berdasarkan SK Gubernur Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Yogyakarta

penyebutan namanya berubah menjadi SLB N 1 Bantul. (Wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Bantul Dwi Hidayat S.I.P. 9 maret, 2012).

b. Lokasi SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul berada di lokasi strategis yaitu di samping Jalan utama yang menghubungkan ibukota provinsi DIY dengan kabupaten Kulonprogo. Tepatnya di Jl Wates 147, Km.3 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Luas bangunan sekolah 11.590 cm^2 dengan luas keseluruhan area sekolah 29.562 cm^2 , dilengkapi dengan bangunan yang merupakan fasilitas utama maupun pendukung pendidikan dan lahan terbuka yang digunakan untuk kegiatan olahraga maupun kegiatan lain.

c. Identitas SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul merupakan sekolah penyelenggara pendidikan khusus untuk tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C/C1), tunadaksa (D/D1), tunaganda (G) dan autisme (H), mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Disamping melaksanakan pelayanan pendidikan SLB Negeri 1 Bantul juga melaksanakan pelayanan rehabilitasi dan habilitasi baik medik, psikologis, maupun vokasional. Pelayanan medik dilaksanakan di klinik rehabilitasi dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dan UKS. Sedangkan psikologis di biro konsultasi pendidikan dan psikologi. Pelayanan pendidikan (kurikuler) dilaksanakan mulai pagi sampai siang, sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan siang sampai sore setelah jam sekolah. Pelayanan non-pendidikan dilaksanakan pada jam kerja umum atau melalui perjanjian.

d. Visi Dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

1) Visi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

Dalam penyelenggaraan kegiatannya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul mempunyai Visi yaitu sebagai berikut: Terwujudnya SLB Negeri 1 Bantul sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk menjadi manusia mandiri.

2) Misi sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

Sebelum menetapkan tujuan, sebuah kelembagaan harus menetapkan misi yaitu suatu pernyataan umum dan abadi tentang maksud dan keberadaan organisasi yang bersangkutan. dari uraian tersebut dapat diuraikan bahwa misi keberadaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- b) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sumber pendidikan inklusi mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- c) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional.
- d) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, kependidikan, dan non kependidikan.

- e) Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan pembelajaran serta layanan program khusus sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- f) Memiliki sistem manajemen dan keuangan yang transparan, akuntabel, dan partisipatorik.
- g) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berbudi pekerti, inklusif, ramah, dan aksesibel untuk semua warga sekolah.
- h) Menggunakan teknologi informasi yang handal.
- i) Memperluas jaringan dan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam layanan pendidikan, pelatihan dan penempatan siswa.

2. Kondisi Fisik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

a. Bangunan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul



**Gambar XIX: Bangunan SLB Negeri 1 Bantul
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Seperti pada sejarahnya yang diuraikan di atas pada awalnya bangunan SLB Negeri 1 Bantul direncanakan untuk bangunan SGPLB, karena ada beberapa hal SGPLB dibubarkan kemudian bangunan ini digunakan untuk SLB. Luas lahan

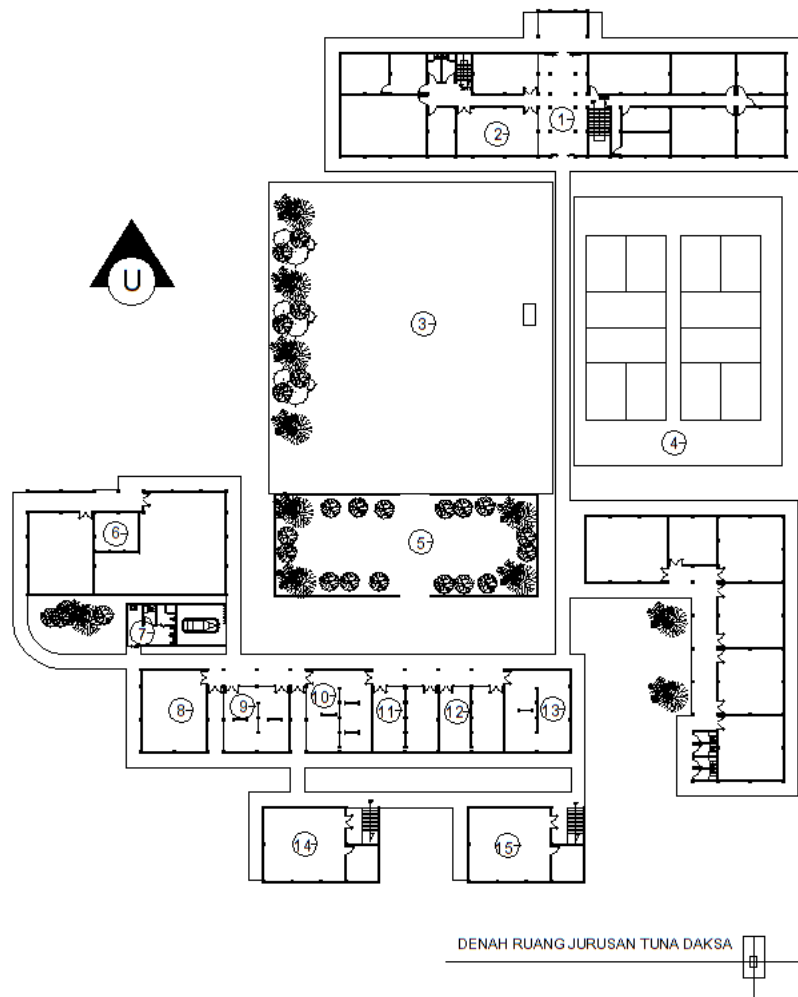
yang dimiliki oleh SLB Negeri 1 Bantul sekitar 29. 562 m², yang seluruhnya merupakan tanah milik pemerintah Provinsi DIY, sedangkan luas bangunan yang didirikan adalah 11.440 m², berupa bangunan yang dibuat satu lantai, dan dua lantai.

Bangunan yang berada pada lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul terdiri atas beberapa bangunan yang dibuat terpisah, yaitu satu baris bangunan depan, yang menjadi jurusan tuna rungu, dua baris bangunan samping yang menjadi jurusan tuna netra dan tuna grahita, sedangkan dua baris bangunan belakang menjadi jurusan tuna daksa, bangunan keterampilan dan perpustakaan. Bangunan yang berada pada baris belakang atau bangunan jurusan tuna daksa berjarak kurang lebih 4500 cm dari bangunan paling depan. Bangunan pada jurusan tunadaksa terdiri dari 5 ruang kelas, 1 ruang guru, ruang toilet dan ruang terapi.

b. Sarana Ruang Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul

Beberapa fasilitas pendukung kegiatan belajar yang terdapat pada jurusan tuna daksa diantaranya seperti fasilitas lapangan olahraga, lapangan upacara dan beberapa sarana ruang kegiatan pembelajaran. Beberapa sarana ruang yang berkaitan dengan jurusan tuna daksa yang berada di SLB Negeri 1 Bantul diantaranya: ruang pembelajaran umum yang meliputi beberapa ruang-ruang kelas dari mulai kelas Taman Kanak-Kanak (TK) sampai SMU, dan ruang perpustakaan, ruang pembelajaran khusus pada jurusan tuna daksa berupa ruang keterampilan, dan ruang penunjang meliputi: ruang kepala jurusan dan guru, ruang toilet, ruang terapi, dan ruang tata usaha. Ruang-ruang tersebut tidak semua

berada dalam satu bangunan, ada beberapa ruang yang letaknya terpisah dengan bangunan jurusan tuna daksa seperti ruang perpustakaan ruang keterampilan, dan ruang TU. Gambar XXII menjelaskan letak masing-masing ruang yang terdapat pada jurusan tuna daksa.



Gambar XX: Denah Jurusan Tuna Daksa

Keterangan gambar XX:

(1) Lobi, (2) Ruang Tata Usaha, (3) Lapangan Upacara, (4) Lapangan Olahraga, (5) Area Bermain, (6) Ruang Terapi, (7) Toilet, (8) Ruang Kepala Jurusan dan

Guru, (9) Ruang Kelas, (10) Ruang Kelas, (11) Ruang Kelas, (12) Ruang Kelas, (13) Ruang Kelas, (14) Perpustakaan, (15) Ruang Keterampilan.

Untuk akses menuju beberapa sarana ruang yang terdapat pada Jurusan Tuna Daksa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul akan dideskripsikan sebagai berikut:

1) Ruang Kelas

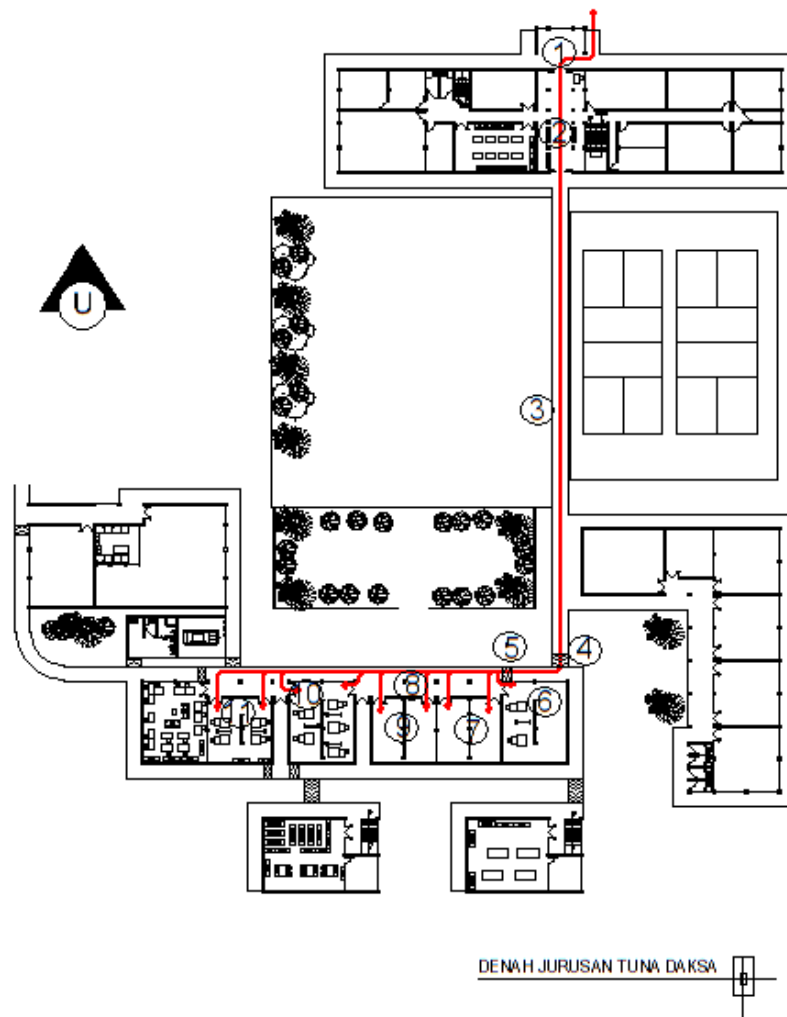
Pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul terdapat 5 ruang kelas, 3 ruang kelas memiliki ukuran ruang 800 cm x 800 cm dan 2 ruang kelas memiliki ukuran 800 cm x 1000 cm, letak ruang kelas pada jurusan tunadaksa berada di sebelah timur ruang guru semua ruang kelas menghadap ke arah utara, pembagian kelas pada jurusan tuna daksa tidak seperti sekolah pada umumnya yang menggunakan satu ruangan di tempati satu kelas dan satu tingkatan, pada ruang kelas jurusan tuna daksa dalam satu ruangan dibagi menjadi beberapa kelas, pembagian kelas dalam satu ruangan bisa mencapai 2-4 kelas, setiap kelas hanya dibatasi dengan sekat dinding semi permanen yang terbuat dari papan triplek, menurut Endar salah satu guru di jurusan tunadaksa (wawancara, 15 Maret 2012) alasan pembagian kelas dalam satu ruangan menjadi beberapa kelas karena untuk menyesuaikan dengan jumlah siswa, selain itu bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan ruangan.

Karena banyaknya kelas yang terdapat pada jurusan tuna daksa, maka dalam penelitian ini ruang kelas yang digunakan sebagai objek penelitian hanya ruang kelas siswa SMA dari mulai kelas 10-D (tuna daksa kategori ringan), 10-D1 (tunadaksa kategori berat), 11-D1 (tunadaksa kategori berat), 12-D1 (tunadaksa

kategori berat), karena berdasarkan pertimbangan ruangan untuk siswa SMU lebih tertata serta siswanya dalam menggunakan alat bantu bergerak penopang, *walkers* maupun kursi roda menggunakan ukuran kursi roda dewasa.

Elemen pembentuk ruang kelas berupa dinding yang permukaannya menggunakan warna putih, pada dinding tidak tersedia pegangan rambat, dan penutup lantai ruangan kelas menggunakan keramik, pencahayaan pada ruang memanfaatkan cahaya alami pada siang hari hal ini dapat dilihat dari banyaknya jendela yang terbuat dari kaca, sedangkan untuk malam hari menggunakan lampu neon, sistem penghawaan pada ruang kelas menggunakan penghawaan alami yang keluar masuk lewat ventilasi/lubang angin yang terpasang menyatu dengan kusen jendela dan pintu.

Akses menuju ruang kelas yaitu dari pintu gerbang utama masuk melewati lobi, setelah itu menyusuri koridor penghubung sepanjang 4500 cm antara lobi ke beberapa bangunan jurusan, termasuk bangunan jurusan tuna daksa, dari bangunan depan menuju ruang kelas tuna daksa hanya terdapat satu koridor utama untuk aksesnya, untuk dapat masuk ke ruang kelas masih harus menyusuri teras yang menghubungkan koridor dengan ruang kelas, antara koridor dan teras terdapat dua elemen aksesibilitas berupa *ramp*/tanjakan akses, yang terletak pada koridor dan teras, disekitar teras dilengkapi juga dengan saluran pembuangan/*drainase* terbuka, terdapat dua pintu keluar masuk ruang kelas yang terletak disisi kanan dan kiri ruang, masing-masing pintu menggunakan dua daun pintu dan bukaan pintu masuk kedalam ruang. Gambar XXI menunjukan jalur yang digunakan untuk menuju ruang kelas



Gambar XXI: Akses Menuju Ruang Kelas

Keterangan gambar XXI:

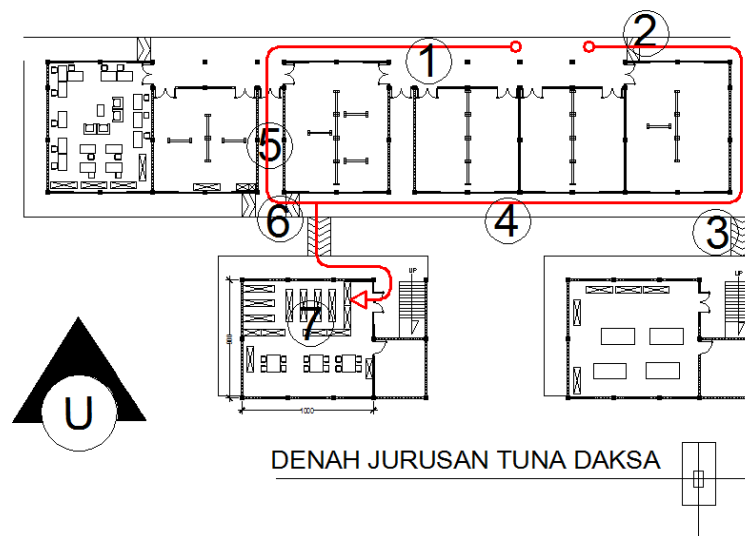
Garis merah menunjukan akses menuju ruang (1) Pintu utama pada lobi (2) Lobi, (3) Koridor, (4) *Ramp*/tanjakan, (5) *Ramp*/tanjakan, (6) Ruang kelas, (7) Ruang kelas, (8) Teras kelas, (9) Ruang kelas, (10) Ruang kelas, (11) Ruang kelas.

2) Ruang Perpustakaan

Letak ruang perpustakaan berada dibelakang ruang kelas dan bersebelahan dengan ruang keterampilan, ruangan perpustakaan tidak dalam satu bangunan

dengan bangunan jurusan tunadaksa, ruangan ini memiliki ukuran 1000 cm x 900 cm.

Dinding pada ruang perpustakaan menggunakan warna putih, pada dinding tidak tersedia pegangan rambat, permukaan lantai menggunakan penutup material berbahan karamik, pencahayaan pada ruang perpustakaan memanfaatkan pencahayaan alami pada waktu siang yang masuk lewat jendela yang terbuat dari kaca, sedangkan pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan yang menggunakan lampu neon, sistem penghawaan pada ruang ini menggunakan penghawaan alami yang masuk melalui ventilasi. Untuk akses menuju ruang perpustakaan dapat dilihat pada gambar XXII dibawah ini



Gambar XXII: Akses Menuju Ruang Perpustakaan

Keterangna gambar XXII:

Garis merah menunjukan akses menuju ruang (1) Teras depan, (2) *Ramp*/tanjakan akses, (3) *Ramp*/tanjakan, (4) Teras belakang, (5) Koridor, (6) *Ramp*/tanjakan, (7) Ruang perpustakaan .

Akses menuju ruang perpustakaan seperti yang bisa dilihat pada gambar

XXII diatas yaitu melewati teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang keterampilan, pada teras terdapat dua elemen aksesibilitas berupa tanjakan akses/*ramp*, pada sepanjang teras terdapat *drainase*/saluran pembuangan air. Alternatif lain bisa lewat koridor yang berada diantara ruang-ruang kelas. Pintu keluar masuk pada ruang perpustakaan hanya satu dan menggunakan dua daun pintu, pada tiap daun pintu dilengkapi dengan *handle* jenis pengungkit, sedangkan sistem bukaan pintu menggunakan sistem dorong dan membuka ke luar ruang.

3) Ruang Keterampilan

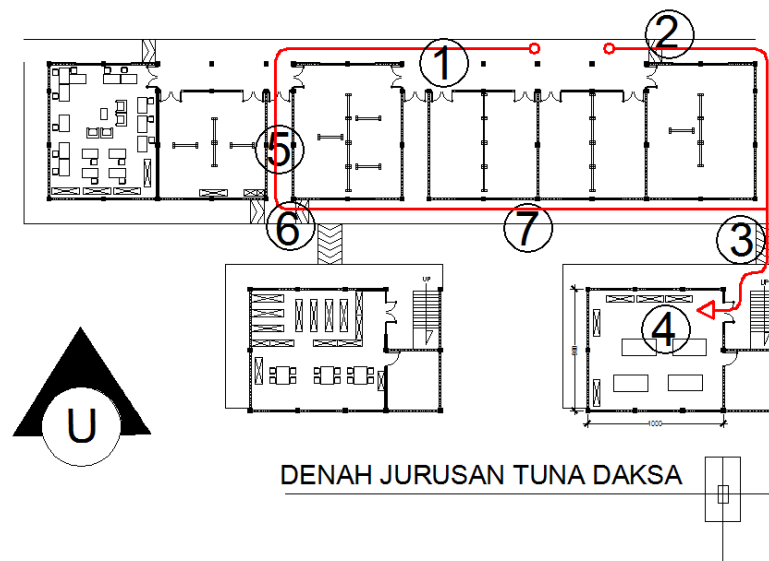
Ruang keterampilan letaknya bersebelahan dengan ruang perpustakaan, ruangan keterampilan tidak dalam satu bangunan dengan bangunan jurusan tunadaksa, ruangan ini memiliki ukuran 1000 cm x 900 cm, ruangan yang dipercayakan pada Saryono ini terlihat kurang tertata karena penempatan perabot yang ada didalamnya diletakan pada sembarang tempat, sehingga ruangan terkesan sumpek serta banyaknya barang-barang hasil kerajinan tangan yang berserakandimana-mana.

Penggunaan warna pada dinding ruang keterampilan dominan berwarna putih, pada dinding tidak tersedia pegangan rambut, permukaan lantai menggunakan penutup material dari keramik, pencahayaan ruangan ini pada siang hari memanfaatkan pencahayaan alami yang masuk lewat jendela yang terbuat dari kaca, sedangkan untuk malam hari menggunakan cahaya buatan dengan menggunakan lampu neon, penghawaan pada ruang ruangan ini menggunakan penghawaan alami yang masuk lewat ventilasi-ventilasi yang tersedia.

Akses menuju ruang keterampilan hampir sama dengan jalur yang dilalui

ketika menuju ruang perpustakaan perbedaannya hanya terdapat pada *ramp* yang dilalui, akses menuju ruang keterampilan yaitu melalui teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang keterampilan, sepanjang teras terdapat *drainase*/saluran pembuangan air pada teras terdapat dua elemen aksesibilitas berupa tanjakan akses/*ramp*, atau bisa lewat koridor yang berada diantara ruang-ruang kelas.

Pintu keluar masuk pada ruang keterampilan hanya satu dan menggunakan dua daun pintu, pada tiap daun pintu dilengkapi dengan *handle* jenis pengungkit, sedangkan sistem bukaan pintu menggunakan sistem dorong dan membuka ke luar ruang.



Gambar XXIII: Akses Menuju Ruang Keterampilan

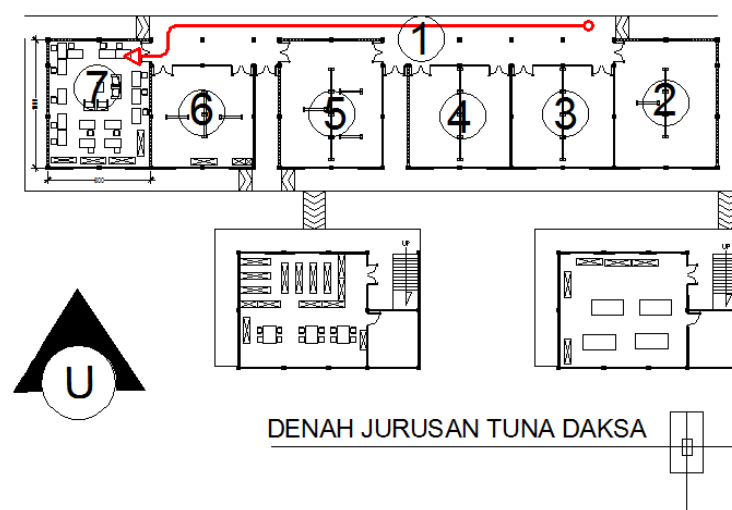
Keterangan gambar XXIII:

Garis merah menunjukan akses menuju ruang. (1) Teras depan, (2) *Ramp*/tanjakan akses, (3) *Ramp*/tanjakan, (4) Ruang keterampilan, (5) Koridor, (6) *Ramp*/tanjakan, (7) Teras belakang.

4) Ruang Kepala Jurusan dan Ruang Guru

Ruang kepala jurusan letaknya bersebelahan dengan ruang kelas 11-D, ruangan kepala jurusan berukuran sekitar 800 cm x 1000 cm, ruangan ini digunakan sebagai ruang kepala jurusan sekaligus ruang untuk para guru jurusan tuna daksa, didalamnya juga tersedia ruang penerima tamu baik itu tamu dinas ataupun wali murid. Kepala jurusan tunadaksa dipimpin oleh Atika Himawati.

Permukaan warna pada dinding ruang kepala jurusan menggunakan warna putih, pada sisi-sisi dinding tidak tersedia pegangan rambut, permukaan lantai menggunakan penutup dari material berbahan keramik, pencahayaan pada siang hari ruangan menggunakan pencahayaan alami yang masuk melalui jendela yang terbuat dari kaca, sedangkan untuk malam hari menggunakan pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu neon, sistem penghawaan memanfaatkan penghawaan alami yang masuk melalui ventilasi yang tersedia. Untuk akses ke ruang gkepala jurusan dan guru lihat ambar XXIV di bawah



Gambar XXIV: Akses Menuju Ruang Guru dan Kepala Jurusan

Keterangan gambar XXIV:

Garis merah menunjukkan akses menuju ruang (1) Teras penghubung ruang, (2) Ruang kelas, (3) Ruang kelas, (4) Ruang kelas, (5) Ruang kelas, (6) Ruang kelas, (7) Ruang kepala jurusan dan ruang guru.

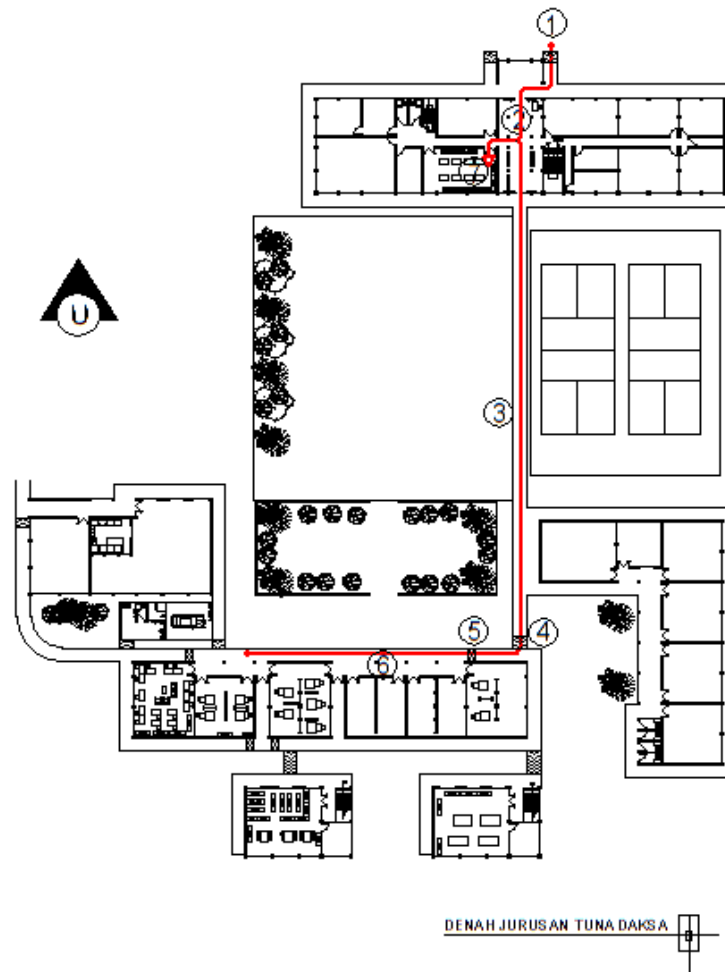
Akses menuju ruang kepala jurusan dan ruang guru yaitu hanya menyusuri teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang kepala jurusan, pada sepanjang teras terdapat saluran pembuangan air/*drainase*, untuk akses keluar masuk ke ruang guru hanya terdapat satu pintu, pintu pada ruang guru menggunakan dua daun pintu dengan sistem bukaan pintu masuk kedalam ruang, tiap daun pintu dilengkapi dengan *handle* jenis pengungkit.

5) Ruang Tata Usaha

Letak ruang tata usaha sangat strategis dan mudah dijangkau, ruangan tata usaha tidak berada dalam satu bangunan dengan bangunan jurusan tunadaksa tetapi untuk menuju ruangan tersebut cukup mudah karena posisinya yang berada paling depan diantara ruangan-ruangan lainnya serta berhadapan langsung dengan ruang kepala sekolah atau di sebelah barat lobi, ruangan tata usaha mempunyai luas sekitar 600 cm x 1000 cm.

Dinding pada ruang tata usaha menggunakan warna putih, pada permukaan dinding tidak dilengkapi pegangan rambut, permukaan lantai pada ruangan ini menggunakan material berbahan keramik, pencahayaan pada siang hari pada ruangan memanfaatkan pencahayaan alami yang masuk lewat jendela yang terbuat dari kaca, sedangkan untuk malam hari menggunakan lampu neon, penghawaan pada ruang tata usaha menggunakan penghawaan buatan dengan

menggunakan *air conditioner* (AC). Untuk akses menuju ruang tata usaha bisa dilihat pada gambar XXV dibawah ini.



Gambar XXV: Akses Menuju Ruang Tata Usaha

Keterangan gambar XXV :

Garis merah menunjukan akses menuju ruang (1) Pintu utama bangunan, (2) Lobi, (3) Koridor, (4) *Ramp/tanjakan*, (5) *Ramp/tanjakan*, (6) Teras kelas kelas, (7) Ruang tata usaha.

Akses menuju ruang tata usaha seperti yang di ilustrasikan pada gambar XXV yaitu jika dimulai dari ruang kelas siswa, bisa dilakukan dengan menyusuri

teras dan koridor penghubung ruang, pada sepanjang teras terdapat saluran pembuangan/*drainase*, antara teras dan koridor terdapat dua *ramp*/tanjakan akses, setelah melewati koridor utama kemudian memasuki ruang lobi sebelum akhirnya dapat masuk ke ruang tata usaha, pada ruang tata usaha terdapat 2 pintu untuk akses keluar masuknya, semuanya menggunakan dua daun pintu semua daun pintu dilengkapi dengan *handle* jenis pengungkit, dengan sistem bukaan pintu dorong membuka ke dalam ruang.

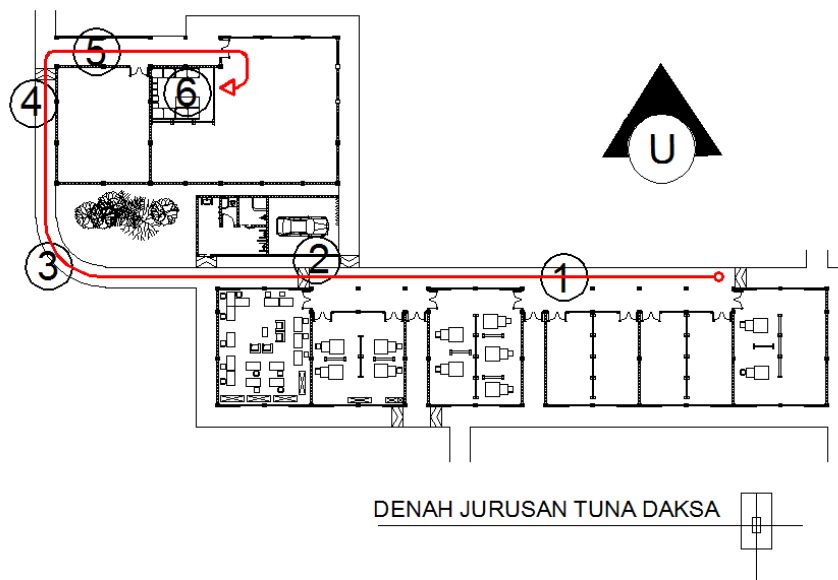
Selain jalur yang dijelaskan diatas akses menuju ruang tata usaha bisa dilakukan melalui pintu masuk utama kemudian melewati ruang lobi dan belok kiri menyusuri koridor penghubung antara ruang lobi dengan ruang tata usaha.

6) Ruang Terapi dan Kesehatan

Ruang terapi adalah ruang yang digunakan untuk terapi atau pengobatan siswa-siswi jurusan tuna daksa, metode terapi disini lebih menggunakan pendekatan kearah permainan supaya siswa ketika menjalani terapi tidak merasa tegang, pada ruang terapi terdapat juga ruang UKS. Ruang terapi terletak di sebelah utara ruang toilet, ruang terapi masih berada dalam satu bangunan dengan jurusan tuna daksa, ukuran ruang terapi seluruhnya 1000 cm x 1000 cm, yang meliputi ruang petugas, area bermain atau *play teraphy*, Ruang UKS dan ruang terapi itu sendiri yang memiliki luas 600 cm x 400 cm, staf yang bertugas untuk menjaga dan mengurus ruang terapi adalah bapak Dwi Yugo Daryono, S.Pd yang merangkap sebagai petugas penjaga perpustakaan.

Dinding pada ruang terapi menggunakan warna putih, pada dinding tidak dilengkapi dengan pegangan rambat, pembatas ruang ditutup dengan sekat semi

permanen yang terbuat dari kain (*gordyn*) sebagai pemisah antara ruang terapi dan area *play therapy*, sedangkan pemisah ruang terapi dengan ruang petugas dibatasi dengan sekat yang terbuat dari papan triplek. Permukaan lantai pada ruang terapi menggunakan bahan yang terbuat dari keramik, pencahayaan pada ruangan ini menggunakan pencahayaan alami pada siang hari sedangkan pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu neon, sistem penghawaan menggunakan penghawaan alami yang masuk lewat lubang-lubang ventilasi. Gambar XXVI mengilustrasikan akses menuju ruang terapi.



Gambar XXVI: Akses Menuju Ruang Terapi

Keterangan gambar XXVI:

Garis merah menunjukan akses menuju ruang (1) Teras penghubung, (2) *Ramp/tanjakan*, (3) Jalur pedestrian, (4) *Ramp/tanjakan*, (5) Koridor, (6) Ruang terapi dan kesehatan.

akses menuju ruang terapi yang di ilustrasikan pada gambar XXVI yaitu

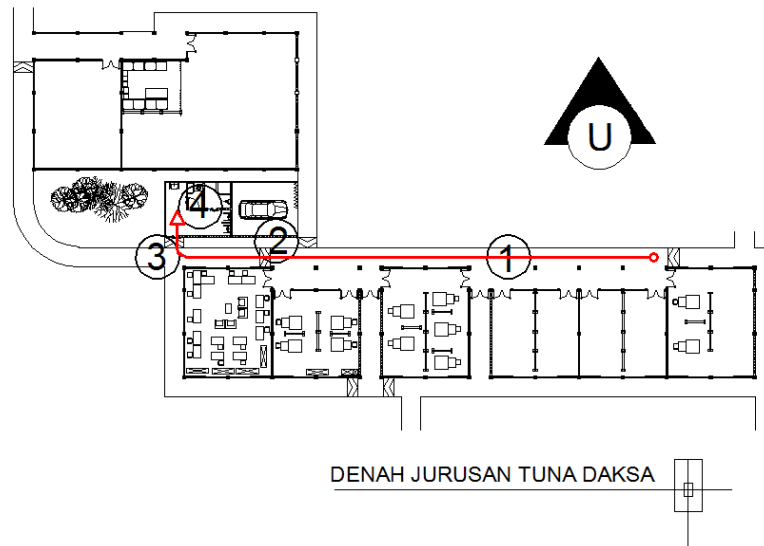
bisa dilakukan dengan melewati teras penghubung antar ruang kelas dengan ruang terapi, pada teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang terafi dilengkapi dengan saluran air/*drainase* terbuka, diantara teras penghubung ruang kelas dengan ruang terapi terdapat tanjakan/*ramp*. Setelah melewati teras kemudian menyusuri jalur pedestrian yang menghubungkan teras jurusan tunadaksa dengan ruang terapi, jalur pedestrian dengan koridor yang terdapat pada ruang terapi dilengkapi dengan *ramp*/tanjakan akses, untuk pintu akses masuk ke ruang terapi hanya ada satu pintu dengan menggunakan dua daun pintu, pada kedua daun pintu dilengkapi dengan *handle* jenis pengungkit sedangkan bukaan pintu masuk kedalam ruang dan menggunakan sisitem dorong

7) Ruang Toilet

Ruang *toilet* pada jurusan tuna daksa berada di sebelah barat ruang guru dan masih dalam satu bangunan dengan jurusan tuna daksa, pada ruang *toilet* terdapat dua jenis *toilet* yaitu: *Tolilet* dengan menggunakan *closet* jongkok dan *toilet* dengan menggunakan *colset* duduk, ukuran ruang *toilet* yang menggunakan *closet* jongkok memiliki ukuran 150 cm x 150 cm, pada *toilet* yang menggunakan *closet* duduk memiliki ukuran ruang 250 cm x 250 cm, ruangan yang tersedia untuk *urinal* 400 cm x 250 cm, ukuran untuk ruang *wastafel* 200 cm x 250 cm. Sedangkan ukuran luas keseluruhan ruang *toilet* yaitu 600 cm x 500 cm.

Dinding pada ruang *toilet* menggunakan warna putih dan dilengkapi dengan pegangan rambat/*handrall*, permukaan lantai menggunakan penutup dari material berbahan kramik bertekstur dan tidak licin, pencahayaan pada ruangan ini menggunakan pencahyaan buatan dengan menggunakan lampu neon, baik pada

siang hari maupun pada malam hari, sistem penghawaan menggunakan penghawaan alami yang masuk lewat bukaan pintu.



Gambar XXVII: Akses Menuju Ruang Toilet

Keterangan gambar XXVII:

Garis merah menunjukkan akses menuju ruang (1) Teras penghubung, (2) *Ramp/tanjakan*, (3) *Ramp/tanjakan*, (4) Ruang toilet.

Akses menuju ruang *toilet* yaitu seperti yang diilustrasikan pada gambar XXVII di atas diawali dengan melewati teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang toilet, pada teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang *toilet* dilengkapi dengan saluran air/*drainase* terbuka, pada akses menuju toilet melewati dua *ramp/tanjakan* akses yang terletak diantara teras penghubung ruang kelas dengan ruang terapi dan di depan pintu masuk ruang toilet.

c. Standar Aksesibilitas Ruang pada Jurusan Tuna Daksa

1) Ruang Kelas

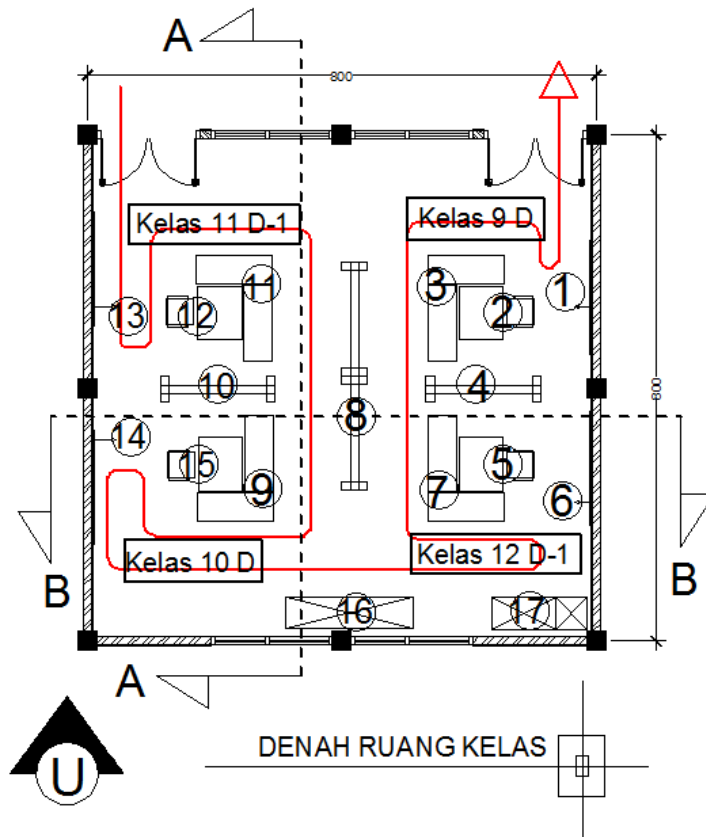
a) Ukuran Perabot

Beberapa perabot yang terdapat dalam ruang kelas diantaranya: Meja siswa memiliki dimensi lebar 60 cm, panjang 120 cm dan tinggi 80 cm, tinggi ruang duduk 75 cm. Kursi siswa memiliki dimensi tinggi dari dasar lantai 45 cm, lebar 45 cm, panjang 45 cm. Meja guru yang memiliki dimensi panjang 120 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 80 cm, tinggi ruang duduk 75 cm, dan lebar 50 cm. Rak penyimpanan serbaguna yang mempunyai dimensi tinggi 180 cm, tinggi antar rak 45 cm, lebar rak 50 dan panjang rak 200 cm. Papan tulis memiliki dimensi tinggi dari dari dasar lantai 80 cm, panjang 200 cm lebar 120 cm.



**Gambar XXVIII: Salah satu perabot yang terdapat pada ruang kelas
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

b) Sirkulasi Ruang Kelas

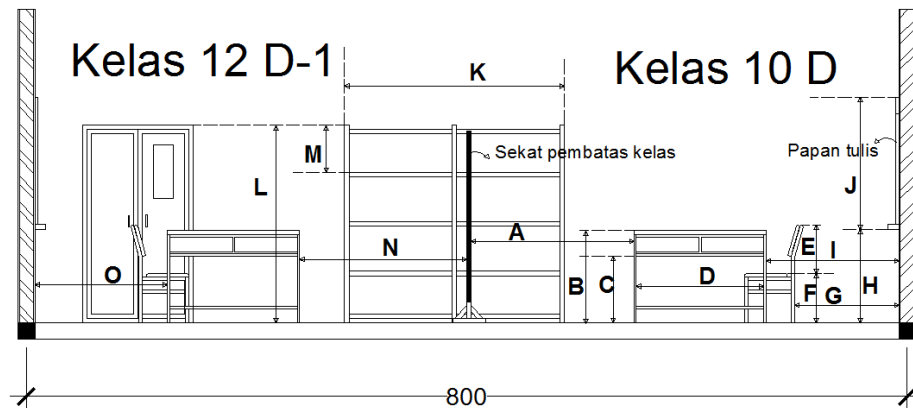


Gambar XXIX: Denah, sirkulasi dan potongan ruang kelas

Keterangan gambar XXIX

Garis merah menunjukan alur sirkulasi dalam ruang kelas (1) Papan tulis, (2) Meja dan kursi guru, (3) Meja siswa, (4) Sekat, (5) Meja dan kursi guru, (6) Papan tulis, (7) Meja siswa, (8) Sekat pembatas, (9) Meja siswa, (10) Sekat pembatas, (11) Meja siswa, (12) Meja dan kursi guru, (13) Papan tulis, (14) Papan tulis, (15) Meja siswa, (16) Rak serbaguna, (17) Almari guru.

Ruang sirkulasi/ruang gerak bebas yang terdapat pada ruang kelas dapat dilihat pada ilustrasi gambar XXX di bawah ini:

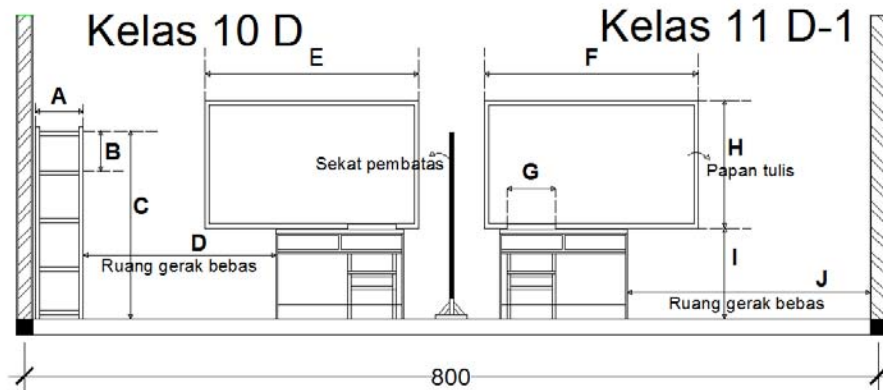


Gambar XXX: potongan A

Tabel 3: Keterangan gambar XXX

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	165	E	40	I	120	M	45
B	80	F	45	J	120	N	150
C	60	G	95	K	200	O	120
D	116	H	85	L	180		

Pada gambar di atas dapat diketahui sirkulasi yang terdapat pada ruang kelas dalam hubungannya dengan meja siswa dengan sekat pembatas yang terlihat dari arah samping pada kelas 10-D sebesar 165 cm, sedangkan sirkulasi/ruang gerak yang tersedia disekitar papan tulis dengan meja siswa pada kelas 10-D sekitar 120 cm, kemudian gambar diatas juga menjelaskan tentang sirkulasi/ruang bebas antara kursi guru dan papan tulis pada kelas 10-D sebesar 95 cm, sedangkan sirkulasi yang terdapat pada kelas 12 D-1 antara sekat pembatas dengan meja siswa sebesar 150 cm, sirkulasi meja dengan papan tulis sebesar 120 cm.



Gambar XXXI: potongan B

Tabel 4: Keterangan gambar XXXI

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	45	D	170	G	45	J	180
B	45	E	200	H	120		
C	180	F	200	I	85		

Pada gambar diatas dapat diketahui ruang sirkulasi/ruang gerak bebas yang terdapat pada ruang kelas 10 D dalam hubungannya dengan meja siswa dengan sekat pembatas yang terlihat dari arah belakang, pada gambar potongan B jarak sirkulasi/ruang gerak bebas di sekitar meja siswa dan rak serbaguna tersedia sebesar 170 cm, sedangkan pada kelas 11 D jarak ruang gerak bebas di sekitar meja siswa dan dinding pembatas sebesar 180 cm.

c) Pintu Masuk

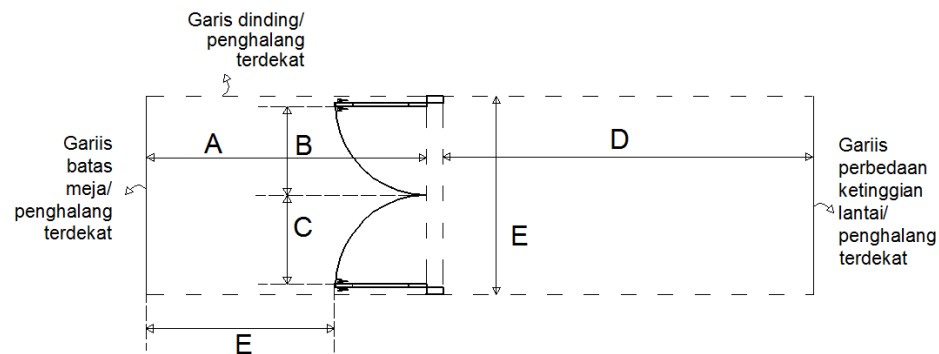
Pintu pada ruang kelas menggunakan dua daun pintu, jenis bukaan pintu menggunakan sistim dorong dengan bukaan kedalam ruang dan bukaan ringan, masing-masing daun pintu memiliki dimensi lebar 75 cm x 75 cm dan tinggi 220 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis pengungkit, tinggi

handle dari dasar lantai 108 cm, bahan pintu terbuat dari kayu dan kaca, terdapat pelat tendang setinggi 50 cm dari dasar lantai



**Gambar XXXII: Pintu masuk ruang kelas
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Gambar XXXIII menjelaskan tentang *landing space* disekitar pintu masuk.



Gambar XXXIII: Sirkulasi/landing space disekitar pintu masuk ruang kelas

Tabel 5: Keterangan gambar XXXIII

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	180	B	75	C	75	D	300
E	162	F	155				

Pada gambar di atas menjelaskan dimensi ruang bebas disekitar pintu masuk ruang kelas, *landing space* di depan pintu 165 cm x 300 cm, ruang

bebas/*landing space* dibelakang pintu masuk ruang kelas sebesar 180 cm x 155 cm, ukuran pintu masing-masing 75 cm, ruang bebas pada sisi pintu sebelah kanan langsung berbenturan dengan tembok sedangkan sisi kiri sebelah kiri tidak terdapat halangan sehingga pintu bias terbuka penuh.

d) Jalur Penghubung/Jalur pedestrian



**Gambar XXXIV: Salah satu jalur penghubung ruang kelas
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Ada dua jalur penghubung menuju ruang kelas yaitu koridor yang menghubungkan lobi dengan bangunan ruang kelas, dan teras yang terdapat pada sekeliling ruang kelas, koridor memiliki lebar 180 cm, dan panjang 4500 cm, tinggi koridor 35 cm dari permukaan dengan dilengkapi kanstin, tinggi kanstin 15 cm dan lebar kanstin 15 cm, perbedaan ketinggian lantai/gundukan 2 cm terdapat diantara koridor dengan lantai ruang lobi, permukaan koridor menggunakan material penutup/lantai dari ubin dan tidak licin, tanpa ada tempat pemberhentian/tempat istirahat.

Sedangkan dimensi teras memiliki ukuran lebar 175 cm, tinggi teras 25 cm, dilengkapi kanstin tinggi 15 cm dan lebar 15 cm, permukaan teras

menggunakan material penutup lantai dari semen dan tidak licin, pada sepanjang teras terdapat saluran pembuangan/*drainase* terbuka tanpa ditutup *grill* dengan kedalaman 20 cm dan lebar 20 cm.

e) Tanjakan Akses/*Ramp*



**Gambar XXXV: Salah satu tanjakan akses/*ramp*
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

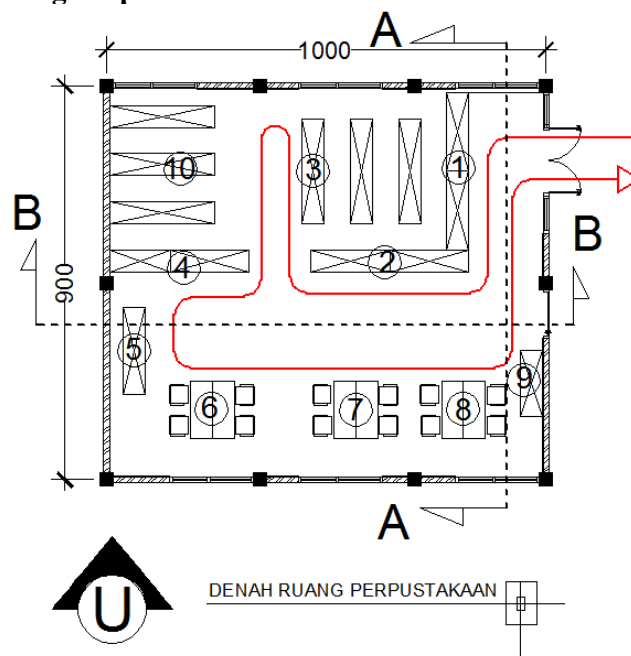
Dua tanjakan akses yang terletak di antara ujung koridor penghubung dengan teras ruang kelas, serta yang terdapat pada teras ruang kelas, dimensi masing-masing sebagai berikut, ramp yang terdapat pada koridor memiliki tinggi 15 cm, lebar 180 cm, dan panjang 175 cm, kemiringan *ramp* 5° , tanpa dilengkapi dengan kanstin dan *handrailling*, *landing space/borders* 175 cm, permukaan *ramp* menggunakan penutup material keramik bertekstur dan tidak licin. Sedangkan dimensi ramp yang terdapat pada teras mempunyai dimensi lebar 175 cm, panjang 100 cm dan tinggi 10 cm, *landing space/borders* 175 cm, material penutup menggunakan semen dan tidak licin tanpa dilengkapi kanstin dan *handrailling*.

2) Ruang Perpustakaan

a) Ukuran Perabot

Beberapa perabot yang terdapat di ruangan perpustakaan diantaranya: Rak buku, loker, meja baca, tempat duduk dan meja petugas. Dimensinya sebagai berikut: Rak/almari buku memiliki tinggi 160 cm, tinggi antar rak 40 cm, panjang 200 cm dan lebar 50 cm. Meja baca memiliki tinggi 80 cm, panjang 130 cm, lebar 100 cm, tinggi ruang duduk 75 cm. Kursi mempunyai tinggi dudukan dari dasar lantai 45 cm, lebar 45 cm. Almari penyimpanan dengan tinggi 200 cm, panjang 200 cm, dan lebar 50 cm. Loker dengan tinggi 120 cm dan lebar 50 cm.

b) Sirkulasi Ruang Perpustakaan

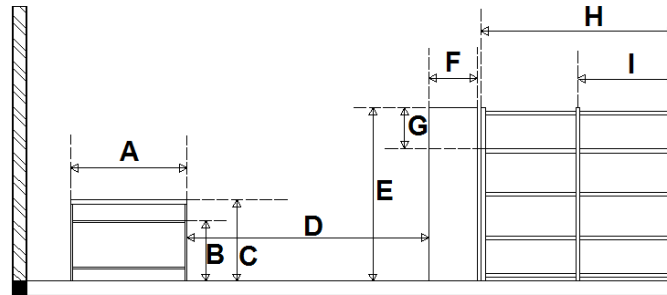


Gambar XXXVI: Denah, Sirkulasi dan potongan ruang perpustakaan

Keterangan gambar XXXVI

Garis merah menunjukan alur sirkulasi (1), (2), (3) Rak buku, (4) Rak buku, (5) Rak buku, (6) Meja baca, (7) Meja baca, (8).Meja baca, (9) Loker.

Ruang sirkulasi/ruang gerak bebas yang terdapat pada ruang perpustakaan dapat dilihat pada ilustrasi gambar dibawah ini:

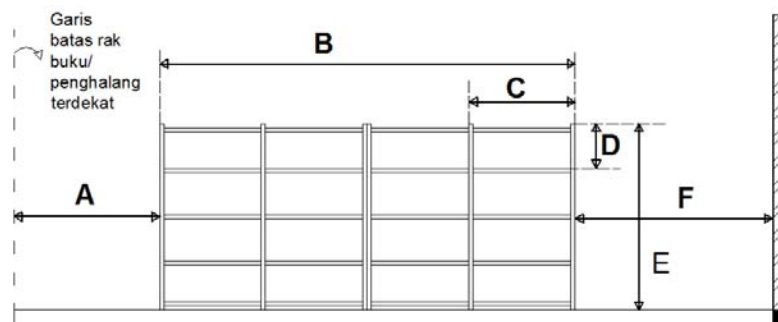


Gambar XXXVII: Potongan A

Tabel 6: Keterangan gambar XXXVII

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	120	B	63	C	85	D	250
E	160	F	40	G	50	H	180
I	90						

Pada gambar diatas dapat menunjukan ruang sirkulasi yang tersedia antara meja baca dan penghalang terdekat rak buku sebesar 250 cm, pada gambar tersebut tinggi ukuran meja memiliki tinggi 85 cm, lebarn 120 cm, dan tinggi dasar meja dari permukaan lantai 63 cm, sedangkan dimensi rak buku memiliki ketinggian 160 cm, lebar 40 cm, tinggi tiap rak 40 cm



Gambar XXXVIII: Potongan B

Tabel 7: **Keterangan gambar XXXVIII**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	140	B	400	C	90	D	40
E	180	F	160				

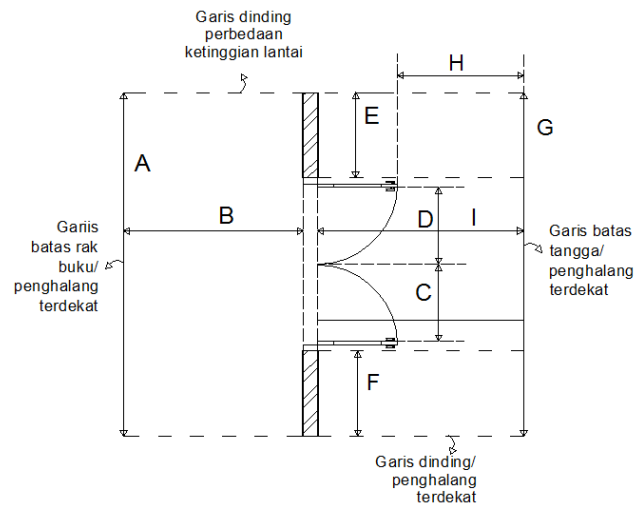
Pada table diatas dapat diketahui sirkulasi/ruang gerak bebas yang tersedia antara rak buku dengan garis dinding atau penghalang terdekat sebesar 160 cm, pada gambar tersebut ukuran rak buku memiliki tinggi 180 cm, tinggi tiap rak 40 cm, sedangkan ruang gerak/jarak bersih yang tersedia antara rak buku dengan rak buku atau penghalang terdekat sekitar 140 cm.

c) Pintu Masuk



**Gambar XXXIX: Pintu masuk ruang perpustakaan
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Hanya terdapat satu pintu keluar masuk pada ruang perpustakaan, pintu tersebut menggunakan dua daun pintu terbuat dari kayu dan kaca, letaknya berada disebelah kiri ruangan, jenis bukaan pintu menggunakan sistim dorong dengan bukaan keluar ruang, masing-masing daun pintu memiliki dimensi lebar 75 cm x 75 cm dan tinggi 220 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis pengungkit setinggi 108 cm, tidak dilengkapi pelat tendang.



Gambar XL: Ruang bebas di sekitar pintu masuk ruang perpustakaan

Tabel 8: Keterangan gambar XL

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	322	B	168	C	75	D	75
E	80	F	80	G	322	H	118

Pada gambar di atas dapat diketahui dimensi ruang bebas disekitar pintu masuk ruang perpustakaan, ruang bebas didepan pintu 192 cm x 322 cm, zona jarak bersih/sirkulasi dibelakang pintu masuk ruang perpustakaan 168 cm x 322 cm, jarak bersih kedua sisi pintu dengan penghalang terdekat masing-masing 80 cm, ukuran pintu 75 cm x 75 cm, tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai.

d) Jalur Penghubung/Jalur pedestrian

Ada dua jalur penghubung yaitu teras dan koridor *indoor*. Dimensi teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang perpustakaan memiliki lebar 175 cm, tanpa dilengkapi kanstin, pada sepanjang teras dilengkapi dengan saluran air/drainase terbuka tanpa ditutup dengan *grill*, kedalaman saluran air 20 cm dan lebar 25 cm. Sedangkan koridor *indoor* penghubung ruang kelas dengan ruang

perpustakaan memiliki dimensi lebar 180 cm, tinggi 300 cm, terdapat perbedaan ketinggian lantai/gundukan setinggi 2 cm. Gambar untuk koridor *indoor* dapat dilihat pada pembahasan ruang keterampilan.

e) Tanjakan Akses/*Ramp*



**Gambar XLI: Tanjakan akses/*ramp*
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Tanjakan akses/*ramp* pada saat menuju ruang perpustakaan ada dua, masing-masing memiliki dimensi sebagai berikut: Tanjakan akses/*ramp* yang pertama memiliki dimensi panjang 180 cm lebar 175 cm dan tinggi 10 cm, kemiringan 3^0 , permukaan *ramp* menggunakan penutup material semen bertekstur dan tidak licin, dilengkapi dengan kanstin dengan lebar 15 cm, tinggi 10 cm, tanpa dilengkapi *handrailling*. Sedangkan *Ramp*/tanjakan kedua memiliki dimensi panjang 340 cm, lebar 125 cm, tinggi 20 cm, dilengkapi dengan kanstin setinggi 15 cm dan lebar 15 cm, kemiringan 4^0 , permukaan *ramp* menggunakan penutup material semen bertekstur dan tidak licin, tanpa dilengkapi *handrailling*.

3) Ruang Keterampilan

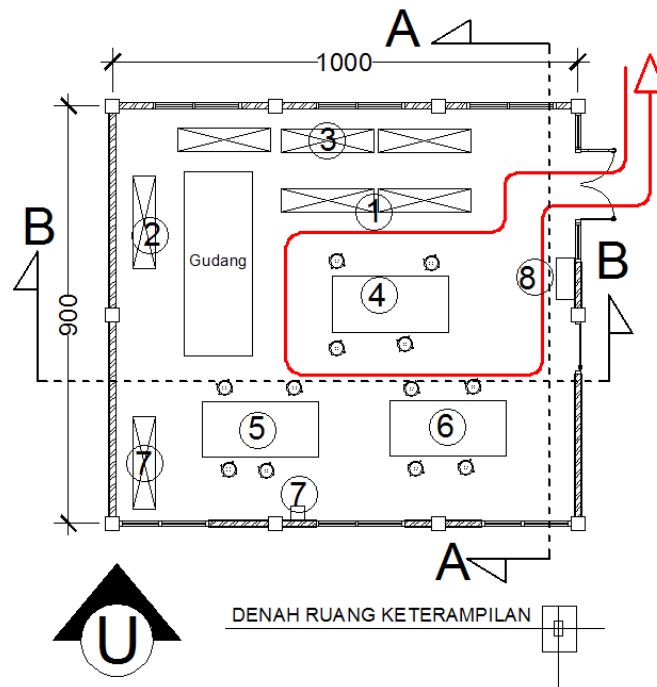
a) Ukuran Perabot



**Gambar XLII: Salah satu perabot yang terdapat pada ruang keterampilan
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Fasilitas perabot yang ada di dalam ruang keterampilan diantaranya beberapa kursi dengan diameter 30 cm dan tinggi 60 cm. Meja kerja dengan tinggi 80 cm, tinggi ruang duduk 73 cm, lebar 120 cm, lebar bibir meja 25 cm, dan panjang 240 cm, lebar bibir meja 25 cm, serta ada beberapa rak penyimpanan hasil karya para siswa, rak yang terdapat pada ruang keterampilan ada dua jenis yaitu rak display dan rak penyimpanan hasil karya, rak display diletakan pada tembok dengan ketinggian dari lantai 60 cm tinggi tiap rak 24 cm tinggi rak 120 cm, dan ada juga rak penyimpanan yang diletakan dlantai dengan tinggi 180 cm, panjang 200 cm, lebar 50 cm dan tinggi tiap rak 45 cm.

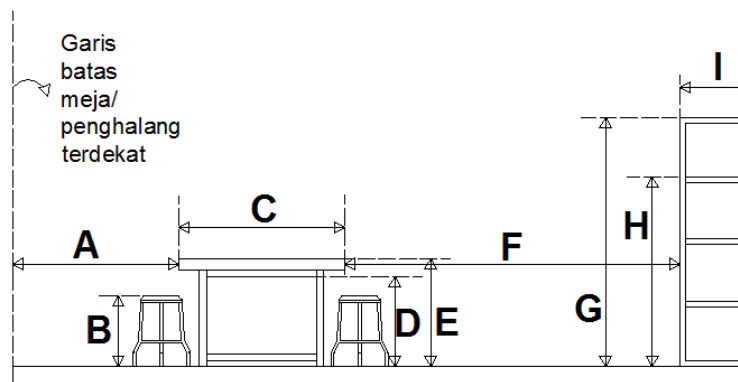
b) Sirkulasi Ruang Keterampilan



Gambar XLIII: Denah, sirkulasi dan potongan ruang keterampilan

Keterangan gambar XLIII

Garis merah menunjukan alur sirkulasi (1) Rak penyimpanan, (2) Rak penyimpanan, (3) Rak penyimpanan, (4) Meja kerja, (5) Meja kerja, (6) Meja kerja, (7) Almari, (8) Rak display, 9. Rak display.

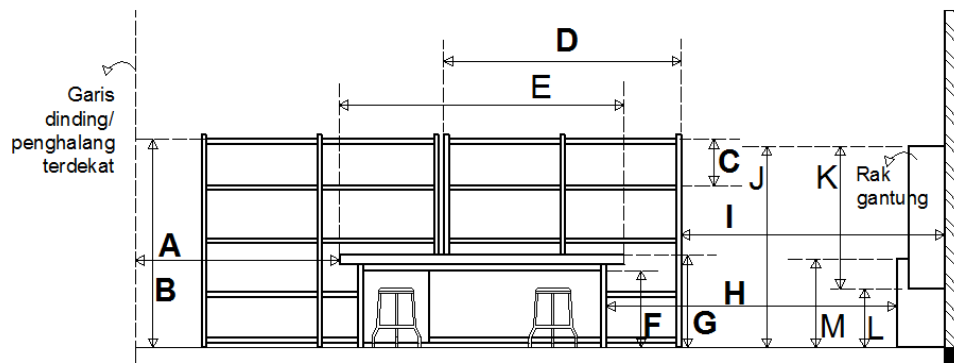


Gambar XLIV: Potongan A

Tabel 9: **Keterangan gambar XLIV**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	120	C	120	E	78	G	180
B	50	D	65	F	242	H	135
I	45						

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia untuk pergerakan pada ruang keterampilan, jarak bersih antara meja kerja dengan rak penyimpanan sebesar 242 cm, tinggi meja 78 cm, tinggi dasar meja dari atas lantai 65 cm, lebar meja 120 cm, tinggi rak penyimpanan 180 cm, lebar rak penyimpanan 45cm, dan tinggi tiap rak 45 cm, ruang gerak bebas antara dengan penghalang terdekat sebelah kiri sebesar 120 cm.

Gambar XLV: **Potongan B**Tabel 10: **Keterangan gambar XLV**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	172	D	200	G	78	J	170
B	180	E	240	H	240	K	120
C	40	F	65	I	220	L	50
M	75						

Gambar di atas menjelaskan sirkulasi yang tersedia antara meja dan

penghalang terdekat sebesar 172 cm, sedangkan ruang gerak/jarak bersih antara meja kerja dengan rak display sebesar 240 cm, ukuran lebar rak display sebesar 20 cm, tinggi rak display 120 cm, dinggi penempatan rak display dari dasar tanah 50 cm, panjang meja kerja 240 cm, panjang rak penyimpanan 200 cm.

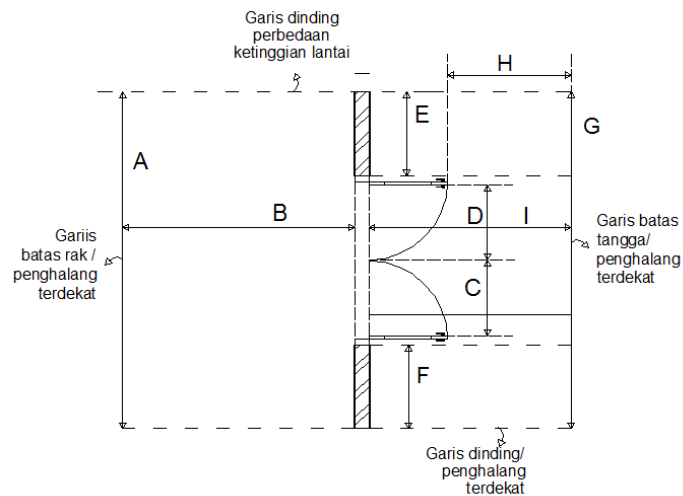
c) PintuMasuk



**Gambar XLVI: Pintu masuk ruang keterampilan
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Hanya terdapat satu pintu keluar masuk pada ruang keterampilan, pintu tersebut menggunakan dua daun pintu dengan terbuat dari kayu dan kaca, tanpa dilengkapi dengan pelat tendang, jenis bukaan pintu menggunakan sistim dorong dengan bukaan keluar ruang, bukaan ringan, masing-masing daun pintu memiliki dimensi lebar 75 cm x 75 cm dan tinggi 220 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis pengungkit setinggi 108 cm.

Gambar XLVII menjelaskan ruang gerak bebas/*landing space* disekitar area pintu masuk ruang keterampilan.



Gambar XLVII: Ruang bebas/sirkulasi disekitar pintu masuk ruang keterampilan

Tabel 11: Keterangan gambar XLVII

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	322	C	75	E	80	G	322
B	220	D	75	F	80	H	118
I	192						

Gambar XLVII menjelaskan tentang dimensi ruang bebas disekitar pintu masuk ruang keterampilan, zona jarak bersih di belakang pintu 322 cm x 220 cm, sedangkan zona jarak bersih/ruang gerak bebas didepan pintu masuk ruang keterampilan 192 cm x 322 cm, jarak bersih kedua sisi pintu dengan penghalang terdekat masing-masing 80 cm, ukuran pintu 75 cmx75 cm, tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai.

d) Jalur Penghubung/Jalur Pedestrian

Terdapat dua jalur penghubung untuk menuju ruang keterampilan yaitu teras dan koridor *indoor*. Dimensi teras penghubung antara ruang kelas dengan ruang keterampilan memiliki lebar 175 cm, tidak dilengkapi dengan kanstin, pada

sepanjang teras dilengkapi dengan saluran air/*drainase* terbuka tanpa ditutup dengan *grill*, kedalaman saluran air 20 cm dan lebar 20 cm, sedangkan koridor *indoOr* penghubung ruang keterampilan memiliki dimensi lebar 180, tinggi 300 cm terdapat perbedaan ketinggian lantai 1 cm. Lihat Gambar XLVIII



Gambar XLVIII: Salah satu jalur penghubung ruang perpustakaan
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)

e) Tanjakan Akses/Ramp



Gambar XLIX: Tanjakan akses/ramp
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)

Terdapat dua tanjakan akses/*ramp* pada saat menuju ruang keterampilan,

yang pertama memiliki dimensi panjang 180 cm, lebar 175 cm, dan tinggi 10 cm, permukaan *ramp* menggunakan penutup material semen bertekstur dan tidak licin, dilengkapi dengan kanstin setinggi 15 cm, dan lebar 15 cm, kemiringan 3^0 , *landing space/borders* 180 cm, tanpa dilengkapi dengan *handrailling*. *Ramp*/tanjakan kedua memiliki dimensi panjang 340 cm, lebar 125 cm, tinggi 20 cm, kemiringan 4^0 , dilengkapi dengan kanstin setinggi 15 cm, dan lebar 15 cm, *landing space/borders* 175 cm, permukaan *ramp* menggunakan penutup material semen bertekstur dan tidak licin, tidak dilengkapi *handrailling*.

4) Ruang Kepala Jurusan dan Guru

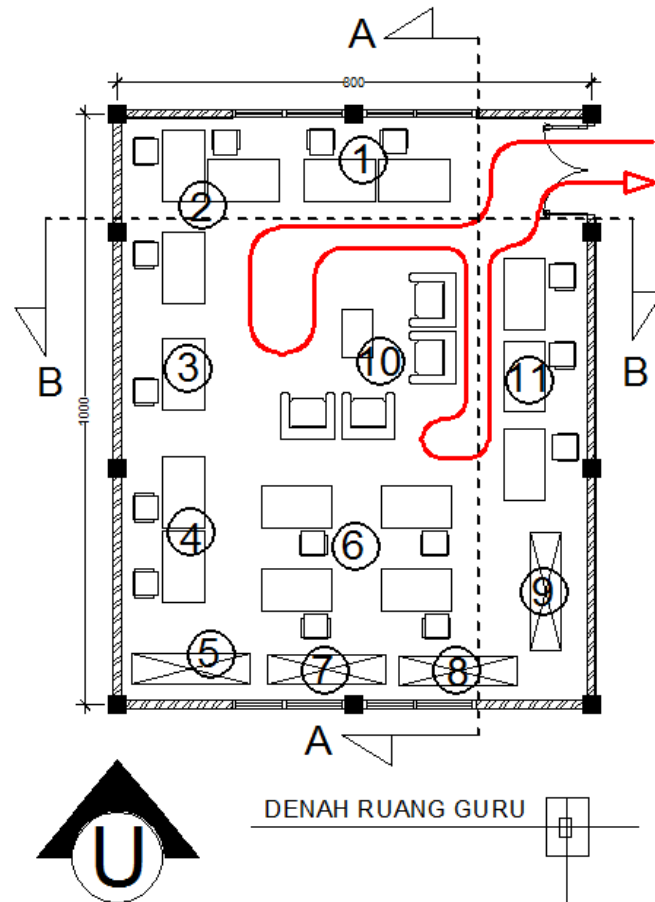
a) Ukuran Perabot

Perabot yang terdapat dalam ruang kepala jurusan dan guru diantaranya meja kepala jurusan dan beberapa meja untuk guru dengan masing-masing memiliki ukuran tinggi 75 cm, panjang 120 cm, dan lebar 70 cm, tinggi dasar meja dengan lanati 60 cm.



Gambar L: Perabot ruang guru
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)

b) Sirkulasi Ruang Kepala Jurusan dan Guru

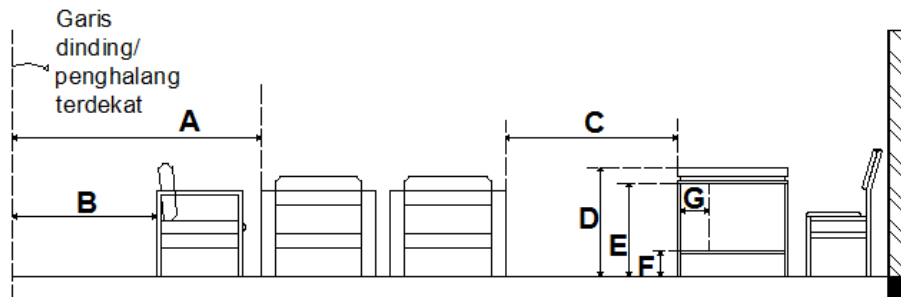


Gambar LI: Denah, sirkulasi dan potongan ruang kepala jurusan

Keterangan gambar LI:

Garis merah menunjukkan alur sirkulasi (1) Meja guru, (2) Meja guru, (3) Meja kepala jurusan, (4) Sekat, (5) almari, (6) Meja guru, (7) Almari, (8) Almari, (9) Almari, (10) Meja dan sofa untuk penerima tamu, (11) Meja guru.

Ruang sirkulasi/ruang gerak bebas yang terdapat pada ruang kepala jurusan dan guru dapat dilihat pada ilustrasi gambar LII dibawah ini:

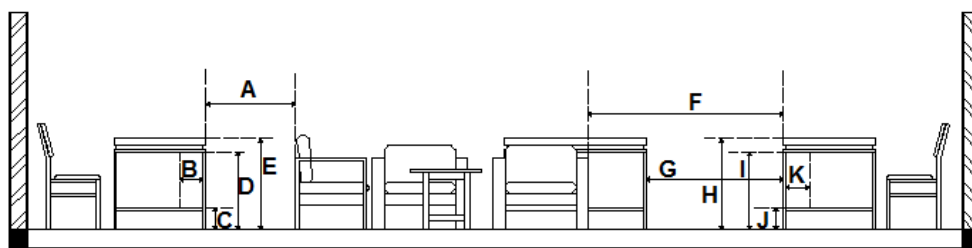


Gambar LII: Potongan A

Tabel 12: Keterangan gambar LII

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	173	C	120	E	60	G	20
B	99	D	75	F	20		

Gambar di atas menjelaskan ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia untuk pergerakan pada ruang guru, jarak bersih antara meja guru sebelah utara dan sofa tamu sebesar 120 cm, tinggi meja 75 cm, tinggi dasar meja dari atas lantai 60 cm, tinggi sandaran kaki dari dasar lantai 20 cm, ruang gerak bebas antara sofa dengan meja/penghalang terdekat sebesar 173 cm.



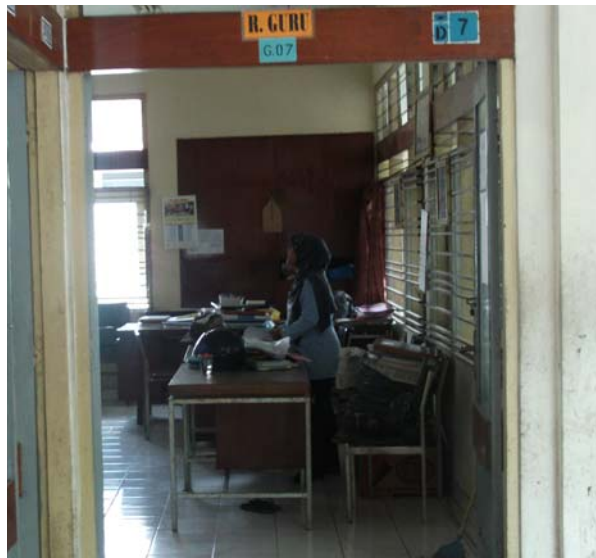
Gambar LII: Potongan B

Tabel 13: Keterangan gambar LIII

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	82	D	60	G	82	J	20
B	20	E	75	H	75	K	20
C	20	F	129	I	60		

Gambar LIII menjelaskan ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia untuk pergerakan pada ruang guru, jarak bersih antara meja guru sebelah timur dan sofa tamu sebesar 82 cm, tinggi meja 75 cm, tinggi dasar meja dari atas lantai 60 cm, tinggi sandaran kaki dari dasar lantai sebesar 20 cm, ruang bebas antara sofa dengan meja guru sebelah barat sebesar 129 cm.

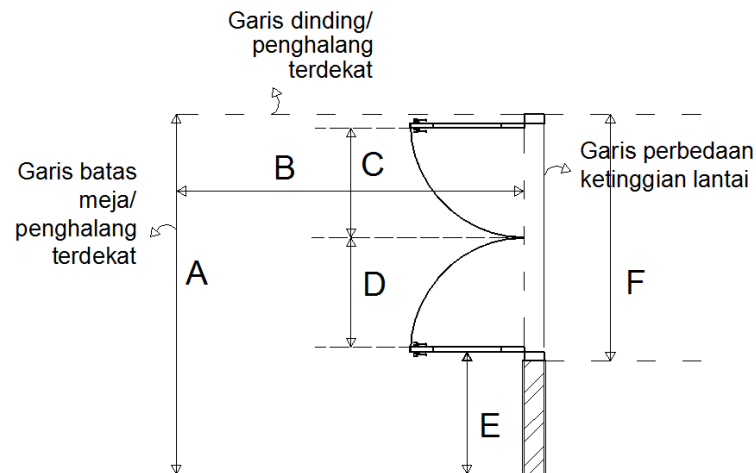
c) Pintu Masuk



**Gambar LIV: Pintu masuk ruang guru
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Hanya terdapat satu pintu keluar masuk pada ruang guru dan kepala jurusan, pintu tersebut menggunakan dua daun pintu terbuat dari bahan kayu dan kaca, terdapat pelat pending setinggi 60 cm, letak pintu berada di sebelah kiri ruangan, jenis bukaan pintu menggunakan sistem dorong dengan bukaan ke dalam ruangan, bukaan ringan masing-masing daun pintu memiliki dimensi lebar 75 cm x 75 cm dan tinggi 220 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis pengungkit setinggi 109 cm dari dasar lantai.

Pada gambar LV menjelaskan tentang dimensi ruang bebas disekitar pintu masuk ruang guru dan kepala jurusan, zona jarak bersih di depan pintu 236 cm x 227 cm, zona jarak bersih/ruang gerak bebas dibelakang pintu masuk ruang guru dan kepala jurusan tidak ada hambatan, jarak bersih sisi pintu dengan penghalang terdekat 80 cm, ukuran pintu 75 cmx75 cm, terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 2 cm.



Gambar LV: Ruang bebas disekitar pintu masuk ruang guru

Tabel 14: Keterangan gambar LV

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	236	B	227	C	75	D	75
E	80	F	175				

d) Jalur Penghubung/Jalur Pedestrian

Pada teras penghubung ruang guru memiliki ukuran lebar 175 cm, tinggi teras 20 cm, tanpa dilengkapi kanstin, permukaan teras menggunakan material penutup lantai dari keramik dan tidak licin, pada sepanjang teras terdapat saluran pembuangan/*drainase* dengan kedalaman 20 cm, dan lebar 20 cm, tanpa ditutup

grill.



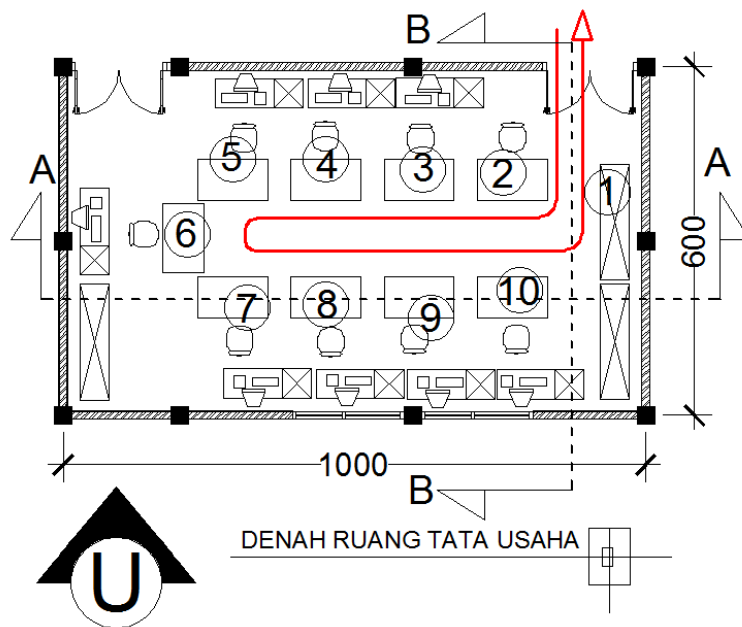
**Gambar LVI: Salah satu jalur penghubung ruang Guru
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

5) Ruang Tata Usaha

a) Ukuran Perabot

Perabot di dalam ruang tata usaha terdiri atas beberapa meja kerja petugas dan meja pelayanan siswa yang masing-masing memiliki tinggi 75 cm, panjang meja 120 cm, dan lebar 65 cm, lebar bibir meja 25 cm, tinggi dasar meja dari permukaan lantai sebesar 65 cm, terdapat juga rak penyimpanan arsip sekolah dengan tinggi 180 cm, lebar rak 50 cm, panjang rak 200 cm, dan tinggi tiap rak 45 cm.

b) Sirkulasi Ruang Tata Usaha

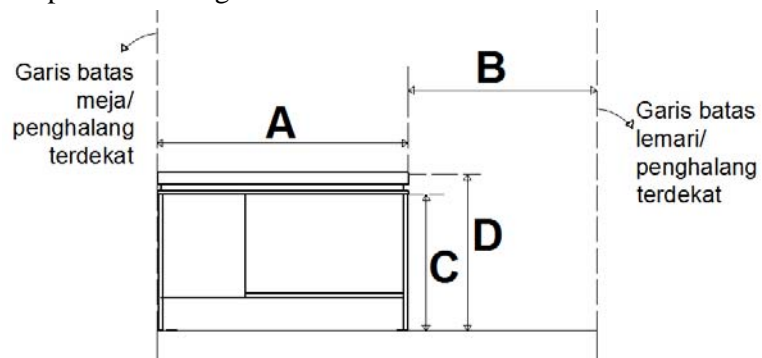


Gambar LVII: Denah, sirkulasi dan potongan ruang tata usaha (TU)

Keterangan gambar LVII

Garis merah menunjukan alur sirkulasi (1) Alamari penyimpanan arsip, (2) Meja karyawan, (3) Meja karyawan, (4) Meja karyawan, (5) Meja karyawan, (6) Meja pimpinan, (7,8,9,10) Meja karyawan.

Ruang sirkulasi/ruang gerak bebas yang terdapat pada ruang tata usaha dapat dilihat pada ilustrasi gambar dibawah ini:

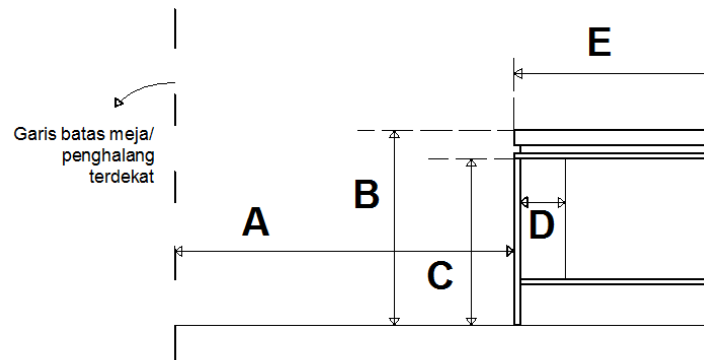


Gambar LVIII: Potongan A

Tabel 15: **Keterangan gambar LVIII**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	120	B	90	C	65	D	75

Gambar diatas menjelaskan ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia antara rmeja karyawan dengan garis batas almari arsif atau penghalang terdekat sebesar 90 cm, pada gambar tersebut ukuran meja karyawan memiliki tinggi 75 cm, tinggi dasar meja dengan permukaan lantai 65 cm, dan panjang meja sebesar 120 cm.

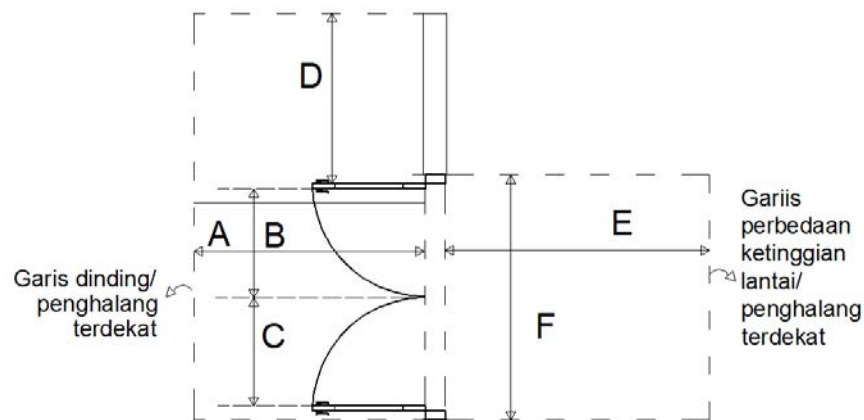
Gambar LIX: **Potongan B**Tabel 16: **Keterangan gambar LIX**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	132	B	75	C	65	D	20
E	75						

Gambar diatas menjelaskan ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia antara meja karyawan dengan penghalang terdekat atau meja karyawan yang berada didepannya sebesar 132 cm, pada gambar tersebut ukuran meja karyawan memiliki tinggi 75 cm, tinggi meja karyawan 75 cm, ruang gerak bagi lutut dibawah meja sebesar 20 cm, tinggi dasar meja dari permukaan lantai 65 cm.

c) Pintu Masuk

Hanya terdapat satu pintu keluar masuk pada ruang tata usaha, pintu tersebut menggunakan dua daun pintu, jenis bukaan pintu menggunakan sistim dorong dengan bukaan kedalam ruang, bukaan pintu ringan, masing-masing daun pintu memiliki dimensi lebar 75 cm x 75 cm dan tinggi 220 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan handle pintu jenis pengungkit setinggi 108 cm dari lantai bahan kayu terbuat dari kayu dan kaca. Gambar LX menjelaskan ruang gerak bebas disekitar area pintu masuk ruang tata usaha.



Gambar LX: Ruang bebas pintu masuk pada ruang tata usaha

Tabel 17: Keterangan gambar LX

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	152	B	75	C	75	D	113
E	175	F	165				

Gambar diatas menjelaskan tentang dimensi ruang gerak bebas disekitar pintu masuk ruang tata usaha, zona jarak bersih di belakang pintu 175 cm x 165 cm, zona jarak bersih/ruang gerak bebas dibelakang pintu masuk ruang tata usaha

263 cm x 152 cm, jarak bersih sisi pintu sebelah kiri berhadapan langsung penghalang terdekat tidak tersedia jarak bersih, sedangkan jarak bersih sisi pintu sebelah kanan dengan penghalang terdekat yaitu 113 cm, tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai.

d) Jalur Penghubung/Jalur pedestrian



**Gambar LXI: Jalur penghubung ruang tata usaha
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Dua jalur penghubung menuju ruang tata usaha yaitu koridor yang menghubungkan lobi dengan bangunan jurusan tunadaksa, dan teras yang terdapat pada sekeliling ruang jurusan tunadaksa, koridor memiliki lebar 180 cm, dan panjang 4500 cm, tinggi koridor 35 cm dengan dilengkapi kanstin setinggi 15 cm dan lebar 15 cm, perbedaan ketinggian lantai 2 cm terdapat diantara koridor dengan lantai ruang lobi, permukaan koridor menggunakan material penutup/lantai dari ubin dan tidak licin.

Sedangkan pada teras memiliki ukuran lebar 175 cm, tinggi teras 10 cm, dilengkapi dengan kanstin setinggi 15 cm dan lebar 15 cm, permukaan teras menggunakan material penutup lantai dari semen dan tidak licin, pada sepanjang

teras terdapat saluran pembuangan/drainase terbuka tanpa ditutup *grill* dengan kedalaman *drainase* 20 cm dan lebar 20 cm.

e) Tanjakan Akses/Ramp



**Gambar LXII: *Ramp*/tanjakan akses
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Dua tanjakan akses terletak di ujung koridor penghubung dengan teras ruang kelas serta pada teras itu sendiri. Dimensi *ramp* yang terdapat pada koridor memiliki tinggi 15 cm, lebar 180 cm, dan panjang 175 cm, kemiringan 5^0 , tanpa dilengkapi dengan kanstin dan handrialling, *landing space/borders* 175 cm, permukaan *ramp* menggunakan penutup material keramik bertekstur dan tidak licin.

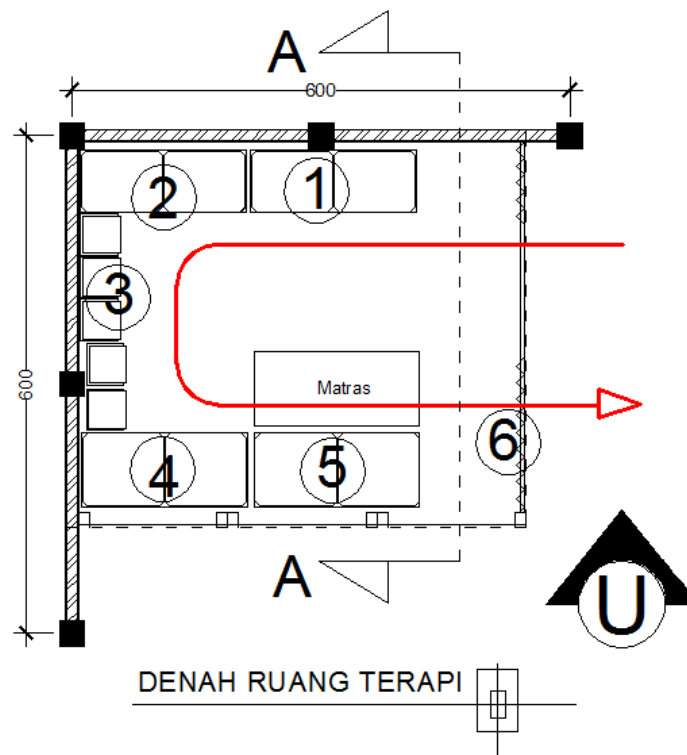
Sedangkan dimensi *ramp* yang terdapat pada teras mempunyai dimensi lebar 175 cm, panjang 100 cm dan tinggi 10 cm, kemiringan 6^0 , *landing space/borders* 175 cm, material penutup menggunakan semen dan tidak licin keduanya tanpa dilengkapi kanstin, tidak dilengkapi *handrailling*

6) Ruang Terapi dan Kesehata

a) Ukuran Perabot

Perabot yang terdapat pada ruang terapi terdiri dari beberapa kursi terapi dan 4 tempat tidur, serta 2 matras, kursi terapi memiliki ukuran panjang 47 cm, lebar 45 cm dan tinggi dudukan 30 cm, sedangkan untuk tempat tidur memiliki panjang 180 cm lebar 75 cm dan tinggi 78 cm.

b) Sirkulasi Ruang Terapi

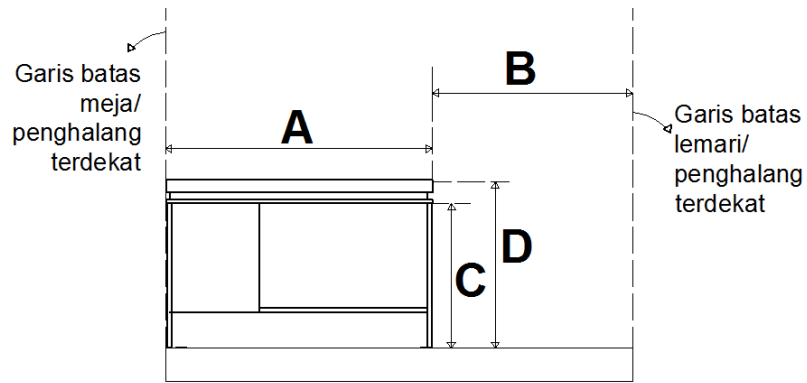


Gambar LXIII: Sirkulasi, potongan dan perabot ruang terapi

Keterangan gambar LXIII

Garis merah menunjukan alur sirkulasi (1) Tempat tidur pasien, (2) Tempat tidur pasien, (3) Kursi terapi, (4) Tempat tidur pasien, (5) Tempat tidur pasien, (6) Sekat pembatas.

Ruang sirkulasi/ruang gerak bebas yang terdapat pada ruang terapi dapat dilihat pada ilustrasi gambar dibawah ini:



Gambar LXIV: Tampak samping ruang terapi

Tabel 18: Keterangan gambar LXIV

	Cm		Cm		Cm
A	265	B	88	C	75

Gambar LXIV diatas menjelaskan sirkulasi/ruang gerak bebas yang tersedia antara tempat tidur dengan penghalang terdekat atau tempat tidur yang berada disampingnya sebesar 265 cm, pada gambar tersebut ukuran tempat tidur memiliki tinggi 88 cm, lebar tempat tidur pasien 75 cm, panjang tempat tidur pasien 200 cm.

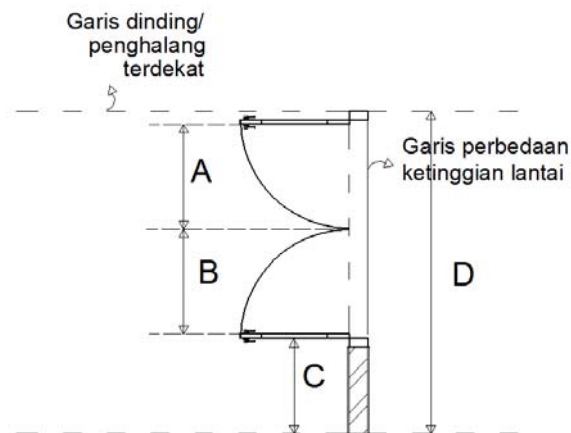
c) Pintu Masuk

Pintu pada ruangan ini menggunakan dua daun pintu terbuat dari kayu dan kaca, letaknya berada disebelah kiri ruangan, jenis bukaan pintu menggunakan sistim dorong dengan bukaan kedalam ruang, bukaan pintu ringan, masing-masing daun pintu memiliki dimensi lebar 75 cm x 75 cm dan tinggi 220 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis pengungkit setinggi 108 cm

dilengkapi juga dengan pelat tendang setinggi 50 cm. Gambar LXVI menjelaskan ruang bebas disekitar area pintu masuk ruang terapi dan kesehatan.



Gambar LXV: Pintu masuk ruang terapi
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)



Gambar LXVI: Ruang bebas pintu masuk ruang terapi

Tabel 19: **Keterangan gambar LXVI**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	75	B	75	C	60	D	222

Gambar diatas menjelaskan tentang dimensi ruang gerak bebas disekitar pintu masuk ruang terapi, zona jarak bersih di belakang pintu tidak ada

halangan/hambatan yang berarti, zona jarak bersih/ruang gerak bebas didepan pintu masuk ruang terapi tidak ada halangan yang berarti, jarak bersih sisi pintu sebelah kanan 60 cm, sedangkan jarak bersih sisi pintu sebelah kiri tidak ada halangan, ukuran pintu 75 cmx75 cm, terdapat perbedaan ketinggian lantai 1 cm.

d) Koridor/Jalur Penghubung



**Gambar LXVII: Salah satu jalur penghubung ruang terapi
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Tiga jalur penghubung menuju ruang terapi yaitu teras bangunan jurusan tuna daksa, jalur pedestrian yang menghubungkan ruang terapi, dan koridor *indoor* yang terdapat didepan ruang terapi. Dimensi teras memiliki lebar 175 cm, permukaan teras menggunakan material penutup dari keramik pada sepanjang teras terdapat saluran pembuangan terbuka tanpa *grill*, tanpa dilengkapi kanstin,

Dimensi koridor *indoor* memiliki lebar 180 cm, tinggi koridor 300 cm, perbedaan ketinggian lantai 2 cm terdapat diantara koridor dengan lantai ruang terapi, permukaan koridor menggunakan material penutup/lantai dari keramik polos.

Sedangkan pada jalur pedestrian memiliki ukuran lebar 190 cm, tinggi

jalur pedestrian 20 cm, tanpa dilengkapi kanstin, permukaan jalur pedestrian menggunakan material penutup lantai dari semen dan tidak licin, pada sepanjang teras tidak terdapat saluran pembuangan/drainase.

e) Tanjakan Akses/*Ramp*



**Gambar LXVIII: salah satu tanjakan akses/*ramp*
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Dua tanjakan akses/*ramp* memiliki dimensi sebagai berikut: Dimensi *ramp* yang terdapat pada teras kelas memiliki tinggi 10 cm, lebar 180 cm, dan panjang 175 cm, sudut kemiringan 5^0 , tanpa dilengkapi dengan kanstin dan handrailling, *landing space/borders* 180 cm, permukaan *ramp* menggunakan penutup material semen bertekstur dan tidak licin tanpa dilengkapi *handrailling*. Sedangkan dimensi *ramp* yang terdapat pada teras ruang terapi mempunyai dimensi lebar 175 cm, panjang 100 cm dan tinggi 10 cm, sudut kemiringan 6^0 , *landing space/borders* 175 cm, material penutup menggunakan *conblock* dan tidak licin dilengkapi dengan kanstin setinggi 15 cm dan lebar 15 cm, tidak dilengkapi *Handrailling*.

7) Ruang Toilet

a) Ukuran Perabot



Gambar LXIX: *Stand urinal, wastafel, dan closet*
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)

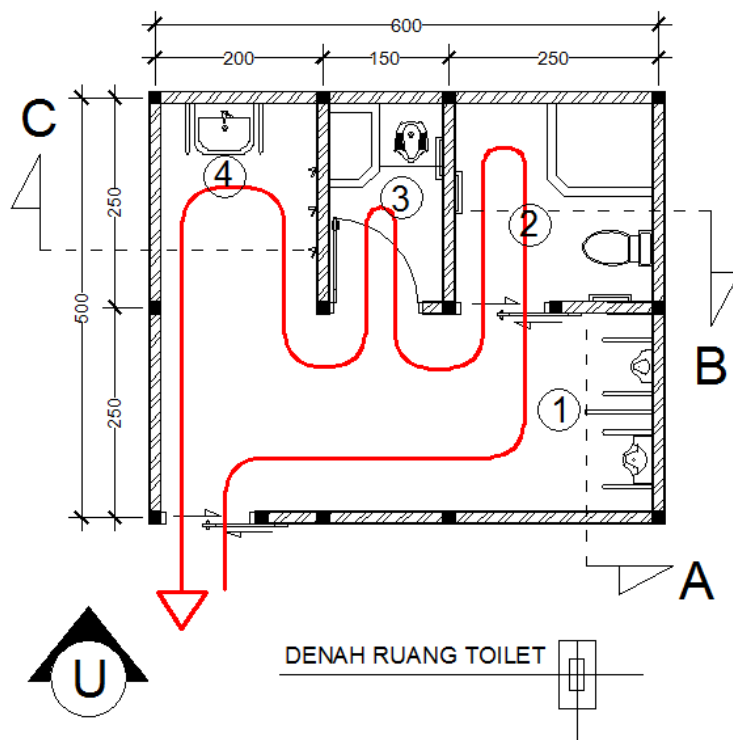
Dimensi perabot pada ruang *toilet* adalah sebagai berikut: *Closet* memiliki tinggi dudukan 45 cm dari dasar lantai, ketinggian pegangan rambat dari dasar lantai 85 cm, diameter 5 cm, tinggi pegangan rambat 45 cm, lebar 45 cm,

Pada ruang *toilet* dilengkapi juga dengan dua *stand urinal* dengan ukuran *stand* masing-masing 125 cm dan memiliki pegangan rambat dengan diameter 5 cm, tinggi dari dasar lantai 65 cm, tinggi pegangan rambat 45 cm, lebar pegangan rambat 100 cm.

Selain dua *stand urinal* pada ruang *toilet* juga dilengkapi dengan *wastafel*. Ukuran lebar *wastafel* sebesar 60 cm, panjang 81 cm, tinggi 85 cm, tinggi dasar

washtafel (ruang duduk) dari permukaan lantai 75 cm, dilengkapi dengan pegangan rambut dengan diameter 5 cm, tinggi 95 cm, pada ruangan yang sama terdapat juga beberapa keran wudhu dengan ketinggian dari dasar lantai 85 cm.

b) Sirkulasi Keseluruhan Ruang Toilet

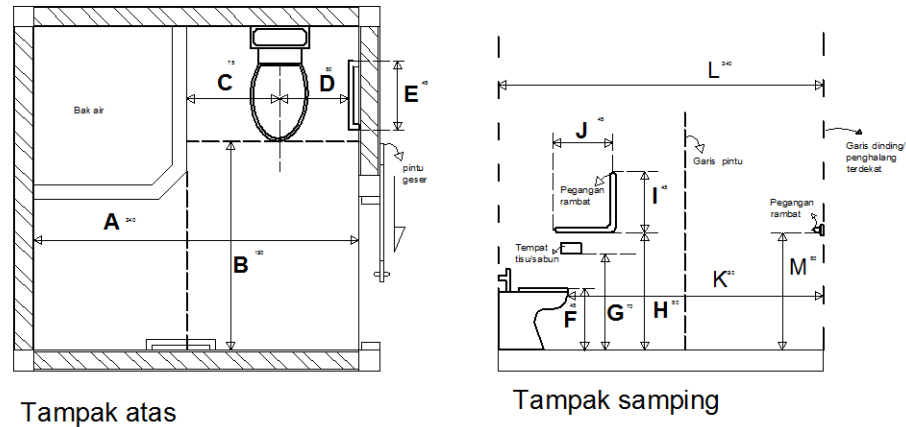


Gambar LXX: Denah Sirkulasi dan potongan ruang ruang toilet

Keterangan gambar LXX

Garis merah menunjukan alur sirkulasi (1) Stand urinal, (2) Ruang toilet, (3) Ruang toilet, (4) *Wastafel*

(1) Ruang Sirkulasi Dalam Toilet



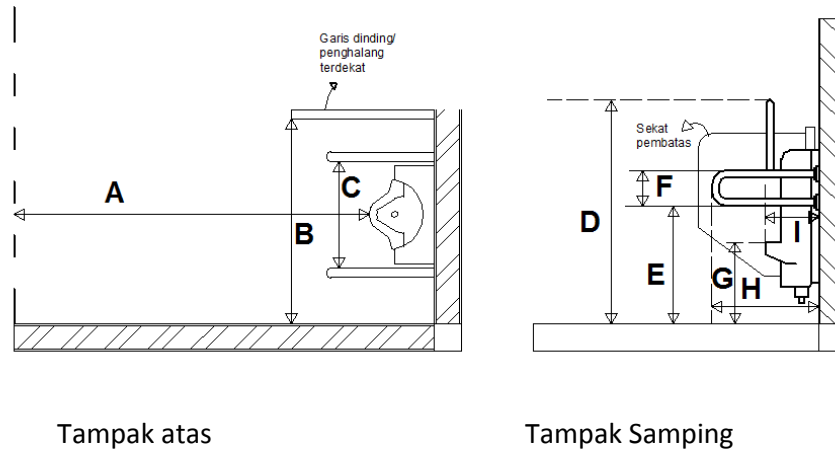
Gambar LXXI: Sirkulasi dalam toilet

Tabel 20: Keterangan gambar LXXI

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	240	E	45	H	80	K	190
B	190	F	45	I	45	L	240
C	75	G	70	J	45	M	80
D	50						

Gambar diatas menjelaskan ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia disekitar ruang toilet, ruang gerak bebas didalam ruang toilet sekitar 240 cm x 190 cm, jarak antara ujung closet dengan garis dinding didepannya sekitar 190 cm, tinggi kloset 45 cm, jarak pusat kloset dengan peralatan sekitar 50 cm, tinggi peletakan tempat sabun 70 cm, tinggi penempatan pegangan rambata dari dasar lantai 85 cm, dimensi pegangan rambat memiliki panjang 45 cm dan tinggi 45 cm, dengan diameter 5 cm, dalam ruang toilet terdapat juga bak air yang memiliki dimensi bak air sebagai berikut panjang bak air 100 cm, lebar 70 cm, dan kedalaman bak 75 cm.

(2) Ruang Sirkulasi dalam *stand urinal*



Gambar LXXII: Sirkulasi dalam *stand urinal*

Tabel 21: Keterangan gambar LXXII

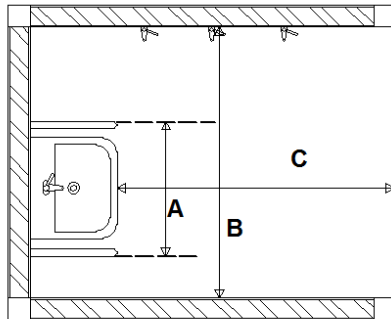
	Cm		Cm		Cm		Cm
A	199	B	125	C	100	D	125
E	65	F	20	G	45	H	60
I	35						

Gambar diatas menjelaskan ruang bebas/ruang sirkulasi yang tersedia disekitar *stand urinal*/tempat buang air kecil, ruang gerak bebas sebesar 199 cm x 125 cm, tinggi urinal 45 cm, lebar urinal 35 cm, tinggi peletakan pegangan rambat dari dasar lantai 65 cm, tinggi pegangan rambata 125 cm, lebar pegangan rambat 60 cm, panjang pegangan rambat 100 cm, diameter pegangan rambat 5 cm.

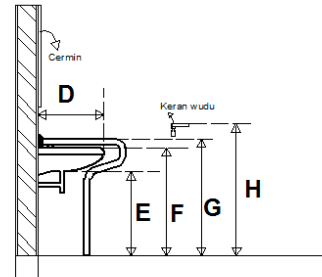
(3) Ruang Sirkulasi Area *Wastafel*

Sirkulasi yang tersedia di sekitar area *wastafel* 200 cm x 189 cm, lebar 50 cm, panjang 81 cm, tinggi 75 cm, tinggi dasar *wastafel* dari permukaan lantai 60 cm, tinggi pegangan rambat 80 cm, di area sekitar *wastafel* terdapat juga beberapa keran wudlu dengan tinggi masing-masing dari dasar lantai 80 cm, untuk dimensi

washtafel dapat dilihat pada gamabr LXXIII



Tampak atas



Tampak samping

Gambar LXXIII: Sirkulasi sekitar ruang wastafel

Tabel 22: Keterangan gambar LXXIII

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	91	B	200	C	189	D	45
E	60	F	75	G	80	H	90

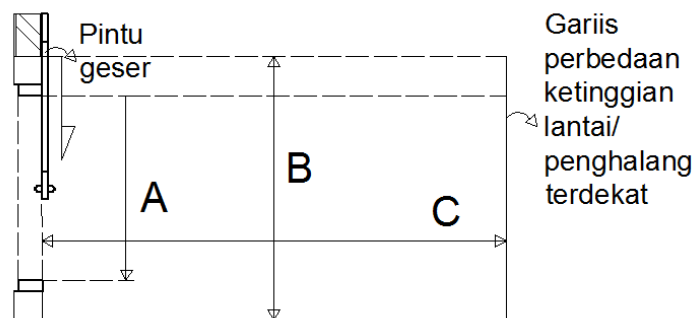
c) Pintu Masuk

(1) Pintu Masuk Utama



Gambar LXXIV: Pintu masuk utama dan ruang toilet
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)

Pintu utama keluar masuk pada ruang toilet menggudaun satu daun pintu, letaknya berada disebelah kanan ruangan, jenis bukaan pintu menggunakan sistim geser, Dimensi pintu memiliki lebar 100 cm dan tinggi 200 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis U setinggi 110 cm, tidak dilengkapi dengan pelat tendang, bahan pintu terbuat dari aluminium. Ruang sirkulasi/ *landing space* yang terdapat pada area pintu utama toilet dapat dilihat pada ilustrasi gambar dibawah ini:



Gambar LXXV: Ruang bebas pintu masuk ruang utama toilet

Gambar di atas menjelaskan tentang dimensi ruang bebas disekitar pintu masuk utama ruang *toilet*, zona jarak bersih di depan pintu masuk ruang *toilet* sebesar 150 cm x 275 cm, ukurran bukaan manfaat/maksimal 100 cm, bukaan pintu menggunakan sisitem geser

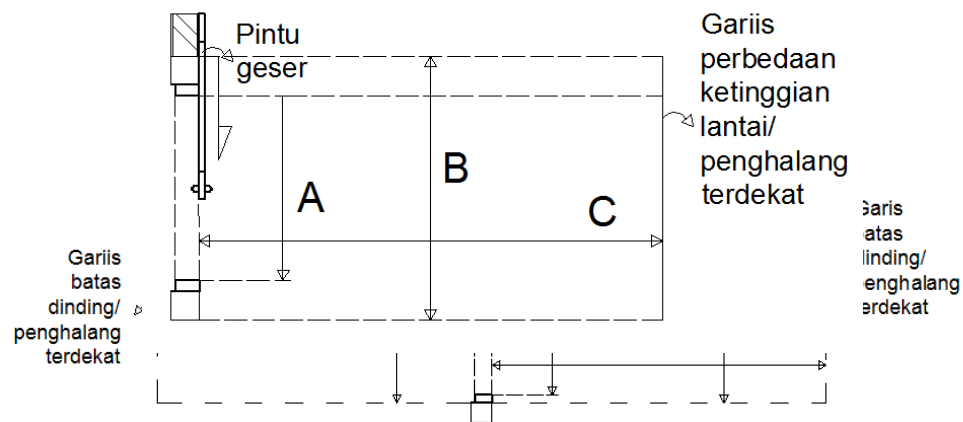
Tabel 23: Keterangan gambar LXXV

	Cm		Cm		Cm
A	100	B	150	C	275

(2) Pintu Masuk Toilet

. Pintu keluar masuk pada ruang *toilet* menggunakan satu daun pintu, letaknya berada disebelah kanan ruangan, jenis bukaan pintu menggunakan sistim geser dimensi pintu memiliki lebar 100 cm dan tinggi 200 cm, pada daun pintu dilengkapi juga dengan bukaan pintu jenis U setinggi 110 cm, tidak dilengkapi pelat tending, bahan pintu terbuat dari aulmunium.

Ruang sirkulasi/*landing space* yang terdapat pada area pintu *toilet* dapat dilihat pada ilustrasi gambar dibawah ini:



Gambar LXXVI: Ruang bebas pintu masuk ruang *toilet*

Tabel 24: **Keterangan gambar LXXVI**

	Cm		Cm		Cm		Cm
A	240	B	190	C	100	D	90
E	190	F	240				

Gambar di atas menjelaskan tentang dimensi ruang bebas disekitar pintu masuk ruang *toilet*, zona jarak bersih di depan pintu masuk ruang toilet sebesar 190 cm x 240 cm, ukurran bukaan manfaat/maksimal 100 cm, bukaan pintu menggunakan sisitem geseer. zona jarak bersih/ruang gerak bebas di belakang

pintu 240 cm x 190 cm, jarak bersih sisi pintu sebelah kanan dengan penghalang terdekat yaitu 190 cm.

d) Jalur Penghubung/Jalur Pedestrian



**Gambar LXXVII: Jalur penghubung ruang toilet
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Jalur penghubung menuju ruang toilet yaitu menggunakan teras penghubung ruang kelas dengan ruang *toilet*, yang memiliki ukuran lebar 175 cm, tinggi teras 20 cm, tanpa dilengkapi kanstin, permukaan teras menggunakan material penutup lantai dari keramik dan tidak licin, pada sepanjang teras terdapat saluran pembuangan/*drainase* terbuka tanpa ditutup *grill* dengan kedalaman 20 cm dan lebar 20 cm.

e) Tanjakan Akses/Ramp

Untuk menuju ruang *toilet* terdapat dua tanjakan akses yang terletak di penghubung teras kelas dengan ruang toilet serta pada perbedaan lantai didepan ruang toilet. Gambar LXXVIII adalah salah satu ramp yang terdapat pada jalur penghubung ruang toilet.



**Gambar LXXVIII: Tanjakan akses/*ramp*
(Dokumentasi: Sukron Makmun, Maret 2012)**

Dimensi *ramp* yang terdapat pada teras kelas memiliki tinggi 10 cm, lebar 175 cm, dan panjang 100 cm, Kemiringan 6^0 , *landing space/borders* 175 cm, tanpa dilengkapi dengan kanstin, permukaan ramp menggunakan penutup material semen bertekstur dan tidak licin. Sedangkan dimensi ramp yang terdapat di ruang toilet mempunyai dimensi lebar 200 cm, panjang 100 cm, dan tinggi 10 cm, kemiringan 4^0 , *landing space/borders* 175 cm, material penutup menggunakan keramik bertekstur halus dan tidak licin dilengkapi kanstin selebar 15 cm dan tinggi 15 cm. Kedua *ramp* tidak dilengkapi *handrailling*.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, pengukuran, dokumentasi dan studi kepustakaan, selanjutnya data tersebut akan dibahas dengan uraian variabel atau deskriptif kualitatif. Keseluruhan data dari hasil penulisan ini akan diarahkan dan diwujudkan dalam batas yang bersifat deskriptif yaitu secara keseluruhan dalam penyimpulan data akan digambarkan berdasarkan kenyataan yang ada.

1. Sarana Ruang dan Rasio Minimum Luas Ruang Pada Jurusan Tuna Daksa

Dalam hal kelengkapan sarana prasarana ruang dan luas ruang yang terdapat pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul, bisa dikatakan sudah memenuhi syarat standar, karena ruang-ruang yang terdapat pada jurusan tunadaksa sudah tersedia, seperti ruang pembelajaran umum dan khusus serta didukung dengan ruang penunjang, dimana kelengkapannya sarana ruang yang terdapat pada jurusan tuna daksa diantaranya: ruang pembelajaran umum yang meliputi ruang kelas dan ruang perpustakaan. Ruang pembelajaran khusus meliputi ruang keterampilan. dan ruang penunjang meliputi: ruang guru dan kepala jurusan, ruang UKS menyatu dengan ruang terapi, ruang ibadah menyatu dengan ruang kelas, ruang tata usaha dan ruang toilet. Sedangkan kelengkapan sarana ruang yang distandarkan dari Permendiknas adalah sebagai berikut: ruang pembelajaran umum meliputi ruang kelas ruang perpustakaan. Ruang pembelajaran khusus yang meliputi ruang keterampilan, dan ruang penunjang

meliputi, ruang pimpinan, ruang guru, ruangan tata usaha, ruang ibadah, ruang UKS, ruang konseling, ruang *toilet*, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain.

Tabe25: Perbandingan antara standar luas minimum ruang yang ada pada jurusan tunadaksa dengan standar yang disarankan

No	Keterangan	Standar/literatur	Faktual/lapangan	Sesuai/tidak
1	Ruang Kelas	15 m ²	800 cm x 800 cm	V
2	Ruang Perpustakaan	30 m ²	1000 cm x 900 cm	V
3	Ruang Keterampilan	24 m ²	900 cm x 1000 cm	V
4	Ruang Guru	12 m ²	1000 cm x 800 cm	V
4	Ruang Tata Usaha	16 m ²	1000 cm x 600 cm	V
6	Ruang Terafi	12 m ²	600 cm x 600 cm	V
7	Ruang <i>Toilet</i>	2 m ²	200 cm x 200 cm	V

Keterangan:

V : Sesuai

X : Tidak sesuai

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang-ruang yang terdapat pada jurusan tuna daksa sudah memenuhi persyaratan luas minimal ruang, karena memiliki luas ruang yang distandarkan oleh Permendiknas.

2. Standar Aksesibilitas

Pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul pnerapan beberapa syarat dan dimensi standar aksesibilitas yang disarankan terdapat pada semua dimensi pintu masuk yang memiliki lebar sesuai dengan yang disarankan, pada kemiringan *ramp* yang rata-rata dibawah 6⁰, tetapi tidak semua elemen aksesibilitas pada bangunan Jurusan Tuna Daksa sesuai dengan yang disarankan.

Untuk lebih jelasnya perbandingan beberapa syarat aksesibilitas yang diterapkan pada bangunan Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul dengan yang distandarkan oleh dinas PU dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabe26: Perbandingan antara standar aksesibilitas yang ada pada jurusan tunadaksa dengan standar yang disarankan

No	Keterangan	Standar/ literatur	Faktual /lapangan	Sesuai /tidak
1	Ruang Kelas			
	a. Dimensi perabot			
	1) Meja			
	Tinggi	80 - 85 cm	80 cm	V
	Tinggi ruang duduk	75 - 80 cm	75 cm	V
	Lebar bibir meja	20 cm max.	-	V
	Lebar ruang duduk	64 cm	60 cm	V
	panjang	85 -170 cm	86	V
	2) Rak/almari			
	Tinggi	130 -135 cm	180 cm	V
	Tinggi tiap rak	$\frac{3}{4}$ terjangkau	45 cm	V
	3) Papan tulis			
	Tinggi dari dasar lantai	60 cm	80	X
	Tinggi papan	$\frac{3}{4}$ terjangkau	120	X
	b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
	1) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan dinding samping	80 - 120 cm	180 cm	V
	2) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan dinding belakang	80 - 120 cm	120 cm	V
	3) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan sekat pembatas	80 - 120 cm	165 cm	V
	4) Sirkulasi/ruang bebas antara Almari/rak dengan sekat.	80 - 120 cm	170 cm	V
	c. Pintu			
	Lebar	80 - 95 cm	150 cm	V
	Tinggi	200 cm	220 cm	V
	Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Dorong	V
	Bahan	Hard wood, logam	Kayu	V
	Tinggi pelat tendang	20 cm	50 cm	X
	Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Pengungkit	V
	Tinggi <i>handle</i>	110 cm	108 cm	V

	<i>Landing space</i>			V
	1) Depan	150 x 150 cm	165 x 300	
	2) Belakang	150 x 150 cm	180 cm x 155 cm	V
	d. Jalur penghubung			
	1) Teras			
	Lebar	120- 160 cm	175 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen dan tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1, 25 cm	Tidak ada	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Tidak ada	V
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
	Lebar	15cm	15 cm	V
	<i>Drainase</i>	Ada	Ada	V
	Permukaan	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup	Grill	Tidak ada	X
	2) Koridor outdoor			
	Lebar	120 - 160 cm	180 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Ubin/tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	Tidak ada	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	tidak ada	V
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	<i>Drainase</i>	Ada	Tidak ada	X
	Permukaan	Tertutup	-	X
	Penutup	Grill	-	X
	e. Ramp/Tanjakan			
	Ramp 1			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	5 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik, bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	180 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi <i>Handrailling</i>	60 - 80 cm	-	X
	Diameter <i>handrailling</i>	5 cm	-	X
	Kanstin	Ada	Tidak ada	X
	1) Lebar kanstin	15 cm	-	X
	2) Tinggi kanstin	10 cm	-	X
	Ramp 2			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	6 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/	Semen,	V

		tidak licin	bertekstur	
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Lebar	15 cm	-	X
	Tinggi	10 cm	-	X
2	Ruang Perpustakaan			
	a. Dimensi perabot			
	1) Rak buku			
	Tinggi	130 -135 cm	160 cm	V
	Tinggi tiap rak	$\frac{3}{4}$ terjangkau	40 cm	V
	2) Meja baca			
	Tinggi	80 - 85 cm	80 cm	V
	Tinggi ruang duduk	75 - 80 cm	75 cm	V
	Panjang ruang duduk	85 – 170 cm	130 cm	V
	Lebar bibir meja	20 cm max.	-	V
	Lebar ruang duduk	64 cm	100 cm	V
	b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
	1) Sirkulasi/ruang bebas antara meja baca dengan rak buku	80 - 95 cm	250 cm	V
	2) Sirkulasi/ruang bebas antara rak buku dengan dinding	80 - 95 cm	180 cm	V
	3) Sirkulasi/ruang bebas antara rak buku dengan rak buku	80 - 95 cm	140 cm	V
	c. Pintu			
	Lebar	80 - 95 cm	150 cm	V
	Tinggi	200 cm	220 cm	V
	Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Dorong	V
	Bahan	<i>Hardwood</i> , logam	Kayu, kaca	V
	Tinggi pelat tendang	20 cm	Tidak ada	X
	Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Pengunkit	V
	Tinggi <i>handle</i>	110 cm	108 cm	V
	<i>Landing space</i>			
	Depan	150 x 150 cm	192 x 322 cm	V
	Belakang	150 x 120 cm	168 x 322 cm	V
	d. Jalur penghubung			

	1) Teras			
	Lebar	120 - 160 cm	175 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	1 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Tidak ada	V
	Kanstin	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi kanstin	10 cm	-	X
	Lebar kanstin	15 cm	-	X
	Drainase	Ada	Ada	V
	Permukaan drainase	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup drainase	<i>Grill</i>	-	X
	2) Koridor indor			
	Lebar	180 cm	180 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik, tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	1 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Tidak ada	V
	e. Ramp/Tanjakan			
	Ramp 1			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	3 ⁰	
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen, tidaklicin	V
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Lebar	15 cm	15	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
	Ramp 2			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	4 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen, tidak licin	V
	Lebar	95 - 120 cm	125 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Kanstin	Ada	Ada	
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
3	Ruang Keterampilan			
	a. Dimensi perabot			

	1) Meja			
	Tinggi meja	80 - 85 cm	80 cm	V
	Tinggi ruang duduk	75 - 80 cm	73 cm	V
	Panjang ruang duduk	85 - 180 cm	240 cm	V
	Lebar bibir meja	20 cm max.	25 cm	V
	Lebar ruang duduk	44 cm	120 cm	V
	2) Rak/almari			
	Tinggi	130 - 135 cm	180 cm	V
	Tinggi tiap rak	$\frac{3}{4}$ terjangkau	45 cm	V
	3) Rak display			
	Tinggi dari dasar lantai	60 cm	60 cm	V
	Tinggi rak display	130 - 135 cm	120 cm	V
	Tinggi tiap rak	$\frac{3}{4}$ terjangkau	24 cm	V
	b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
	1) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan almari rak	80 - 120 cm	242 cm	V
	2) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan meja samping	80 - 120 cm	120 cm	V
	3) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan penghalang	80 - 120 cm	172 cm	V
	4) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan sekat rak display	80 - 120 cm	240 cm	V
	5) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan sekat rak display	80 - 120 cm	220 cm	V
	c. Pintu			
	Lebar	80 - 95 cm	150 cm	V
	Tinggi	200 cm	220 cm	V
	Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Dorong	V
	Bahan	Hardwood, logam	Kayu, kaca	V
	Tinggi pelat tendang	20 cm	Tidak ada	X
	Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Pengungkit	V
	Tinggi <i>handle</i>	110 cm	90 cm	X
	<i>Landing space</i>			
	Depan	150 x 150 cm	192 cm	V
	Belakang	150 x 120 cm	322 cm	V
	d. Jalur penghubung			
	1) Teras			
	Lebar	120 - 160 cm	175 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik, tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	2 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V

	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Lebar	15 cm	-	X
	<i>Drainase</i>	Ada	Ada	X
	Permukaan	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup	<i>Grill</i>	-	X
	3) Koridor indor			
	Lebar	180 cm	180 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik, tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	2 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V
	f. Ramp/Tanjakan			
	Ramp 1			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	3 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen,tidak licin	V
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	180 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Kanstin	Ada	Ada	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
	Ramp 2			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	4 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen, bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	125 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	V
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepipengaman	Ada	Ada	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
4	Ruang Guru			
	a. Dimensi perabot			
	1) Meja			
	Tinggi meja	80 - 85 cm	80 cm	V
	Tinggi ruang duduk	75-80 cm	75cm	V
	Panjang	85 – 170 cm	120 cm	
	Lebar bibir Meja	20 cm max.	-	V
	Lebar ruang duduk	64 cm	70 cm	V

	b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
	1) Sirkulasi/ruang bebas antara meja sebelah utara dengan garis batas kursi tamu	80 - 120 cm	242 cm	V
	2) Sirkulasi/ruang bebas antara sofa dengan meja sebelah selatan	80 - 120 cm	173 cm	V
	3) Sirkulasi/ruang bebas antara meja guru sebelah timur dengan penghalang/sofa	80 - 120 cm	82 cm	X
	4) Sirkulasi/ruang bebas antara dengan meja guru sebelah barat	80 - 120 cm	229 cm	V
	c. Pintu			
	Lebar	80 - 95 cm	150 cm	V
	Tinggi	200 cm	220 cm	V
	Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Dorong	V
	Bahan	<i>Hardwood</i> , logam	Kayu dan kaca	V
	Tinggi pelat tendang	20 cm	50 cm	X
	Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Pengungkit	V
	Tinggi <i>handle</i>	110 cm	109 cm	X
	<i>Landing space</i> Depan	150 x 150 cm	236 x 227 cm	V
	Belakang	150 x 120 cm	175 x 175 cm	V
	d. Jalur penghubung			
	1) Teras			V
	Lebar	120 - 160 cm	175 cm	
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik, tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	1 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Lebar	15 cm	-	X
	<i>Drainase</i>	Ada	Ada	V
	Permukaan	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup	<i>Grill</i>	-	X
5	Ruang Tata Usaha			
	a. Dimensi perabot			

	1) Meja			
	Tinggi meja	80 - 85 cm	80 cm	V
	Tinggi ruang duduk	75 - 80 cm	75 cm	V
	Lebar bibir meja	85-170 cm	120 cm	
	Lebar ruang duduk	20 cm max.	25 cm	V
		46 cm	65 cm	V
	b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
	1) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan almari rak	80 - 120 cm	90 cm	X
	2) Sirkulasi/ruang bebas antara meja dengan meja meja didepannya	80 - 20 cm	132 cm	V
	c. Pintu			
	Lebar	80 - 95 cm	150 cm	V
	Tinggi	200 cm	220 cm	V
	Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Dorong	V
	Bahan	Hardwood, logam	Kayu dan kaca	V
	Tinggi pelat tendang	20 cm	50 cm	X
	Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Pengungkit	V
	Tinggi <i>handle</i>	110 cm	109 cm	V
	<i>Landing space</i>	150 x 150 cm	152 x 165	V
	Depan			
	Belakang	150 x 120 cm	175 x 165	V
	d. Jalur penghubung			
	1) Teras			
	Lebar	120 - 160 cm	175 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen dan tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	Tidak ada	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Tidak ada	V
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Tingg	10 cm	15 cm	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	<i>Drainase</i>	Ada	Ada	V
	Permukaan	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup	Grill	Tidak ada	X
	2) Koridor outdoor			
	Lebar	120 - 160 cm	180 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Ubin/tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	Tidak ada	V

	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	tidak ada	V
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	<i>Drainase</i>	Ada	Tidak ada	X
	Permukaan	Tertutup	-	X
	Penutup	<i>Grill</i>	-	X
	e. Ramp/Tanjakan			
	Ramp 1			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	5 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	180 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Lebar	15 cm	-	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Ramp 2			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	6 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Lebar	15 cm	-	X
	Tinggi	10 cm	-	X
6	Ruang Terapi dan Kesehatan			
	a. Dimensi perabot			
	1) Tempat tidur			
	Tinggi	50 - 60 cm	78 cm	X
	b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
	1) Sirkulasi/ruang bebas antara tempat tidur dengan penghalang terdekat	80 - 120 cm	265 cm	V
	c. Pintu			
	Lebar	80 - 95 cm	150 cm	V
	Tinggi	200 cm	220 cm	V
	Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Dorong	V

	Bahan	<i>Hardwood</i> , logam	Kayu dan kaca	V
	Tinggi pelat tendang	20 cm	50 cm	X
	Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Pengungkit	V
	Tinggi <i>handle</i>	110 cm	108 cm	V
	<i>Landing space</i>			
	Depan	150 x 150 cm	222 cm	V
	Belakang	150 x 120 cm	222 cm	V
	d. Jalur penghubung			
	1) Teras			
	Lebar	120 - 160 cm	175 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/tidak licin	Semen,tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	2 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Lebar	15 cm	-	X
	<i>Drainase</i>	Ada	Ada	V
	Permukaan	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup	<i>Grill</i>	-	X
	2) Koridor <i>indor</i>			
	Lebar	180 cm	180 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/tidak licin	Keramik, tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	2 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V
	3) Jalur pedestrian			
	Lebar	120 - 160 cm	190 cm	V
	Material penutup	Bertekstur/tidak licin	Semen,tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	2 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Lebar	15 cm	-	X
	<i>Drainase</i>	Ada	Tidak ada	X
	Permukaan	Tertutup	-	X
	Penutup	<i>Grill</i>	-	X
	e. Ramp/Tanjakan			
	Ramp 1			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	5 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/tidak licin	Pavin block/tidak	V

			licin	
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	180 cm	V
	<i>Handrailing</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
	Ramp 2			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	6 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	180 cm	V
	<i>Handrailing</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	Ada	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V
7	Ruang Toilet			
	a. Dimensi perabot			
	1) Kloset			
	Tinggi Dasar kloset	25 cm	20 cm	V
	Tinggi kloset	45 - 50 cm	45 cm	V
	2) Pegangan rambat kloset			
	Tinggi	85 cm	85 cm	V
	Diameter	5 cm	5 cm	V
	Bentuk	Siku - siku	siku-siku	V
	3) <i>Urinal</i>			
	Tinggi <i>urinal</i>	70 - 73 cm	65 cm	V
	Tinggi lubang pembuangan	43 - 48 cm	45 cm	V
	Lebar <i>stand urinal</i>	80 cm min.	125 cm	V
	4) Pegangan rambat urinal			
	Tinggi	110-120 cm	110 cm	V
	Diameter	5 cm	5 cm	V
	Bentuk	Siku-siku	Siku-siku	V
	5) <i>Washtafel</i>			
	Tinggi dasar <i>Washtafel</i>	63-76 cm	75 cm	V
	Tinggi <i>washtafel</i>	85-86 cm	85 cm	V
	Lebar <i>washtafel</i>	80 cm	125 cm	V
	6) Pegangan rambat			
	Tinggi	110-120 cm	95 cm	X
	Diameter	5 cm	5 cm	V

Bentuk	siku-siku	Siku-siku	V
b. Ruang sirkulasi/ruang gerak			
1) Sirkulasi/ruang bebas yang tersedia di ruang toilet	80 - 160 cm	240 x 190 cm	V
2) Sirkulasi/ruang bebas yang tersedia di stand urinal	80 – 160 cm	125 x 199 cm	V
3) Sirkulasi/ruang bebas di ruang wastafel	80 - 160 cm	200 x 189 cm	V
c. Pintu			
1) Pintu utama			
Lebar	80 - 95 cm	100 cm	V
Tinggi	200 cm	200 cm	V
Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Geser	X
Bahan	<i>Hardwood</i> , logam	Alumunium	V
Tinggi pelat tendang	20 cm	Tidak ada	X
Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Jenis U	V
Tinggi <i>handle</i>	110 cm	110	V
<i>Landing space</i> Depan	150 x 150 cm	132 x 270 cm	V
Belakang	150 x 120 cm	132 x 200 cm	V
2) Pintu toilet			
Lebar	80 - 95 cm	100 cm	V
Tinggi	200 cm	200 cm	V
Jenis bukaan pintu	Otomatis, dorong	Geser	X
Bahan	<i>Hardwood</i> , logam	Alumunium	V
Tinggi pelat tendang	20 cm	Tidak ada	X
Jenis <i>handle</i>	Pengungkit, jenis U	Jenis U	V
Tinggi <i>handle</i>	110 cm	110	V
<i>Landing space</i> Depan	150 x 150 cm	240 x 190 cm	V
Belakang	150 x 120 cm	240 x 190 cm	V
e. Jalur penghubung			
1) Teras			
Lebar	120 - 160 cm	175 cm	V

	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Keramik, tidak licin	V
	Tinggi gundukan	1,25 cm	1 cm	V
	Kemiringan	Maks. 2 ⁰	Datar	V
	Tepi pengaman	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Lebar	15 cm	-	X
	<i>Drainase</i>	Ada	Ada	V
	Permukaan	Tertutup	Terbuka	X
	Penutup	<i>Grill</i>	-	X
	f. Ramp/Tanjakan			
	Ramp 1			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	6 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	Semen bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	175 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	Tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Kanstin	Ada	Tidak ada	X
	Lebar	15 cm	-	X
	Tinggi	10 cm	-	X
	Ramp 2			
	Kemiringan	6 ⁰ - 7 ⁰	4 ⁰	V
	Material penutup	Bertekstur/ tidak licin	semen bertekstur	V
	Lebar	95 - 120 cm	200 cm	V
	<i>Curb ramp</i>	120 -160 cm	175 cm	V
	<i>Handrailling</i>	Ada	tidak ada	X
	Tinggi	60 - 80 cm	-	X
	Diameter	5 cm	-	X
	Tepi pengaman	Ada	ada	V
	Lebar	15 cm	15 cm	V
	Tinggi	10 cm	15 cm	V

Keterangan:

V : Sesuai

X : Tidak sesuai

Berdasarkan tabel 27 di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bagi tuna daksa pengguna alat bantu penopang dan *walkers* dimensi perabot pada ruang-ruang Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul sudah memenuhi standar aksesibilitas, karena memiliki dimensi yang sudah sesuai dengan dimensi yang telah disarankan, tetapi bagi pengguna kursi roda penempatan papan tulis pada ruang kelas dan tempat tidur pada ruang terapi tidak memenuhi standar aksesibilitas, karena bagi pengguna kursi roda penempatan papan tulis pada ruang kelas dan tinggi tempat tidur pada ruang terapi terlalu tinggi.

Bagi tuna daksa pengguna kursi roda dan pengguna *walkers* ruang sirkulasi yang terdapat pada ruang Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul sudah memenuhi standar aksesibilitas, karena memiliki ukuran lebar yang telah disarankan sehingga mobilitas tuna daksa tidak menemui kendala, tetapi bagi tuna daksa pengguna penopang ruang guru dan ruang tata usaha pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul tidak memiliki ruang sirkulasi yang memenuhi standar aksesibilitas, karena memiliki ukuran lebar yang sempit dan tidak sesuai dengan yang disarankan yaitu yang terdapat pada ruang guru dan ruang tata usaha.

Pintu masuk ruang pada Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul bagi tuna daksa pengguna kursi roda, pengguna alat bantu penopang dan pengguna alat bantu *walkers* sudah memenuhi standar aksesibilitas, karena memiliki dimensi yang sesuai dengan ukuran yang distandarkan sehingga pergerakan tidak terganggu. *Landing space* di area depan dan belakang pintu masuk pada jurusan tuna daksa sudah memenuhi standar aksesibilitas, karena memiliki lebar yang sesuai dengan yang disarankan. *Handle* pintu masuk pada Jurusan Tuna Daksa

SLB Negeri 1 Bantul sudah memenuhi standar aksesibilitas, karena penempatan dan jenisnya sudah memenuhi standar yang yang disarankan. Semua bahan pembuatan pintu pada Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul sudah memenuhi standar aksesibilitas, karena bahan yang digunakan sudah sesuai dengan yang disarankan. Sistem bukaan pintu pada Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul yang tidak memenuhi standar aksesibilitas, yaitu terdapat pada ruang *toilet*, karena menggunakan sistem bukaan yang tidak disarankan yaitu sistem geser yang menyulitkan siswa.

Dimensi jalur penghubung pada Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul memiliki ukuran yang memenuhi standar aksesibilitas, baik untuk tuna daksa pengguna kursi roda, pengguna alat bantu penopang maupun pengguna alat bantu *walkers*, karena dimensi jalur penghubung sudah sesuai dengan yang telah disarankan sehingga mobilitas tuna daksa tidak terganggu, saluran pembuangan yang terdapat pada sepanjang jalur penghubung tidak memenuhi standar aksesibilitas karena semua saluran pembuangan/selokan tidak dilengkapi dengan penutup/*grill*.

Ramp yang terdapat pada Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul memiliki ukuran lebar dan kemiringan yang memenuhi standar aksesibilitas, karena dimensi *ramp* sudah sesuai dengan yang distandarkan, sehingga bagi siswa tuna daksa pengguna kursi roda, penopang dan *walkers* tidak ada masalah, bagian depan tidak memiliki kelengkapan standar aksesibilitas, karena tidak dilengkapi dengan elemen aksesibilitas berupa kanstin.

3. Pemenuhan asas aksesibilitas

Syarat suatu desain aksesibilitas yang baik harus sesuai dan perlu memperhatikan pertimbangan asas aksesibilitasnya, yang intinya segala hal yang mudah dicapai, digapai, dan dimanfaatkan. Ada beberapa poin asas aksesibilitas yang nantinya akan dibahas dan disesuaikan dengan keadaan di SLB Negeri 1 Bantul. Selengkapnya penilaian asas aksesibilitas dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tab 27: **Pemenuhan Asas Aksesibilitas Ruang Pada Bangunan Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul**

No	Kriteria Aksesibilitas	Penilaian		Keadaan aksesibilitas ruang di jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul
		Sesuai	Tidak	
	Keselamatan Yaitu setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.	✓		Keadaan semua ruang sudah mendukung keselamatan bagi siswa, karena pada dinding dan lantainya menggunakan material yang tidak berbahaya.
		✓		Keadaan perabot yang terdapat pada semua ruang sudah mendukung keselamatan bagi siswa, karena menggunakan bahan kayu, logam keramik yang halus dan tumpul sehingga tidak membahayakan.
		✓		Keadaan pintu yang terdapat pada semua ruang sudah mendukung keselamatan bagi siswa, karena menggunakan bahan yang tidak membahayakan bagi siswa berupa kayu, dan aluminium.
			✗	Keadaan teras penghubung ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang guru, ruang terapi dan ruang toilet, kurang mendukung keselamatan bagi siswa, karena tidak dilengkapi kanstin

				sehingga dapat mengakibatkan pengguna kursi roda, pengguna penopang dapat tergelincir.
		✓		Keadan teras penghubung ruang kelas dan ruang tata usaha sudah mendukung keselamatan bagi sisiwa, karena dilengkapi kanstin yang berguna bagi penghentian pergerakan kursi roda ke arah area yang berbahaya.
			✗	Keadaan semua drainase pada jurusan tuna daksa kurang mendukung keselamatan bagi siswa karena dilengkapi dengan penutup (grill), sehingga dapat mengakibatkan siswa bisa terperosok kedalam drainase
			✗	Keadan <i>ramp</i> pada teras depan ruang kelas dan koridor <i>outdoor</i> jurusan tuna daksa tidak mendukung keselamatan siswanya karena tidak dilengkapi dengan kanstin, sehingga dapat mengakibatkan pengguna kursi roda, pengguna penopang dapat tergelincir.
		✓		Keadaan <i>ramp</i> pada ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang terapi dan ruang toilet, sudah mendukung keselamatan bagi siswa, karena dilengkapai kanstin yang berguna bagi penghentian pergerakan kursi roda ke arah area yang berbahaya.
		✓		Pada permukaan area yang mudah basah sperti lantai toilet, koridor, teras, <i>ramp</i> , sudah mendukung keselamatan bagi siswa, karena menggunakan material penutup bertekstur yang dapat meminimalisir terjadinya

				kecelakaan.
2	Kemudahan Yaitu semua orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan.	✓		Perabot berupa meja, kursi, rak/almari, toilet, wastafel, urinal yang terdapat pada ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang TU dan toilet jurusan tunadaksa sudah mendukung kemudahan bagi siswa karena memiliki lebar dan ketinggian yang bisa di jangkau oleh siswa.
			✗	Perabot berupa Papan tulis tempat tidur, pada ruang kelas dan ruang terapi belum mendukung kemudahan bagi siswa karena memiliki tinggi yang tidak disarankan.
		✓		Ruang sirkulasi yang terdapat pada ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang terapi dan ruang toilet sudah mendukung kemudahan bagi siswa, karena memiliki lebar diatas 120 cm sehingga pergerakan didalam ruang tidak terganggu dan terhambat
			✗	Sebagian ruang sirkulasi yang terdapat pada ruang tata usaha dan ruang guru tidak mendukung kemudahan bagi pengguna penopang, karena memiliki ukuran lebar kurang dari 120 cm, sehingga pergerakan terhambat.
		✓		Semua pintu pada ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang terapi jurusan tuna daksa sudah mendukung kemudahan bagi siswa, karena memiliki ukuran dimensi, handle, sistim bukaan, bahan yang distandarkan sehingga pergerakan siswa tidak mengalami

				gangguan/ terhambat.
			✗	Pintu pada ruang toilet kurang mendukung kemudahan bagi siswa karena menggunakan bukaan geser sehingga siswa mengalami kesulitan.
		✓		Semua jalur penghubung pada bangunan jurusan tuna daksa sudah mendukung kemudahan bagi siswa, karena semua dimensi lebar jalur penghubung diatas 120 cm, sehingga pergerakan tidak terhambat.
		✓		Semua <i>Ramp</i> pada bangunan jurusan tuna daksa sudah mendukung kriteria kemudahan bagi siswa, karena memiliki kemiringan rata-rata dibawah 6 ⁰ , sehingga siswa tidak terlalu mengalami kesulitan untuk melewatinya.
3	Kegunaan Yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan.		✓	Semua ruang pada jurusan tunadaksa sudah memenuhi asas kegunaan bagi siswa, karena jalur akses menuju ruang pada jurusan tuna daksa sudah dilengkapi elemen pendukung aksesibilitas berupa <i>ramp</i> , koridor, jalur pedestrian, teras dan pintu masuk, sehingga siswa dapat menuju ruang yang dikehendaki dan mempergunakannya.
4	Kemandirian Yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau ruangan dalam suatu bangunan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.		✗	Keadaan fasilitas ruang kelas, ruang kepala jurusan, ruang tata usaha, ruang terapi, kurang mendukung kemandirian siswa karena tidak terdapat <i>handrailing</i> pada setiap dinding,
		✓		Keadaan fasilitas ruang toilet, sudah mendukung kemandirian siswa karena terdapat <i>handraill</i> /pegangan rambat pada dindingnya sehingga

				siswa dapat bergerak dengan mudah tanpa perlu bantuan.
			✗	Keadaan perabot ruang kelas berupa papan tulis tidak mendukung kemandirian siswa, karena penempatannya terlalu tinggi.
		✓		Keadaan perabot berupa lemari dan rak buku pada jurusan tunadaksa sudah mendukung kemandirian siswa, krena untuk menjangkau $\frac{3}{4}$ bagian rak tidak perlu bantuan orang lain.
			✗	Keadaan perabot ruang terpi berupa tempat tidur tidak mendukung kemandirian siswa, krena memiliki ukuran yang trlatau tinggi sehinga untuk mencapainya memerlukan bantuan.
			✗	Keadaaan pintu ruang toilet, tidak mendukung kemandirian siswa karena menggunakan pintu geser,sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membukanya.
			✗	Keadaaan semua <i>ramp</i> kurang mendukung kemandirian siswa, karena tidak terdapat <i>handrail</i> /pegangan rambat sehingga untuk melalaui <i>ramp</i> tersebut siswa masih membutuhkan bantuan.

Berdasarkan tabel 29 di atas secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa keadaan pemenuhan asas aksesibilitas pada ruang jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul yaitu: Keadaan fasilitas ruang kelas, ruang keterampilan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang terapi kurang mendukung kemandirian siswa karena tidak terdapat *handrailing* pada setiap dinding-dindingnya, hanya pada ruang

toilet yang mendukung kemandirian siswa karena dinding ruang *toilet* dilengkapi *handrailling*. Keadaan semua ruang pada jurusan tunadaksa sudah memenuhi asas kegunaan bagi siswa, karena jalur akses menuju ruang pada jurusan tuna daksa sudah dilengkapi elemen pendukung aksesibilitas berupa pintu masuk, koridor, jalur pedestrian, teras dan *ramp* sebagai sarana pendukung untuk mempermudah pergerakan siswa. Keadaan semua ruang pada jurusan tunadaksa sudah memenuhi asas kemudahan bagi siswa, karena elemen pendukung aksesibilitas berupa ruang sirkulasi, pintu masuk, koridor, jalur pedestrian, teras dan *ramp*, memiliki dimensi yang memenuhi standard yang disarankan. Keadaan sebagian ruang pada jurusan tunadaksa kurang memenuhi asas keselamatan bagi siswa, karena teras-teras yang dilengkapi dengan saluran air/selokan tidak dilengkapi kanstin

Keadaan perabot pada semua ruang secara umum sudah memenuhi asas keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian bagi siswa, hanya papan tulis dan tempat tidur saja yang tidak memiliki salah satu kriteria aksesibilitas yaitu kemandirian. Keadaan sirkulasi hampir semua ruang memiliki ruang sirkulasi yang sesuai dengan asas aksesibilitas yang mendukung kemudahan bagi siswa hanya sebagian ruang guru dan ruang tata usaha yang tidak mendukung kemudahan. Keadaan jalur penghubung sudah mendukung kemandirian, kemudahan, kegunaan tetapi kurang mendukung asas keselamatan karena pada drainase yang terdapat di sampingnya tidak dilengkapi *grill*. Keadaan semua *ramp* sudah mendukung kemudahan dan kegunaan tetapi kurang mendukung keselamatan dan kemandirian siswa karena tidak dilengkapi kanstin *handrailling*.

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas maka perlu dilakukan penambahan elemen dalam beberapa hal terutama pada *drainase*/saluran pembuangan, *handrailling*/pegangan rambat pada dinding-dinding ruang terutama pada *ramp*/tanjakan akses. Perlu adanya beberapa solusi untuk mengatasi hal tersebut, yaitu pada saluran-saluran pembuangan supaya ditutup dengan *grill* agar siswa tidak terperosok ke dalamnya, melengkapi kanstin pada *ramp*, teras dan jalur pedestrian supaya keamanan siswa lebih terjaga, melengkapi dinding-dinding dan *ramp* dengan *handrailling* supaya siswa lebih mandiri dalam beraktifitas.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian dengan judul “Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tuna Daksa”, maka peneliti dapat membuat sebuah kesimpulan antara lain:

Tingkat Aksesibilitas

1. Sirkulasi yang terdapat pada ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang terapi, dan ruang toilet pada bangunan Jurusan Tuna Daksa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul sudah memiliki ukuran yang memenuhi standar bagi pengguna kursi roda dan *walkers*, sedangkan untuk pengguna penopang ruang guru dan ruang tata usaha tidak memenuhi standar.
2. Ukuran perabot pada ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang toilet sudah memenuhi ukuran yang distandarkan, sedangkan pada ruang kelas perabot berupa papan tulis dan pada ruang terapi perabot berupa tempat tidur tidak memenuhi standar.
3. Semua pintu masuk sudah memiliki ukuran yang distndarkan.
4. Semua jalur penghubung sudah memiliki ukuran yang distandarkan.
5. Semua *ramp* sudah memiliki dimensi yang distandarkan.

Penerapan Asas Aksesibilitas

1. Keadaan ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang terapi kurang mendukung kemandirian siswa, sedangkan ruang toilet sudah mendukung kemandirian siswa tuna daksa.

2. Keadaan ruang pada jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul sudah memenuhi asas kegunaan, kemudahan, dan keselamatan bagi siswa tuna daksa.
3. Perabot pada ruang jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul sudah memiliki asas kemudahan, kegunaan, kemandirian, dan keselamatan bagi siswa tuna daksa. Pada ruang kelas dan ruang terapi perabot papan tulis dan tempat tidur belum memiliki asas kemudahan dan kemandirian bagi siswa tuna daksa.
4. Sirkulasi pada ruang kelas, perpustakaan, keterampilan, terapi dan toilet sudah memiliki asas kemudahan, kegunaan, kemandirian, keselamatan bagi siswa tuna daksa, sedangkan pada ruang guru dan tata usaha belum memiliki asas kemudahan bagi siswa tuna daksa.
5. Pintu masuk sudah memiliki asas kemudahan, kemandirian, kegunaan, keselamatan bagi siswa tuna daksa.
6. *Ramp* pada bangunan jurusan tuna daksa sudah memiliki asas kemudahan dan kegunaan bagi siswa tuna daksa, sedangkan asas keselamatan dan kemandirian belum terpenuhi.
7. Jalur penghubung pada bangunan jurusan tuna daksa sudah memiliki asas kemudahan, kegunaan, kemandirian bagi siswa, sedangkan asas keselamatan belum terpenuhi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan Aksesibilitas di Jurusan tunadaksa SLB Negeri 1 Bantul, peneliti memberikan beberapa saran yang antara lain:

1. Pada teras sekeliling bangunan yang ada pada jurusan tuna daksa tidak seluruhnya dilengkapi dengan kanstin/tepi pengaman, dikhawatirkan pengguna kursi roda dapat terperosok ke dalam *drainase*/saluran air yang berada tepat disampingnya, dan permukaan drainase sebaiknya ditutup dengan *grill*, selain air masih bisa masuk, drainase juga mudah untuk dibersihkan.
2. Tidak semua *Ramp* yang ada pada jurusan tunadaksa dilengkapi dengan kanstin, bahkan semua ramp tidak dilengkapi dengan *handrailling*, tentunya hal ini akan membahayakan ketika kondisi permukaan *ramp* basah karena bisa mengakibatkan pengguna kursi roda tergelincir, untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan sebaiknya semua *ramp* dilengkapi dengan tepi pengaman/kanstin dan *handrailling* sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006, karena kanstin dapat menahan pergerakan kursi roda, sedangkan *handrailling* dapat membantu pergerakan pengguna kursi roda.
3. Pada dinding-dinding ruangan kecuali ruang toilet tidak disediakan pegangan rambat/*handrailling*, sebaiknya dinding-dinding dilengkapi dengan pegangan rambat karena hal ini dapat membantu mobilitas siswa yang yang tidak menggunakan alat bantu jalan kursi roda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Muljono dan sudjadi .S 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, Suharsimi,1992. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Bina Aksara.
- Cornelis, V.1991. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ching, Francis. D.K. Dan Binggeli, Corky. 2011, *Desain Interior dengan Ilustrasi*, Jakarta: Indeks.
- _____, (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djalinus Syah, dkk.1993. *Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. 2006. *Peraturan Mentri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta Selatan: Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.
- Lampiran Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Teknis Bangunan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta
- Hakim, Rustam dan Utomo Hardi. 2002. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, prinsip-prinsip dasar desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishar. H. K. 1995. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B dan A. Michael, Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lampiran Kementrian Penidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana*

Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Jakarta

Moloeng, Lexi J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi refisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya

_____, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indah.

UniversitasNegeri Yogyakarta. 2011. *Panduan Tugas Akhir*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Panero, Julius Dan Zelnik, Martin, 2003. *Dimensi Manusia Dan Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga.

Poerwadarminta. W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suptandar. Pamudji. 1994. *Pengantar Mata Kuliah Interior Untuk Arsitektur Dan Desain*. Universitas Trisakti. Jakarta

Surakhmad, Winarno.1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito: Bandung.

Tarsidi 1997. *Aksesibilitas Fisik Bagi Penyandang Cacat*. Makalah pada sarasehan tentang kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam rangka peringatan hari cacat sedunia. Bandung

Tim ASB, 2008. *Aksesibilitas Fisisk, (Panduan Untuk Mendesain Aksesibilitas Fisik Bagi Semua Orang Di Lingkungan Sekolah)*, ASB (Arbeiter Samartier Bund), Yogyakarta.

Wikenning. 1987.*Tata Ruang*. Kanisius. Yogyakarta.

Lubis. H. Arif. 2008. *Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota*, Tesis. Sumatra Utara: Jurusan Teknik Arsitektur. Universitas Sumatra Utara

Internet

- Karso.Solihat. 2010. *Dasar-Dasar Desain Pelayanan Umum*, [online]
<http://www.isi-dps.ac.id/> (diunduhl tanggal 18 juli 2011)
- Tangkaselu. 2005. *Pemiliu Yang Ramah Bagi Penyandang Cacat*. [online].
<http://www.mitraneetra.com/>(diunduh tanggal 18 juli 2011)
- Tarsidi. D. (2009). *Aksesibilitas Lingkungan Fisik Bagi Penyandanmg Cacat*
 [online]. <http://www.bamperxii.blogspot.com/> (diunduh tanggal 18 juli 2011)
- Tarsidi. D. (2009) *.Penyandang ketunaan*. [online]
http://pertuni.idp-europe.org/Artikel-Makalah/istilah_penyandang_cacat.php
 (Diunduh pada tanggal 26 mei 2011)
- Susetyo. Heru. 2008. *Permudah Aksesibilitas Bagi Penyandang Cacat*, [online]
<http://www.depdagri.go.id/> (diunduh pada tanggal 24 mei 2011)
- Wikipedia. 2012. *Pengertian Aksesibilitas* [online] <http://id.wikipedia.org/wiki/>
 (diunduh pada tanggal 24 mei 2012)

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Sasaran pengamatan aksesibilitas pada penelitian ini adalah:

No	Sasaran Pengamatan	Ukuran	Asas Aksesibilitas
1	Pintu Masuk Ruang		
2	Perabot		
3	Sirkulasi di Dalam ruang		
4	Jalur Penghubung Antar Ruang		
5	Tanjakan Akses (<i>Ramp</i>)		
6	Tangga		
7	Penunjuk Arah		
8	<i>Handrailling</i>		

Adapun ruang-ruang yang diamati adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas
2. Ruang perpustakaan
3. Ruang keterampilan
4. Ruang guru dan kepala jurusan
5. Ruang tata usaha
6. Ruang terapi dan kesehatan
7. Ruang toilet

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana awal mula Sekolah Luar Biasa ini berdiri?
2. Siapa pencetus utama pendirian Sekolah Luar Biasa ini?
3. Mulai kapan pemakaian nama SLB Negeri 1 Bantul ini ditetapkan?
4. Apa alasan penggantian nama SLB ini yang semula SLBN 3 Yogyakarta menjadi SLB Negeri 1 Bantul?
5. Apa visi yang dimiliki Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul?
6. Apa Misi yang dimiliki Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul?
7. Apa tujuan didirikannya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul?
8. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul menyelenggarakan pendidikan untuk jenis ketunaan apa saja?
9. Apa pendapat bapak tentang fasilitas aksesibilitas yang terdapat pada sekolah luar biasa ini?

PEDOMAN WAWANCARA PETUGAS DARANA DAN PRASARANA

1. Berapa luas bangunan yang dimiliki Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul?
2. Apa saja fasilitas ruang yang dimiliki oleh bangunan jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul?
3. Berapa ukuran masing-masing ruang yang terdapat pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantu?
4. Bagaimana cara siswa mengakses ruang-ruang yang terdapat pada bangunan jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul?
5. Apakah siswa dalam mengakses ruang yang terdapat pada bangunan jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul masih memerlukan bantuan?
6. Apa saja alat bantu gerak yang disediakan untuk siswa?
7. Apa saja elemen aksesibilitas yang terdapat pada bangunan jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul?
8. Apa pendapat bapak tentang fasilitas aksesibilitas yang terdapat pada sekolah luar biasa ini?
9. Fasilitas Aksesibilitas yang disediakan Sekolah ini apakah sudah menggunakan ukuran yang distandarkan oleh pemerintah?
10. Kenapa banyak ramp yang tidak dilengkapi dengan tepi pengaman?
11. Kenapa semua ramp yang terdapat pada bangunan Sekolah Luar Biasa ini tidak dilengkapi dengan *handrailling*?
12. Kenapa *drainase* tidak dilengkapi dengan *grill*?

13. Apa alasan penggunaan bahan pintu ruang pada bangunan jurusan tuna daksa menggunakan kaca tembus pandang?
14. Apa alasan kelas-kelas pada jurusan tuna daksa SLB Negeri 1 Bantul digabung dalam satu ruang?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi merupakan langkah menyempurnakan data. dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan bahan tertulis yang berkait dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar data yang diperlukan menjadi valid dan lengkap.

B. Pembatasan

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis berkaitan dengan keberadaan ruang dan sarana aksesibilitas yang terdapat pada bangunan Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul.
2. Foto dan gambar yang berkaitan dengan keberadaan sarana ruang dan fasilitas aksesibilitas yang terdapat pada bangunan Jurusan Tuna Daksa SLB Negeri 1 Bantul.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 338a/UN.34.12/PP/II/2012
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

28 Februari 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Tinjauan Aksesibilitas Ruang bagi Difabel pada Bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SUKRON MAKMUM
NIM : 05206241032
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2012
Lokasi Penelitian : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1750/N/2/2012

Surat : DEKAN FAK BAHASA DAN SENI UNY Nomor : 338A/UN34.12/PP/II/2012
Tanggal : 28 Februari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Surat Keterangan/Ijin ini diberikan kepada :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Surat Keterangan/Ijin ini diberikan untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

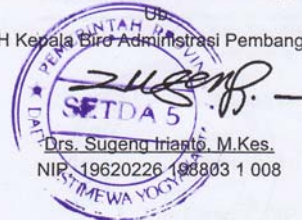
Surat Keterangan/Ijin ini diberikan kepada :

SUKRON MAKMUM NIP/NIM : 05206241032
KARANGMALANG YOGYAKARTA
TINJAUAN AKSESIBILITAS RUANG BAGI DIFABEL PADA BANGUNAN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI I BANTUL.
- Kota/Kab. BANTUL
29 Februari 2012 s/d 29 Mei 2012

Penetapan Ketentuan

Surat Keterangan/Ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud; menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui site adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi; ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan; penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir tunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id; yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 29 Februari 2012
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Surat Keterangan/Ijin ini diberikan kepada :

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
Bupati Bantul cq Bappeda
Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
Dekan Fakultas Bahasa & Seni UNY
yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/355

Menunjuk Surat : Dari **Sekretariat Daerah** Nomor : 070/1750/V/2/2012
Prov. DIY.
Tanggal 29 Februari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : **SUKRON MAKMUM**
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk**
NIP/NIM/No. KTP : **05206241032**
Tema/Judul Kegiatan : **TINJAUAN AKSESIBILITAS RUANG BAGI DIFABEL PADA BANGUNAN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 BANTUL**
Lokasi : **SLB N 1 Bantul**
Waktu : Mulai Tanggal 29 Februari 2012 s/d 29 Mei 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 29 Februari 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum


Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP: 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI 1 BANTUL**

Alamat : Jl. Wates 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul, 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

**SURAT KETERANGAN
No. 423/208/2012**

Yang bertandatangan dibawah ini , Kepala SLB N 1 Bantul Yogyakarta

Nama : DWI HIDAYAT, S.IP
NIP : 19570817 198103 1 024
Pangkat/Golongan : Pembina, Gol. IV/a

Menyatakan bahwa :

Nama : SUKRON MAKMUN
NIM : 05206241032
Prodi : PENDIDIKAN SENI RUPA UNY

Menerangkan bahwa telah melaksanakan penelitian dari tanggal 29 Februari s/d 29 Mei 2012 dengan judul Tinjauan Aksesibilitas Ruang Bagi Difabel pada Bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 26 Mei 2012

Kepala SLB Negeri 1 Bantul



[Signature]
DWI HIDAYAT, S.IP
NIP. 19570817 198103 1 024